



**REALITAS SOSIAL DALAM ROMAN *LA NUIT SACRÉE* KARYA
TAHAR BEN JELLOUN KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK
LUCIEN GOLDMANN**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

Oleh

Anggit Bayu Murti Joharyani Saputro

2311415042

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi,

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2020

Mengetahui,

Pembimbing



Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001

PENGESAHAN KELULUSAN

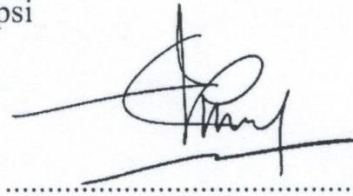
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Unviersitas
Negeri Semarang,

pada hari: Senin

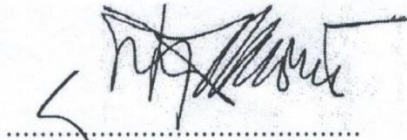
tanggal : 29 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001
Ketua



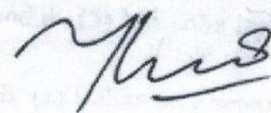
Singih Kuswardono, M.A., Ph.D.
NIP. 197607012005011001
Sekretaris



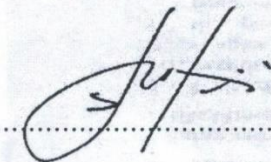
Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP. 197409271999031002
Penguji I



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP. 197307252006041001
Penguji II



Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001
Penguji III/ Pembimbing



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 1962022119890

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Anggit Bayu Murti Joharyani Saputro

NIM : 2311415042

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini berjudul **“Realitas Sosial Dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sastra ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 14 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Anggit Bayu Murti J. S.

NIM. 2311415042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Harapan dan keinginan harusnya sejalan. Sejalan dengan betapa besar usaha yang kamu lakukan dalam mewujudkannya

(Gus Baha')

Pemenang selalu mempunyai cara, pecundang selalu mempunyai alasan

(Fajar Syamsudin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya atas semua yang telah mereka berikan pada saya. Dan skripsi ini juga saya persembahkan kepada guru-guru saya yang telah mendidik saya sampai sekarang.

PRAKATA

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Realitas Sosial Dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann**” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang dengan segala kebijaksanaannya di tingkat jurusan telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Korprodi Sastra Prancis telah membantu dalam perizinan skripsi ini.

5. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
7. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
8. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Prancis, keluarga besar jurusan Bahasan dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
9. Bapak dan Ibu, serta keluarga tercinta yang tiada lelah memberikan dukungan moril dan material.
10. Rekan-rekan terhebat keluarga sayap-sayap, keluarga dubois, serta squad konturu untuk setiap dukungan dan cerita dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
11. Brader Muchlas, si bro Rahmat, Fredy, Hanif serta Adib yang senantiasa menyediakan tempat bernaung.
12. Keluarga besar palalimpung atas semua pengalaman dan touringnya.
13. Teman seangkatan, Sastra Prancis 2015 yang selalu memberikan dukungan.
14. Para ustadz dan sahabat-sahabat pondok Al Asror yang selalu memberikan semangat dan kata-kata bijak.
15. Warung makan Lek drat dan burjo Boim yang senantiasa menyediakan makanan nikmat bergizi nan murah meriah.

16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis butuhkan untuk perbaikan pada penulisan karya tulis selanjutnya.

Semarang, 14 Mei 2020

Penulis,

Anggit Bayu Murti J. S.

SARI

Saputro, Anggit Bayu M. J. 2020. **Realitas Sosial dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sunahrowi, S.S., M.A.

Kata Kunci: Realitas Sosial, Subjek Kolektif, Pandangan Dunia, *La Nuit Sacrée*

La Nuit Sacrée merupakan roman karya Tahar Ben Jelloun yang diterbitkan pada tahun 1987. Roman ini bercerita tentang kisah perjalanan mencari jati diri tokoh utama yaitu Zahra. Karya ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat di negara Maroko pada saat itu.

Strukturalisme genetik adalah metode pendekatan sastra yang didasarkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk memahami konteks historis pada masa karya sastra diciptakan. Analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann didasarkan pada lima aspek penting yaitu: struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika.

Penelitian atas roman *La Nuit Sacrée* ini menggunakan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann dengan analisis utama subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Fakta kemanusiaan, 2) Subjek kolektif, dan 3) Pandangan dunia pengarang dalam roman *La Nuit Sacrée*.

Korpus data dalam penelitian ini adalah *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah roman *La Nuit Sacrée* merupakan kritik sosial Tahar terhadap kebiasaan masyarakat di negara Maroko yang masih melakukan tindak rasisme terhadap orang/kelompok masyarakat lain yang mempunyai kelainan fisik.

**RÉALITÉS SOCIALES DANS LE ROMAN *LA NUIT SACRÉE* DE TAHAR
BEN JELLOUN: UNE PERSPECTIVE DU STRUCTURALISME
GÉNÉTIQUE DE LUCIEN GOLDMANN**

Anggit Bayu Murti Joharyani Saputro, Sunahrowi

Départements des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

La Nuit Sacrée est un roman de Tahar Ben Jelloun qui a été publié en 1987. Ce roman raconte le voyage à la recherche d'identité du personnage principal, Zahra. Ce roman est l'une des formes d'œuvre littéraire créée par Tahar pour décrire la vie du marocain à cet époque là.

La recherche sur le roman de *La Nuit Sacrée* utilise la théorie du structuralisme génétique de Lucien Goldmann, basé sur des éléments intrinsèques et extrinsèques pour comprendre le contexte historique au moment de la création de l'œuvre. Le structuralisme génétique repose sur cinq catégories: la structure de travail, le fait humanitaire, le sujet collectif, la vision du monde, et la dialectique.

Cette recherche utilise la théorie du structuralisme génétique de Lucien Goldmann dont le sujet collectif et la vision du monde de l'auteur devient l'analyse principale. Cette étude vise à décrire: 1) les faits humanitaires, 2) les sujets collectifs, et 3) les visions du monde.

Le corpus de cette recherche est le roman de *La Nuit Sacrée* de Tahar Ben Jelloun. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analyse descriptive, tandis que la technique d'analyse utilisée est la technique d'analyse du contenu.

Le chercheur a conclu que le roman de *La Nuit Sacrée* est une critique sociale de Tahar aux habitudes du marocain qui continuent de commettre des actes racisme contre d'autres groupes de personnes/ personnes handicapés.

Les mots clés: La Réalité Sociale, Le Sujet Collectif, La Vision du Monde, *La Nuit Sacrée*

RÉSUMÉ

Saputro, Anggit Bayu M. J. 2020. **Réalités Sociales dans le Roman *La Nuit Sacrée* de Tahar Ben Jelloun**. Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang. **Directeur:** Sunahrowi, S.S., M.A.

Les mots clés: La Réalité Sociale, le sujet collectif, la vision du monde, *La Nuit Sacrée*

1. Introduction

L'œuvre littéraire est une image des sentiments, des expériences et des réflexions entre la vie et l'auteur. La littérature présente une image de la vie, et la vie elle-même est une réalité sociale (Damon 2002:1).

La littérature est un domaine la plus ancienne de la culture humaine, qui précède d'autres branches de la culture humaine (Taum 1997:9). La littérature est une œuvre d'art qui est créée par l'auteur ou un groupe de personnes en utilisant la langue. Faruk (2014: 39-40) dit la littérature est une écriture. En anglais, la littérature nommée *literature*, en allemand assimilée au mot *literature*, en français est littérature, et tout cela vient du mot Latin *litteratura*.

Le genre de la littérature qui est souvent considéré comme un reflet de la réalité de la vie est le roman. Le roman est un genre littéraire qui est considéré le plus dominant pour présenter les éléments sociaux (Ratna 2004:335). L'œuvre littéraire peut aussi refléter le point de vue de son auteur sur divers sujets qui sont observés dans l'environnement. L'image des phénomènes sociaux qui sont produits dans la société est présentée par l'auteur dans les différentes formes et genres.

Je choisis le roman de Tahar comme l'objet de recherche, en raison d'être intéressé au caractère et de la vision du monde de l'auteur. Tahar est un écrivain marocain dont une grande partie de ses œuvres sont consacrées à des romans réalistes. Il s'attache à observer la réalité avec une extrême acuité et il a réussi à expliquer la réalité qui s'est produite à son époque. Ce roman met en scène la dépravation morale qui était assez apparente au XX^e siècle, en particulier au Maroc, en raison de la concurrence pour atteindre un degré social dans la société.

La Nuit Sacrée est l'un des romans populaires écrit par Tahar Ben Jelloun. Ce roman raconte le voyage à la recherche d'identité du personnage principal, Zahra. Elle voyage pour trouver en tant que femme. Ce roman a été publié en 1987 et souvent été adapté aux diverses formes, comme le film et le théâtre. Ce roman a été reconnu depuis longtemps et ce jour; il mérite d'être apprécié.

2. Théorie

J'utilise la théorie du structuralisme génétique. C'est une théorie qui est développée par Lucien Goldmann, un philosophe et sociologue Roumain-Français (Ratna 2004:121). Cette théorie a été soulevée à la réaction de stagnation du structuralisme qui analyse plutôt sur les éléments intrinsèques. Le structuralisme génétique porte aussi l'attention aux choses en dehors des œuvres littéraires telles que les conditions sociales qui affectent leur création. Comprendre des œuvres littéraires basée sur l'approche du structuralisme génétique nous oblige à considérer des facteurs sociaux, parce que ces facteurs donnent la cohésion de la structure d'œuvres littéraires.

Il y a une relation homologue entre la structure de l'œuvre et la structure sociale qui est reliée par des pensées, des idées, et l'idéologie de l'auteur ce qu'on appelle la vision du monde. Le structuralisme génétique est une théorie qui peut reconstruire la vision du monde. Cette vision n'est pas une réalité, mais plutôt une réflexion imaginative. Goldmann a déclaré que la littérature est une expression de la vision du monde imaginaire (Faruk 2014:71).

Cette théorie est fondée sur les éléments intrinsèques et extrinsèques. Dans les éléments intrinsèques, il y a les structures des œuvres, comme: le thème, les personnages, la séquence, etc. Les éléments extrinsèques dans le structuralisme génétique sont partagés en quatre sujets: le fait humain, le sujet collectif, la dialectique, et la vision du monde.

2.1. Structure du roman

2.1.1. Personnages

Les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires. Généralement, les histoires de roman tournent autour de la destinée du personnage principal et ils forment leur nature.

2.1.2. Séquence

La séquence est une série d'événement dans une histoire qui a de la relation causale et a une partie intégrante et cohérente.

2.1.3. Situation temporelle, spatiale, et sociale

Les situations temporelle, spatiale, et sociale signifient le temps, la géographie, et le contexte social (comme les habitudes, les coutumes, les traditions) dans l'histoire.

2.2. Le faits humanitaires

Les faits humanitaires sont toutes les activités ou les comportements humains tant les verbales que les physiques qui sont compris par la science. Les faits humanitaires sont les faits historiques qui ont lieu pour créer des œuvres littéraires. En général, ils sont liés à la révolution sociale, humanitaire, politique, économique qui sont décrites par l'auteur à travers une œuvre littéraire. Ces faits peuvent être divisés en deux types: les faits individuel et sociale (Faruk 2014:57).

2.3. Le sujet collectif

Le fait humanitaire, ce n'est pas quelque chose qui apparaît accidentellement, mais c'est un résultat de l'activité humaine comme le sujet. Dans ce cas, il faut noter qu'il y a une différence entre le sujet individuel et le sujet collectif. La différence correspond à la différence de type du fait de l'humanité. Le sujet individuel est un sujet du fait individuel (libidinal), alors que le sujet collectif est un sujet du fait social (histoire).

Le sujet collectif est le sujet qui devient un grand œuvre littéraire. Il est un résultat d'activité qui son objet est l'univers et le groupe d'humain. Le grand œuvre parle de l'univers et de son droit, il parle aussi les problèmes qui apparaissent (Faruk 2014 : 63).

2.4. La vision du monde

Selon Goldmann, cité par Faruk (2014:65-66), la vision du monde est le terme juste et complet sur les idées, les aspirations, et les sentiments. Elle se connecte avec les membres de certains groupes sociaux et distingue des autres groupes sociaux. En tant que conscience collective, la vision du monde se

développe à partir des résultats de situations sociales et économiques répondent aux exigences de certains sujets collectifs.

En utilisant cette analyse, on peut savoir qu'il y a une relations entre la littérature et la société à travers la vision du monde de l'auteur qui s'exprime dans le roman. En conséquence, les lecteurs peuvent comprendre la vision du monde de l'auteur (Faruk 2014:63).

3. Méthodologie de la recherche

Dans cette recherche, le chercheur a utilisé l'approche de structuralisme génétique. Les objets de recherche se composent des objets matériel et formel. L'objet matériel est le roman *La Nuit Sacrée*, tandis que son objet formel est la théorie du structuralisme génétique de Lucien Goldmann.

Il existe également les données primaires et secondaires dans cette recherche. Les données primaires sont le roman *La Nuit Sacrée* de Tahar Ben Jelloun (publié en 1987) et la théorie de structuralisme génétique de Lucien Goldmann. Tandis que les données secondaires sont des revues scientifiques, des essies, et des livres parlant du roman *La Nuit Sacrée*.

La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est celle de descriptif analytique. Enfin, la technique d'analyse dans cette recherche est celle d'anlyse du contenu.

4. Analyse

4.1. Structure d'œuvre littéraire

4.1.1. Personnages

Il y a quatre personnages principaux dans le roman:

a. Zahra

Zahra est l'héros dans le roman *La Nuit Sacrée*. Elle voyage pour trouver son identité de femme. Au début de l'histoire, on ne sait pas encore quel est le nom du héros, car elle vit toujours déguisé en homme. Son père lui a donné le nom de Zahra lorsque son père était en train de mourir. Le nom a été donné comme le symbole de la liberté de Zahra d'être une femme, qui depuis 20 ans a été forcée de vivre en tant que l'homme par son père. Regardez la citation ci-dessous:

La vingtième séquence

- (1) *Tu viens de naître, cette nuit, la vingt-septième... Tu es une femme... Laisse ta beauté te guider. Il n'y a plus rien à craindre. La Nuit du Destin te nomme Zahra, ... (LNS/1987/12).*

b. Le père de Zahra

Cette figure est représentée dans un état mourant qui à la fin de sa vie, il est assez sage pour libérer sa fille. Cette figure est assez influente au cours de l'histoire du roman de *La Nuit Sacrée*. À partir de sa libération, l'aventure de Zahra a commencé. Considérez la citation suivante:

La huitième séquence

- (2) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la "descente" du Livre de la communauté musulmane, où les destins des êtres sont scellés, que mon père, alors mourant, me convoqua à son chevet et me libéra. Il m'affranchit comme on faisait autrefois avec les esclaves. Nous étions seuls, la porte verrouillée (LNS/1987/8).*

c. Assise

Assise est une personne qui travaille dans un hammam. Elle est représentée comme un personnage fort, couleur de peau brune, avec un fessier

impressionnant. Elle a visage à la peau lisse, mate. Elle a de gros seins qui sont souhaités par les adolescents. Et elle a une voix rauque. Regardez la citation ci-dessous:

La soixante-quinzième séquence

- (3) — *Ce fut le ton sec de l'Assise qui me rappela mon père. Brune, forte, avec un fessier impressionnant – d'où son nom, l'Assise –, elle n'avait pas d'âge. Un visage à la peau lisse, mate. Sa corpulence n'était pas un handicap mais un atout pour le métier qu'elle exerçait. L'Assise au hammam occupe un poste stratégique envié par les Renseignements généraux. Elle sait tout, connaît toutes les familles du quartier, intervient parfois dans les intrigues des uns et des autres, favorise des mariages, arrange des rencontres... Elle est le registre et la mémoire du quartier, la femme du secret et de la confiance, la crainte et la tendresse. Elle filtre les entrées, garde les affaires et maintient par ses interventions le feu au four adjacent au hammam. Elle a de gros seins qui font peur aux enfants mais sont recherchés par les adolescents qui rêvent de fourrer leur tête sous leur poids (LNS/1987/30).*

d. Consul

Consul est le frère d'Assise. Il a été présenté pour la première fois quand Assise parlait à Zahra. Au cours de la conversation, Assise a proposé à Zahra de s'occuper de son frère. Considérez la citation suivante:

La soixante-treizième séquence

- (4) — *...J'ai oublié de te demander si tu as envie de travailler, enfin si tu acceptes...
— Je suis disponible. Ce qui pourrait m'arriver serait toujours bien. De quoi s'agit-il?
— T'occuper du Consul.
— Est-il malade?
— Non, pas tout à fait. Il est aveugle. Il a perdu la vue à l'âge de quatre ans, après une fièvre qui faillit l'emporter.
— J'acceptai (LNS/1987/30).*

4.1.2. Situation temporelle, spatiale, et sociale

La situation temporelle: les événements du roman de *La Nuit Sacrée* s'est passé en années 1940 (précisément en 1945). On peut voir dans la citation suivante:

La huitième séquence

- (5) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la « descente » du Livre de la communauté musulmane, où les destins des êtres sont scellés, que mon père, alors mourant, me convoqua à son chevet et me libéra. Il m'affranchit comme on faisait autrefois avec les esclaves. Nous étions seuls, la porte verrouillée (LNS/1987/8).*

La cinquante-huitième séquence

- (6) *J'étais heureuse en cette nuit de septembre où, venant des jardins, des bouffées de jasmin et de rosiers sauvages odorants m'inondaient (LNS/1987/25).*

Après avoir effectué des recherches avec les deux comparaisons de temps ci-dessus, en examinant le record de temps et le chercheur a conclu que les événements de ce roman avaient eu lieu dans années 1940 jusqu'à les années 1950.

La situation spatiale: les lieux du roman étaient dans la capitale touristique du Maroc, Marrakech. On peut les voir, par exemple, dans la citation suivante:

La quatrième séquence

- (7) *J'étais arrivée la vielle à Marrakech,....*

La cinquième séquence

- (8) *La place était déserte. Comme une scène de théâtre elle allait petit à petit se remplir. Les premiers à s'y installer furent les Sahrouis, marchands de toutes les poudres: épices, henné, menthe sauvage, chaux, sable et autres produits magiques moulus et raffinés. Ils furent suivi par les bouquinistes. Els étalèrent leurs manuscrits jaunes et brûlèrent de l'encens.*

Et puis il y avait ceux qui ne vendaient rien. Ils s'asseyaient par terre en croisant les jambes et attendaient. Les conteurs s'installaient en dernier. Chacun avait son rituel (LNS/1987/3).

La situation sociale: la société mondiale du XX^e siècle en particulier du Maroc. Dans ce roman, il y a deux classes sociales, les personnages supérieures et inférieures.

4.2. La Structuralisme génétique dans le roman *La Nuit Sacrée*

4.2.1. Le fait humanitaire

Il y a deux types de faits humanitaires, ce sont les faits individuel et sociale. Les faits individuels qu'on trouve dans *La Nuit Sacrée* sont: 1) les souhaits de Zahra, 2) les ambition du père de Zahra, 3) le regret du père de Zahra. Alors que les faits sociaux révèlent sont: 1) les gens qui aiment raconter des histoires, 2) la stratification sociale à Marrakech, 3) l'exploitation des filles.

4.2.2. Le sujet collectif

Les sujet collectifs dans le roman *La Nuit Sacrée* sont les personnages supérieures et inférieures. Le personnage supérieure sont illustré par le père de Zahra qui maltraitait souvent ses enfants. Regardez la citation suivante:

La cinquante et unième

(9) *De la fenêtre de ma chambre j'assistais parfois à des scènes de dispute entre lui et la troupe féminine de la maison. Il était le seul à hurler, à menacer et rire de sa propre suprématie. Chacune des filles devait remplir un rôle: l'une enlevait sa djellaba, l'autre lui lavait les pieds, une autre les essuyait, pendant que deux autres préparaient le thé (LNS/1987/21).*

Tandis que le personnage inférieure est décrite par Assise qui devenait parfois une servante pour Consul, comme la citation suivante:

La quatre-vingt seizième séquence

- (10) *Un soir après dîner, le Consul s'adressa à sa sœur avec autorité:*
— *Demain, tu feras nettoyer le hammam. J'ai décidé que nous irons nous laver tous les trois.*
— *Mais ce n'est pas possible!*
— *Si, ce sera possible; demain le hammam sera réservé à la famille. Nous irons, toi, notre Invitée et moi... (LNS/1987/38).*

4.2.3. La vision du monde

La vision du monde dans ce roman est la fiction historique et le racisme adoptée par Tahar Ben Jelloun.

a. La fiction historique

La fiction est l'une des formes fiction spéculative qui traite principalement des influences historiques (telles que la culture, l'anthropologie, la religion, la philosophie et l'art) qui sont imaginées contre la société et les individus. La fiction historique dans ce roman est effectivement projetée sur les coutumes et la culture islamiques dans l'environnement dans lequel Tahar a été élevé. L'utilisation calendrier de Hijriyah montre l'influence du côté religieuse. Considérez la citation:

La huitième séquence

- (11) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la «descente» du Livre de la communauté musulmane,...*
(LNS/1987/8).

Tahar exprime également dans ce roman un phénomène de fiction historique en rapport de s'occuper de la mort. Les procédures pour s'occuper de la

mort commencent à baigner le corps, puis faire la prière sur le mort, et l'enterrer.

Regardez la citation ci-dessous:

La vingt-troisième séquence

- (12) *Les laveurs, pressés comme d'habitude, bâclèrent la toilette du mort et se disputèrent ensuite avec mon oncle qui marchandait avec eux leur misérable salaire (LNS/1987/14).*

La vingt-sixième séquence

- (13) *À la grande mosquée, je fus, bien sûr, désignée pour diriger la prière sur le mort. Je le fis avec une joie intérieure et un plaisir à peine dissimulés (LNS/1987/14).*

La trente et unième séquence

- (14) *J'eus le temps de jeter un coup d'œil sur le corps de mon père que les fossoyeurs déterraient pour l'enterrer selon les règles de la religion islamique (LNS/1987/15).*

b. Le racisme

Le racisme est un concept adopté par la communauté/quelqu'un qui refuse ou n'aime pas d'autres groupes de personnes/personnes handicapées. Le racisme peut être un facteur initial qui pousse les gens à faire de la discrimination sociale, des actes de violence et peut même provoquer la guerre. Le racisme dans ce roman est exprimé par un incident qui raconte la torture subie par Zahra en prison.

Comme le montre la citation suivante:

La centième et septième séquence

- (15) *Alors il faut que tu paies. Rappelle-toi, tu n'es qu'un trou entouré de deux jambes maigrichonnes. Et ce trou on va te le boucher définitivement. On va te faire une petite circoncision, on ne va pas simuler, ce sera pour de bon, il n'y aura pas de doigt coupé, non, on va te couper le petit chose qui dépasse, et avec une aiguille et du fil on va museler ce trou. On va te*

débarrasser de ce sexe que tu as caché. Tu peux commencer ta prière. Tu pourras crier. Personne ne t'entendra.

Pendant qu'elle parlait, deux de ses compagnes me ligotèrent les mains sur la table glacée. Elles me déchirèrent mon saroual et levèrent mes jambes en l'air. La gardienne, habituée des lieux, leur indiqua deux crochets au plafond. Elle leur fournit les cordes. Mes jambes écartées étaient tirées par les cordes de chaque côté. L'aînée me mit un chiffon mouillé dans la bouche. Elle posa sa main gantée sur mon bas-ventre, écrasa de ses doigts les lèvres de mon vagin jusqu'à faire bien sortir ce qu'elle appelait « le petit chose », l'aspergea d'un produit, sortit d'une boîte métallique une lame de rasoir qu'elle trempa dans l'alcool et me coupa le clitoris. En hurlant intérieurement je m'évanouis (LNS/1987/71-72).

5. La Conclusion

La structure de *La Nuit Sacrée* a une relation avec la structure sociale de la société marocaine à cette époque, à savoir la représentation de la culture des Marocains qui aiment raconter des histoires et des enseignements de l'islam est assez forte.

Il y a deux types de faits humanitaires, ce sont les faits individuel et sociale. Les faits individuels qu'on trouve sur *La Nuit Sacrée* sont: 1) les souhaits de Zahra, 2) les ambitions du père de Zahra, 3) le regret du père de Zahra. Alors que les faits sociaux révèlent sont: 1) les gens qui aiment raconter des histoires, 2) la stratification sociale à Marrakech, 3) l'exploitation des filles.

Le sujet collectif de *La Nuit Sacrée* sont les personnages supérieures et les personnages inférieures. Les personnages supérieures sont généralement représentés par le père de Zahra et Consul. Tandis que les personnages inférieures sont représentés par la mère de Zahra et ses cinq sœurs, Assise, et aussi Zahra.

La vision du monde dans ce roman, c'est la fiction historique et le racisme. Tahar donne son point de vue que l'adaptation du côté de l'islam était assez forte

dans ce roman. Cela a été élaboré dans l'explication du titre de la roman qui a mis l'accent sur un événement marqué par l'utilisation du calendrier Hijriyah. Tahar également révèle le point de vue du racisme représenté sous la forme de discrimination sociale subie par le Consul et du violence commis par les cinq sœurs de Zahra à Zahra.

6. Remerciement

Tout d'abord, je souhaite remercier mon professeur pour sa patience et son extraordinaire générosité. Merci beaucoup de m'avoir donné autant de conseils et d'encouragements qui m'ont aidé à compléter mes recherches. Je tiens également à remercier ma mère, mon père, et mon frère pour le soutien et les encouragements qu'ils m'ont montrés, ainsi que tous ceux qui, de près ou de loin, m'ont soutenu au cours de ce travail.

7. Bibliographie

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baniarto, Glenn Hafiz, Ahmad Y., & Sunahrowi. 2018. *Les Critiques Sociaux Dans Le Roman La Peste d'Albert Camus: L'Analyse Selon Structuralisme Genetique de Lucien Goldmann*. Jurnal of Lingua Littératia Vol. 5 No. 1.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2015. *Strkturalisme Genetik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Indonesia-Prancis Kamus Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. Cetakan ke-2. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Winarning P., & Sunahrowi. 2019. *La Transformation du Roman Un Sac de Billes Au Films: Une Étude Selon L'Écranisation Et La Sémiologie*. Jurnal of Lingua Littératia Vol. 6 No. 1.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sunahrowi. 2019. *Semiotika Roland Barthes*. Banyumas: Rizquna.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
EXTRAIT	x
RÉSUMÉ	xi
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penelitian	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Sosiologi Sastra	16
2.2.1 Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann	18

2.2.1.1 Fakta Kemanusiaan	19
2.2.1.2 Subjek Kolektif	20
2.2.1.3 Pandangan Dunia	21

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Objek Penelitian	24
3.3 Sumber Data	24
3.4 Metode Penelitian	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Langkah Penelitian	27

BAB 4 REALITAS SOSIAL DALAM ROMAN *LA NUIT SACRÉE* KARYA TAHA BEN JELLOUN

4.1 Struktur Karya Roman <i>La Nuit Sacrée</i>	28
4.1.1 Analisis Struktur Cerita	28
4.1.1.1 Urutan Tekstual Satuan Isi Cerita	29
4.1.1.2 Urutan Peristiwa Secara Kronologis	31
4.1.1.3 Urutan Logis Peristiwa	33
4.1.2 Analisis Tokoh	36
4.1.2.1 Pembahasan Nama	36
4.1.2.2 Gambaran Lingkungan Sosial	58
4.1.3 Unsur Ruang	62
4.1.3.1 Ruang Pribadi (Tertutup)	63
4.1.3.2 Ruang Umum (Terbuka)	66

4.1.4 Unnsur Waktu	70
4.1.4.1 Waktu Cerita	71
4.1.4.2 Penunjuk Waktu	74
4.2 Strukturalisme Genetik Roman <i>La Nuit Sacrée</i>	76
4.2.1 Fakta Kemanusiaan	76
4.2.1.1 Fakta Individual	76
4.2.1.2 Fakta Sosial	79
4.2.2 Subjek Kolektif	83
4.2.3 Pandangan Dunia	91
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Biografi Tahar Ben Jelloun
2. Kutipan dari Roman *La Nuit Sacrée*
3. Kategori Kelas Sosial Tokoh

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu gejala kebudayaan yang bersifat universal, terdapat dalam setiap masyarakat manusia, kapan dan di mana saja. Secara potensial, setiap orang pada setiap zaman dan pada setiap tempat dapat bersastra, apakah bersastra secara aktif atau secara pasif. Seni sastra merupakan sebuah bidang kebudayaan manusia yang paling tua, yang mendahului cabang-cabang kebudayaan manusia lainnya (Taum 1997: 9).

Di dunia Barat (Eropa) perbincangan tentang sastra ini sudah ada jauh sebelum Masehi. Seorang filsuf legendaris dunia, Plato (427-347 SM) beranggapan bahwa sastra hanyalah tiruan atau gambaran (*mimesis*) dari kenyataan, karena itu kurang berarti. Yang harus dicapai bukanlah yang seperti lahirnya tampak pada kita, melainkan ide yang ada di belakangnya. Sementara filsuf legendaris dunia yang lain, Aristoteles (384-322 SM) murid Plato, menyatakan bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya di samping kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Beberapa ratus tahun kemudian, seorang penyair besar Romawi, Horatius (65-8 SM) menyatakan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi atau *utile et dulce* (bermanfaat dan menyenangkan) (Pradotokusumo 2008: 5).

Teeuw sebagaimana dikutip dalam Faruk (2014: 39-40) mengungkapkan bahwa kemungkinan pengertian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri sebagai nama berarti ‘tulisan’. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama *sastra* sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya eropa. Dalam bahasa Inggris, *sastra* dinamakan *literature*, dalam bahasa Jerman dinamakan *literatur*, dalam bahasa Prancis dinamakan *littérature*. Nama *susastra* yang kurang lebih ‘tulisan yang indah’ juga digunakan dalam masyarakat bahasa Eropa tersebut: *letterkunde* dalam bahasa Belanda, *belles-lettres* dalam bahasa Prancis.

Kemudian pada awal abad XX, munculah Kaum Formalis Rusia yang dalam usaha mereka menyimpulkan bahwa kekhasan karya terletak pada bentuknya, pada bahasanya, bukan pada isinya. Bahasa karya sastra dianggap berbeda dari bahasa sehari-hari karena bahasa itu bukan terutama berfungsi sebagai alat ekspresi pengarang, bukan alat untuk memengaruhi pembaca, bukan untuk menyampaikan sesuatu, bukan untuk mempererat ikatan antarmanusia, bukan untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang abstrak, melainkan menarik perhatian pada dirinya sendiri (Faruk 2014: 41).

Adapun pendapat lain yang mengungkapkan tentang sastra sebagaimana dikutip dalam Faruk (2014: 43), Wellek dan Warren merupakan teoritis yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia

fiksi, imajinasi. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi logis. Karakter di dalam karya-karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungan dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Karya sastra mempunyai dunia tersendiri. Karya sastra berbeda dengan karya tulis atau karangan yang lain. Berbeda dengan buku-buku sejarah, meskipun kadang-kadang dalam karya sastra terkandung pula kebenaran-kebenaran yang bersifat sejarah. Berbeda dengan buku logika atau matematika, meskipun di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran yang logis yang dapat diterima akal sehat. Juga tidak sama dengan buku-buku geografi (ilmu bumi), meskipun dalam karya sastra tidak sedikit mengambil lokasi tempat atau daerah yang dapat dijumpai dalam peta.

Karya sastra tidak dapat pula disamakan dengan buku-buku pelajaran agama, meskipun banyak karya sastra yang menampilkan nilai-nilai moral dan pendidikan yang juga diajarkan dalam agama. Karya sastra merupakan *pengejawantahan* kehidupan hasil pengamatan pengarang (sastrawan) atas hidup atau kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kebenaran di dalam karya sastra adalah *kebenaran keyakinan*, bukan

kebenaran indrawi seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari (Suharianto 1982: 11).

Sehandi (2018:11-12) berpendapat ada tiga hal penting yang dominan sebagai karakteristik karya sastra yang membedakannya dengan karya-karya yang bukan sastra:

Pertama, bersifat imjitatif (daya imajinasi). Daya imajinasi adalah daya membayangkan atau mengkhayalkan segala pengalaman yang pernah menyentuh perasaan dan pikiran seseorang. Suatu kemampuan mengembalikan segala sesuatu yang pernah dialami tersebut sehingga tampak menjadi lebih jelas. Ia dapat berupa pengalaman orang lain yang barangkali pernah didengar atau dilihatnya, bahkan mungkin pengalaman lewat membaca. Dengan demikian, imajinasi tidak bisa disamakan dengan lamunan atau khayalan kosong belaka, karena kerja imajinasi senantiasa bertolak dari kenyataan-kenyataan dan didukung oleh pengalaman dan pengamatan sastrawan.

Kedua, bersifat kreatif (daya kreasi). Daya kreasi (kreativitas) adalah daya menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang asli, yang baru, yang lain dari yang pernah ada. Itulah sebabnya, dari objek yang sama dapat melahirkan berbagai karya sastra dengan mutu dan bobot yang berbeda-beda karena lahir dari jiwa dan dari daya kreasi (kreativitas) pengarang yang berbeda-beda, baik perbedaan daya imajinasi maupun perbedaan daya kreasi. Objek realitas yang sama bisa melahirkan karya sastra yang berbeda bagi dua atau tiga orang sastrawan, yang seorang mungkin melahirkan kreativitasnya dalam bentuk puisi, yang lain mungkin dalam bentuk cerita pendek atau roman.

Ketiga, bersifat fiktif (rekaan). Fiktif dari kata fiksi, artinya hanya terdapat dalam khayalan. Dalam ilmu sastra, istilah fiksi memiliki makna yang khas, suatu cerita yang didasarkan atas kenyataan, tetapi sudah disusun kembali sedemikian rupa sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Dua sarana yang digunakan dalam penyusunannya adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Fiksi dengan demikian, bukan kenyataan yang sesungguhnya, tetapi dibangun atas dasar referensi-referensi kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Salah satu bentuk fiksi yang terkenal dewasa ini adalah roman. Roman diartikan sebagai gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat roman itu ditulis. Ciri khas roman ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Sebuah roman secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, misalnya pertumbuhan tokoh sejak anak-anak hingga dewasa, bahkan hingga akhir hayat. Sebuah teks sastra memiliki struktur yang khas dan kompleks. Hal tersebut yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks ini mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Struktur tersebut yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, masuk akal, logis, dan dapat dipahami.

Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya (Faruk 2014: 41). Sastra terbagi atas sastra Eropa, Cina, India, Arab, dan Jepang. Beberapa contoh karya sastra Eropa yang mendunia, *Beowulf* dari Inggris yang terbit pada tahun 725, *Chanson de Roland* dari Prancis yang terbit pada tahun 1100, *Nibelungenlied* dari Jerman yang terbit pada 1200-

an. Serta salah satu yang paling terkenal adalah roman yang berkisah pada kesetiaan para ksatria kepada Raja yaitu *Le Roi Arthur et Les Chevaliers de la Table Ronde* (Para Ksatria Meja Bundar Raja Arthur) yang terbit pada tahun 1300-an.

Secara *etimologis* (makna kata berdasarkan asal-usulnya), kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, *sastra*. Dalam bahasa Sanskerta, kata *sastra* dibentuk dari akar kata *sas-* dan *-tra*. Akar kata *sas-* (dalam kata kerja turunan) menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian, *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau buku pengajaran (Sehandi 2018: 2).

Sebuah roman di samping memberikan kesenangan dan hiburan juga memberikan pengetahuan kepada pembaca karena roman juga menuliskan tentang petualangan, budaya, dan fakta sejarah yang mendalami kehidupan manusia yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membangun keutuhan dan kepaduan cerita yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya (Nurgiyantoro 2015:22).

Sastra digolongkan/dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif (Saraswati 2019: 55). Sastra Imajinatif adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan daya khayal penulis/pengarang, sehingga cerita dalam karya sastra imajinatif bukanlah suatu kejadian yang sebenarnya. Contoh sastra imajinatif yakni prosa, puisi, dan drama. Sedangkan, sastra nonimajinatif adalah karya sastra yang ditulis tanpa menggunakan sifat

khayalnya pengarang, sehingga cerita dalam karya sastra nonimajinatif merupakan cerita yang ditulis berdasarkan cerita nyata/sebenarnya di mana penulis bertanggungjawab atas keakuratan apa yang ditulisnya. Contoh sastra nonimajinatif yakni artikel, biografi, esai, dan jurnal.

Roman yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah salah satu roman karya Tahar Ben Jelloun yaitu *La Nuit Sacrée*. Tahar Ben Jelloun lahir di Fez, Maroko pada 1 Desember 1944. Dia adalah seorang penulis Maroko. Keseluruhan karyanya ditulis dalam bahasa Prancis, meskipun bahasa pertamanya adalah bahasa Arab. Roman *L'Enfant de Sable* yang diterbitkan pada tahun 1985 membuatnya terkenal dan dengan karyanya itu dia mendapat hadiah Nobel dalam bidang Sastra.

Sebagai seorang anak, Tahar bersekolah di sekolah dasar dwibahasa Arab-Prancis. Dia kemudian belajar di *Lycée Regnault* di Tangier, Maroko hingga berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar filsafat di Universitas Mohammed V di Rabat. Setelah menjadi dosen filsafat di Maroko, ia bergabung dengan kelompok yang mengelola majalah sastra *Souffles* pada pertengahan 1960-an. Dia menulis banyak artikel untuk majalah budaya. Dia kemudian berpartisipasi dalam pemberontakan siswa terhadap “tindakan reseptif dan kekerasan” dari polisi Maroko. Pada 1966, ia kemudian dipaksa masuk ke kamp militer sebagai hukuman. Lima tahun kemudian, koleksi puisi pertamanya diterbitkan di *Hommes Sous Lincuel de Silencs* (1971). Tidak lama kemudian ia pindah ke Paris, Prancis dan pada tahun 1972 mulai menulis untuk *Le Monde*. Dia menerima gelar doktor dalam psikiatri sosial pada tahun 1975.

(https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43)

Roman Tahar *L'Enfants de Sable* (1985) menjadi perbincangan khalayak umum yang sangat menarik, dan pada tahun 1987 ia menerima *Prix Goncourt* untuk romannya *La Nuit Sacrée*, menjadikannya penulis Magreb pertama yang mendapat penghargaan. Romannya *Les Raisins de la Galère* (1996) adalah sebuah refleksi tentang rasisme dan ide-ide tradisional muslim tentang kedudukan perempuan. Sang protagonis, Nadia (seorang wartawan wanita muda Prancis asal Aljazair), berjuang melawan rasisme dan pengucilan untuk menemukan kedudukan di masyarakat Prancis.

Pada tahun 1996, ia menerima penghargaan jurnalistik *Golden Doves for Peace* yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Italia *Archivo Discarmo*. Tahar juga dianugerahi penghargaan Sastra Internasional IMPAC Dublin dengan karyanya *Cette Avauglet Absence de Lumière* pada tahun 2004. Pada tahun 2005, ia menerima penghargaan *Ulysse* untuk seluruh karyanya. Kemudian di Afrika, romannya *Le Mariage de Plaisir* terpilih untuk GPLA 2016 kategori *Belles-Lettres*. (https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43)

Roman ini mengisahkan tentang seorang wanita Maroko bernama Zahra. Dalam dua puluh tahun pertama hidupnya, ia dipaksa menyamar sebagai seorang laki-laki. Dia menjalani hidup seperti itu karena ayahnya merasa malu tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki 5 anak perempuan. Kemudian pada suatu malam, sang ayah yang sedang sekarat memanggil Zahra untuk memberikan

kebebasan kepadanya. Setelah mendapat kebebasan dari sang ayah, Zahra memutuskan untuk melarikan diri dan melakukan perjalanan keliling Maroko untuk menemukan jati diri sebagai seorang wanita.

Kemudian ketika ia berada di sebuah tempat pemandian uap (*hammam*), ia bertemu Asisse, seorang pegawai di tempat pemandian uap tersebut. Setelah berbincang-bincang beberapa saat, Asisse menawarkan kepada Zahra untuk tinggal di rumahnya. Sesampainya di rumah, Asisse memperkenalkan Zahra kepada saudara laki-lakinya. Ia adalah seorang guru yang buta. Asisse memimpikan saudaranya tersebut menjadi seorang menteri atau seorang duta besar. Ia bernama "*Consuls*".

Karya sastra merupakan cerminan dari kondisi kehidupan nyata yang terjadi dalam masyarakat. Tema-tema yang diangkat dalam karya sastra tidak jauh dari kejadian-kejadian yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui roman tersebut Tahar mengangkat masalah yang berkenaan dengan fakta kemanusiaan yang timbul akibat adanya status sosial, kedudukan dan gengsi dalam masyarakat, persaingan keturunan, dan juga kebobrokan moral yang cukup kentara terjadi di abad XX khususnya masyarakat di negara Maroko. Masalah dalam roman ini dipusatkan pada kisah hidup Zahra yang mengalami pahit manisnya kehidupan dalam mencari jati diri sebagai seorang wanita pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Teori ini fokus pada latar belakang sejarah terciptanya karya sastra dengan memandang dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme

genetik percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan dekontruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk 2014: 56).

Roman ini relevan apabila diteliti dengan menggunakan teori strukturalisme genetik karena roman *La Nuit Sacrée* adalah roman yang mengangkat masalah dari berbagai interaksi dari tokoh utama (Zahra) dengan tokoh-tokoh lain. Selain itu, roman ini juga mengangkat isu tentang kehidupan sosial para tokoh di dalamnya yang tertuju pada pencapaian derajat sosial dan kepuasan batin dengan segala cara. Menurut Goldmann ada lima konsep strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra dan dialektika. Peneliti mengawali penelitian dengan mengkaji fakta kemanusiaan, kemudian dilanjutkan dengan subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam roman *La Nuit Sacrée*.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Subjek kolektif adalah sekumpulan individu yang membentuk suatu kesatuan kolektif yang menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan manusia. Pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan objek material yang dipilih dan kebutuhan analisis, maka penulis memilih teori ini untuk meneliti:

1. Bagaimana fakta kemanusiaan dalam roman *La nuit sacré* karya Tahar Ben Jelloun berdasarkan strukturalisme genetik Lucien Goldmann?
2. Bagaimana subjek kolektif roman *La Nuit Sacré* karya Tahar Ben Jelloun berdasarkan strukturalisme genetik Lucien Goldmann?
3. Bagaimana pandangan dunia dalam roman *La Nuit Sacré* karya Tahar Ben Jelloun berdasarkan strukturalisme genetik Lucien Goldmann?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta kemanusiaan dalam roman *La nuit sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.
2. Mendeskripsikan subjek kolektif dalam roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.
3. Mendeskripsikan pandangan dunia dalam roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pertama-tama penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi penelitian mendatang, dalam hal ini mengenai objek penelitian sastra

berupa roman. Kedua, dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra pada khususnya, dan ilmu humaniora pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk menginformasikan dan mengajak pembaca untuk memaknai roman *La nuit sacré*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan faktor pendorong terhadap peningkatan karya seni yang lahir berdasarkan karya sastra, sehingga pengkajian strukturalisme genetik dapat terus berkembang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut: penelitian ini berisi deskripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas lima bab. Masing-masing bab tersebut menyajikan uraian-uraian dalam bentuk sub bab. Sesuai dengan isinya, uraian ringkas mengenai masing-masing bab tersebut dijelaskan dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab 1: berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: berisi kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data kajian.

Bab 3: berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.

Bab 4: berisi pembahasan. Dalam pembahasan ini akan disajikan tentang hasil penelitian berupa jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.

Bab 5: merupakan penutup. Bab kelima ini berisi simpulan akhir dan saran. Kelima Bab ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian strukturalisme genetik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti/mahasiswa dan cukup berperan penting dalam perkembangan eksistensi strukturalisme genetik. Penelitian ini pun diharapkan juga dapat membantu penelitian di masa mendatang untuk dapat memantau dan mengevaluasi perkembangan strukturalisme genetik.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ika Octafia Saputri (2014), mahasiswa Sastra Prancis di Universitas Negeri Semarang. Judulnya adalah "*Pandangan Dunia dalam Novel Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Jours karya Jules Verne: Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*". Penelitian ini berbicara tentang kisah petualangan mengelilingi dunia dalam 80 hari dan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat dunia dan masyarakat Inggris khususnya pada saat itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek material penelitian ini adalah roman *Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Jours* karya Jules Verne. Teori yang digunakan untuk menganalisis roman ini adalah Stukturalisme Genetik. Hasil penelitian ini adalah unsur sosial budaya masyarakat dunia khususnya masyarakat Inggris dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Jours*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Zilfa Ahmad Bagtayan (2014), mahasiswa S2 Sastra di Universitas Gadjah Mada. Judulnya "*Pandangan Dunia Andrea*

Hirata Dalam Novel Laskar Pelangi Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". Penelitian ini menceritakan semangat berusaha tokoh-tokoh utama yang tergabung dalam "Laskar Pelangi". Tokoh-tokoh utama tersebut adalah Ikal, Mahar, Lintang, Harun, Syahdan, A Kiong, Trapani, Borek atau Samson, Kucai, Sahara, dan Flo. Objek material penelitian ini adalah roman Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan struktur roman Laskar Pelangi dan pandangan dunia Andrea Hirata dalam roman Laskar Pelangi. Sesuai dengan tujuannya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini mengaplikasikan metode dialektik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur roman Laskar Pelangi terbangun oleh empat unsur, yaitu sebelas hero problematik, objek yang dicari atau nilai-nilai otentik, Melayu Belitung sebagai dunia yang terdegradasi, dan cara pencarian sang hero dalam menemukan nilai-nilai otentik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ilyas Zainuddin (2016), mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makasar. Judulnya "*Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*". Penelitian ini bercerita tentang anak manusia yang merasa gagal dalam menjalani kehidupannya karena trauma masa lalunya. Setting cerita zaman modern dengan latar belakang kehidupan masa revolusi (penjajahan Jepang dan Belanda). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang terdiri atas fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam roman Burung-Burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya. Hasil

penelitian ini menyimpulkan bahwa Mangunwijaya menampilkan sejumlah tokoh yang terlibat dalam suatu konflik dan menghasilkan beberapa fakta kemanusiaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Glen Hafiz Baniarto (2017), mahasiswa Sastra Prancis di Universitas Negeri Semarang. Judulnya adalah "*Les Critiques Sociaux dans Le Roman La Peste d'Albert Camus: L'Analyse selon Structuralisme Génétique de Lucien Goldmann*". Penelitian ini bercerita tentang wabah yang menyerang seluruh warga di kota Oran, Aljazair. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek material penelitian ini adalah roman *La Peste* karya Albert Camus. Teori yang digunakan untuk menganalisis roman ini adalah Strukturalisme Genetik. Hasil penelitian ini adalah identifikasi elemen struktural, pandangan dunia, dan kritik sosial yang digambarkan dalam roman *La Peste*.

Penelitian di atas akan menjadi rujukan dan untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian berjudul "Realitas Sosial dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann" ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Relevansi pencarian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian teori yang sama yaitu strukturalisme genetik Lucien Goldmann, namun objek material yang dianalisis berbeda.

2.2 Sosiologi Sastra

Menurut Damono (2002: 2), istilah sosiologi sastra pada hakikatnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, sosiologis, atau sosiokultural terhadap sastra. Semua pendekatan tersebut mengarah pada satu kesamaan, yaitu perhatian

terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Langkah pertama yang mutlak diperlukan untuk memahami pengertian sosiologi adalah melihat posisi dasarnya sebagai sebuah ilmu, sebagai sebuah cara pemahaman ilmiah. Langkah pertama ini perlu diambil tidak hanya karena pertautan historis yang amat erat antara sosiologi dengan semangat pencerahan Eropa yang melahirkan ilmu pengetahuan ilmiah, tetapi terutama karena posisi itulah yang akan menentukan pengertian yang lebih spesifik dari sosiologi itu sendiri (Faruk 2014: 15).

Sosiologi adalah sudut pandang tertentu tentang realitas manusia. Sosiologi mempelajari manusia, tetapi ketika mereka hidup dalam kelompok. Begitu mereka hidup dalam kelompok, manusia berbagi peran dengan cara tertentu. Itu sebabnya apa yang kita lakukan kadang ditentukan oleh orang lain (Baniarto 2017: 14). Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan pemahaman komunitas terhadap individu. Pendekatan sosiologis menganggap bahwa karya sastra milik masyarakat (Ratna 2004: 59).

Ratna (2004: 60) mengatakan bahwa dasar filosofis dari pendekatan sosiologi adalah hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini terjadi karena: a) Karya sastra dihasilkan oleh penulis b) Penulis sendiri adalah anggota masyarakat c) Penulis menggunakan keragaman yang ada di masyarakat dan d) Karya sastra digunakan oleh masyarakat. Hubungan ini memunculkan

berbagai masalah yang dihadapi manusia. Misalnya: kematian, tragedi, cinta, solidaritas, kesetiaan, harapan, makna dan tujuan hidup, politik dan ideologi.

Abrams sebagaimana dikutip dalam Dardiri (2015: 20), mengatakan bahwa dalam sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dijadikan obyek kajian dalam penelitian, yaitu: penulis (perspektif biografis), dengan lingkungan budaya tempat tinggal; karya (perspektif teks sastra), dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya; dan audien atau pembaca karya sastra (perspektif reseptif). Hal tersebut juga sejalan dengan para akademisi sastra seperti Wellek dan Warren (1956), Ian Watt, dan Swingewood (1972), yang membagi perspektif kajian sosiologi sastra menjadi tiga macam, yaitu perspektif pengarang, perspektif karya sastra, dan perspektif pembaca atau audien (Suwardi 2003: 81).

2.2.1 Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Strukturalisme genetik adalah bentuk strukturalisme tertentu yang dibedakan dengan pertimbangan dimensi diakronis (historis) dan minatnya terhadap pembentukan (genesis) dan evolusi struktur yang dipelajari. Strukturalisme genetik adalah sebuah teori yang dikembangkan pada tahun 1950-an oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog dari Rumania-Prancis (Ratna 2004: 121). Teori tersebut dimunculkan atas reaksi terhadap stagnasi teori strukturalisme yang hanya menganalisis karya sastra dari unsur intrinsiknya saja. Strukturalisme dianggap meninggalkan satu aspek penting dalam proses lahirnya suatu karya, yaitu manusia. Manusia sebagai subjek kreator menjadi satu sisi di luar karya yang penting. Pemahaman yang maksimal terhadap suatu karya akan

tercapai manakala sisi historis (pengarang dan kenyataan sejarah saat karya sastra diciptakan) dapat diketahui.

Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap shahih mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan shahih jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan (Faruk 2014 : 56).

Dengan demikian secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal usul karya. Berikut tiga sub bahasan dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann:

2.2.1.1 Fakta Kemanusiaan

Faruk (2014: 57), menjelaskan fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas politik tertentu seperti Pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

Meskipun dapat mempunyai wujud yang bermacam-macam, fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu. Fakta pertama merupakan hasil dari perilaku libidal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, sedangkan fakta kedua mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar-anggota masyarakat (Faruk 2014: 57).

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan di sekitarnya. Pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Goldmann sebagaimana dikutip dalam Faruk 2014: 58).

2.2.1.2 Subjek Kolektif

Faruk (2014: 62) mengatakan bahwa fakta kemanusiaan, seperti telah disinggung di atas bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini perlu diperhatikan perbedaan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libidinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*). Goldmann sebagaimana dikutip dalam

Faruk (2014: 62), beranggapan bahwa tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Secara intuitif pun seseorang dapat mengenal perbedaan antara, misalnya, sebuah revolusi sosial dengan mimpi-mimpi atau perilaku orang gila.

Kemudian subjek kolektif disebut juga subjek transindividual, yaitu subjek yang berparadigma dengan fakta sosial. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis). Individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya, yang dapat menciptakannya hanya subjek transindividual (Goldmann sebagaimana dikutip dalam Faruk 2014: 63). Subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanyalah merupakan bagian. Subjek transindividual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas.

Subjek yang demikianlah yang juga menjadi subjek karya sastra yang besar sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia (Faruk 2014: 63).

2.2.1.3 Pandangan Dunia

Goldmann sebagaimana dikutip Faruk dalam (2014: 65-66), mengatakan bahwa pandangan dunia tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia, bagi strukturalisme-genetik, tidak hanya seperangkat

gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Pandangan dunia itu merupakan iklim general dari pikiran dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu yang ada pada pertengahan abad ke-17 di Prancis. Menurut Goldmann sebagaimana dikutip dalam Faruk (2014: 85), iklim itu membangun suatu keseluruhan yang berarti. Seperti telah dikemukakan iklim yang berupa pandangan dunia tersebut harus dikaitkan dengan subjek kolektif yang membangunnya dan lingkungan sosial, politik, ekonomi dan intelektual, tempat subjek itu hidup.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu (Goldmann sebagaimana dikutip Faruk dalam 2014: 67).

Dengan demikian, dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dan masyarakat melalui mediasi pandangan dunia atau ideologi yang diungkapkan pengarang. Teori tersebut telah teruji dan memiliki beberapa konsep yang tidak

dimiliki teori sosial lain, seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Dalam menganalisis roman *La Nuit Sacrée*, peneliti menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini menggabungkan aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Suwardi Endraswara (2003: 56) mengatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaringan yang mengikat, oleh karena itu seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan dunia sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia itu sendiri, tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Goldmann dalam Faruk 2014: 65-66). Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas (Faruk 2014: 65). Pendekatan strukturalisme genetik

inilah yang dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang.

3.2 Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu, sedangkan objek formal adalah sudut pandang subjek menelaah objek materialnya.

Objek material dalam penelitian sastra dapat meliputi karya-karya sastra itu sendiri, yakni roman, teks drama, puisi, karya-karya epos kuno, hingga esai. Sedangkan objek formal dalam penelitian sastra dipandang sebagai unit analisis atau kajian yang digunakan membedah karya sastra.

Objek material dalam penelitian ini adalah roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun dan objek formal dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

3.3 Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dalam penelitian ini, yaitu roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian ini yang berasal dari literatur, artikel, dan berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian termasuk teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu, karenanya harus sesuai dengan objek tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk 2012: 55).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna 2004: 53).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti akan mempelajari, mengutip, mengamati teori-teori, buku-buku, dan sumber di internet untuk mengumpulkan data sekunder dan untuk memperdalam pemahaman teori.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dasar dari pelaksanaan analisis isi adalah tafsiran dan memberikan perhatian pada isi pesan. Isi dalam analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan pembaca (Ratna 2008: 48).

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam bagan data. Bagan data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(1) No. Data	(2) Kutipan dari roman
(3) Terjemahan	

(4) Analisis

3.6 Teknik Analisis Data

Terkait dengan penjelasan di atas, peneliti melakukan analisis data dengan cara mencari fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra kemudian menganalisisnya dengan memberi penjelasan lebih lanjut sehingga dapat dengan mudah dipahami. Berikut contoh dari analisis data:

(1) No. Data	(2) Kutipan dari roman sekuen ketigapuluh delapan <i>“Mon cavalier sentait mon impatience de savoir et de comprendre. On s’isola; il retira son voile et je vis pour la première fois son visage. Tandis qu’il me parlait, je scrutais ses traits: de grands yeux marron, des sourcils épais et réguliers, une bouche fine, une moutache drue, une peau mate, très brune” (LNS/1987/17).</i>
(3) Terjemahan	Penunggang kudaku merasakan ketidaksabaranku untuk mengetahui dan memahami. Kami mengasingkan diri, dia melepas sorbannya dan aku melihat wajahnya untuk pertama kali. Ketika dia bicara padaku, aku mengamati wajahnya: mata coklat besar, alis tebal dan rapi, bibir tipis, kumis tebal, kulit coklat gelap.
(4) Analisis	Kutipan tersebut menjelaskan tentang bagaimana penggambaran fisik dari seorang <i>cavalier</i> atau penunggang kuda, salah satu tokoh dalam <i>La Nuit Sacrée</i> . Penggambaran fisik sang <i>cavalier</i> mulai wajah, mata, alis, bibir, kumis, dan warna kulit terlihat pada cuplikan kalimat “Tandis qu’il me parlait, je scrutais ses traits: de grands yeux marron, des sourcils épais et réguliers, une bouche fine, une moutache drue, une peau mate, très brune. Ketika dia bicara padaku, aku mengamati wajahnya: mata coklat besar, alis tebal dan rapi, bibir tipis, kumis tebal, kulit coklat gelap.

3.7 Langkah penelitian

Berikut langkah-langkah penelitian yang akan peneliti terapkan dalam penelitian ini:

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.
2. Membaca dan memahami roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.
3. Mencari masalah atau konflik dalam roman untuk merumuskan masalah dan kemudian memutuskan teori apa yang akan digunakan.
4. Mencari, memahami, dan menentukan teori sosiologi sastra yang dapat mendukung penelitian ini.
5. Memahami teori yang digunakan, yaitu strukturalisme genetik Lucien Goldmann.
6. Menerapkan teori dalam rumusan masalah.
7. Menganalisis masalah menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

BAB 4

REALITAS SOSIAL ROMAN *LA NUIT SACRÉE* KARYA TAHAR BEN JELLOUN

Bab ini berisi analisis terhadap roman *La Nuit Sacrée* melalui kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mengkaji struktur karya roman *La Nuit Sacrée*, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang yaitu Tahar Ben Jelloun.

4.1 Struktur Karya Roman *La Nuit Sacrée*

Untuk mengkaji struktur karya roman *La Nuit Sacrée*, peneliti membatasi pada (1) analisis struktur cerita yang meliputi urutan tekstual satuan isi cerita, urutan peristiwa secara kronologis, dan urutan logis peristiwa, (2) analisis tokoh yang meliputi pembahasan nama, gambaran fisik tokoh, dan gambaran lingkungan sosial, (3) unsur ruang yang meliputi ruang pribadi atau tertutup dan ruang umum atau terbuka, dan yang terakhir (4) unsur waktu yang meliputi waktu cerita dan petunjuk waktu.

4.1.1 Analisis Struktur Cerita

Analisis struktur cerita bertujuan mendapatkan susunan teks. Maka langkah pertama yang dilakukan dengan cara menentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya (Sunahrowi, 2019:80). Untuk mendapatkan satuan isi cerita, langkah-langkah yang dilakukan dengan membagi teks dalam satuan-satuan. Dalam teks

rangkaian semantis dapat dibagi dalam beberapa sekuen. Setiap bagian peristiwa yang membentuk suatu satuan makna membentuk satu sekuen.

4.1.1.1 Urutan Tekstual Satuan Isi Cerita

Untuk mendapatkan urutan tekstual satuan isi cerita perlu dilakukan pemilahan sekuen yang menunjukkan peristiwa yang berurutan. Berikut ini contoh sekuen kedelapan dan sekuen kesembilan yang tidak bertumpang tindih.

Petikan sekuen kedelapan

- (16) *..., que mon père, alors mourant, me convoqua à son chevet et me libéra. Il m'affranchit comme on faisait autrefois avec les esclaves. Nous étions seuls, la porte verrouillée. Il me parlait à voix basse (LNS/1987/8).*

..., bahwa ayahku, yang sekarat, memanggilku ke samping tempat tidurnya dan membebaskanku. Dia membebaskanku seperti membebaskan budak. Kami hanya berdua. Pintu terkunci.

Petikan sekuen kesembilan

- (17) *J'étais assise sur un coussin au bas du lit. j'avais ma tête à côté de celle de mon père. Je l'ai écouté sans l'interrompre (LNS/1987/8).*

Aku duduk di samping bantal di bawah tempat tidur. Kepalaku ada di sebelah kepala ayahku. Aku mendengarkannya tanpa menyela.

Dua sekuen di atas merupakan dua urutan peristiwa yang berurutan. Peristiwa kedua merupakan tindakan yang dilakukan setelah tokoh mengetahui peristiwa pertama. Seketika itu juga setelah dipanggil Zahra pun bergegas berada dalam kamar. Zahra duduk di samping tempat tidur ayahnya untuk memenuhi permintaan sang ayah. Kemudian Zahra berada di sana semalam penuh menemani sang ayah di akhir hayatnya.

Dalam kesempatan inilah Zahra mendapat kebebasan yang utuh sebagai seorang wanita. Ia mendapatkan kebebasannya itu setelah melewati begitu banyak perjuangan. Dalam kondisi itu sang ayah dengan sisa-sisa tenaganya menceritakan segala hal yang telah terjadi selama 20 tahun hidup Zahra, yang inti cerita tersebut adalah bentuk penyesalan sang ayah dan permohonan maafnya kepada Zahra. Hal itu juga yang pada akhirnya menjadi pembebasan yang diberikannya kepada Zahra.

Kemudian dalam lain kesempatan juga ditampilkan urutan tekstual satuan isi cerita yang tidak bertumpang tindih. Hal tersebut didapati dalam sekuen ketujuh puluh dua dan sekuen ketujuh puluh tiga, yang menceritakan kesepakatan awal antara Zahra dengan Asisse. Itu diperlukan agar Zahra tidak merasa canggung ketika tinggal di rumah Asisse. Perhatikan kutipan berikut:

Kutipan sekuen ketujuh puluh dua

- (18) *L'Assise m'installa dans une pièce meublée et décorée avec des éléments traditionnels. Elle m'ordonna d'attendre et de ne pas bouger (LNS/1987/29).*

Asisse menempatkanmu di sebuah ruangan yang dilengkapi dan dihiasi unsur-unsur tradisional. Dia memintamu untuk menunggu dan tak pergi ke mana-mana.

Kutipan sekuen ketujuh puluh tiga

- (19) — *Plutôt, tu le verras demain. On va manger un peu. Je ne sais pas pourquoi, mais tu m'inspires confiance. Je suis d'un tempérament méfiant. Mais quand je t'ai vue, j'ai tout de suite pensé que nous pourrions nous entendre. J'ai oublié de te demander si tu as envie de travailler, enfin si tu acceptes...*

— *Je suis disponible. Ce qui pourrait m'arriver serait toujours bien. De quoi s'agit-il?*
 — *T'occuper du Consul.*
 — *Est-il malade?*
 — *Non, pas tout à fait. Il est aveugle. Il a perdu la vue à l'âge de quatre ans, après une fièvre qui faillit l'emporter.*
J'acceptai (LNS/1987/30).

— Segera, kamu akan melihatnya besok. Kita akan sedikit makan. Aku tak tahu mengapa, tapi aku tertarik kepadamu. Aku tipe orang yang tempramen. Tapi ketika aku melihatmu, aku berpikir kita bisa bergaul. Aku lupa bertanya apakah kamu ingin bekerja, jika kamu mau...
 — Aku bersedia. Apa yang terjadi padaku akan selalu baik. Apa itu?
 — Jagalah *Consul*.
 — Apa dia sakit?
 — Tidak. Dia buta. Dia kehilangan penglihatannya di umur 4 tahun, setelah demam yang hampir menewaskannya.
 — Aku terima.

Dua sekuen di atas merupakan dua urutan peristiwa yang berurutan. Meskipun terdapat sedikit jeda waktu ketika Zahra dipersilakan untuk tinggal di rumah Asisse dengan penawaran kesepakatan kerja, namun itu tidak mengganggu urutan peristiwa yang terjadi. Kesepakatan kerja yang disepakati oleh Asisse dan Zahra yaitu Zahra diminta untuk menjaga *Consul* adik laki-laki Asisse.

Pada awalnya tidak terpikirkan akan adanya sebuah kesepakatan ini, namun ketika Zahra telah dipersilakan tinggal di rumah Asisse barulah muncul ide tersebut. Asisse yang sibuk dengan pekerjaannya tiba-tiba menawarkan pada Zahra untuk menjaga *Consul* yang memiliki kekurangan fisik yaitu kebutaan. Setelah kesepakatan antara keduanya terjalin, akhirnya Zahra pun melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Selain menjaga *Consul*, ia pun membantu membereskan rumah.

4.1.1.2 Urutan Peristiwa secara Kronologis

Analisis isi cerita tidak dikacaukan antara hubungan kronologis dan hubungan logis, urutan waktu dan sebab akibat. Analisis peristiwa secara kronologis tidak bertujuan untuk mendapatkan inti cerita namun menemukan urutan jalan cerita yang menopang penemuan inti cerita. Dalam roman *La Nuit Sacrée*, meskipun tidak banyak keterangan waktu namun tidak sampai pada titik yang membingungkan untuk meniti urutan kronologis cerita. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen kedua puluh tiga

- (20) *Les laveurs, pressés comme d'habitude, bâclèrent la toilette du mort et se disputèrent ensuite avec mon oncle qui marchandait avec eux leur misérable salaire (LNS/1987/14).*

Para tukang yang memandikan jenazah, yang diperas seperti biasa, memberantakkan kamar mandi yang digunakan untuk memandikan mayat dan kemudian berdebat dengan pamanku yang menawar pembayaran mereka dengan harga yang sangat murah.

Petikan sekuen kedua puluh enam

- (21) *À la grande mosquée, je fus, bien sûr, désignée pour diriger la prière sur le mort. Je le fis avec une joie intérieure et un plaisir à peine dissimulés (LNS/1987/14).*

Di masjid jami', aku, tentu saja, ditunjuk untuk memimpin sholat jenazah.

Aku melakukannya dengan senang hati.

Petikan sekuen kedua puluh sembilan

- (22) *Les fossoyeurs se mirent à rechercher la tombe qu'ils avaient préparée. Des enfants des rues qui avaient suivi le cortège se mirent à danser, puis, comme dans un ballet, s'approchèrent du corps, le soulevèrent, tournèrent sur eux-mêmes en fredonnant un chant africain puis avec des gestes et des mouvements lents ils le déposèrent dans une des tombes creusées le matin (LNS/1987/15).*

Para penggali kubur menunjukkan liang kubur yang sudah mereka siapkan. Anak-anak jalanan yang mengikuti prosesi pemakaman ini mendekati jenazah, mengangkatnya lalu dengan perlahan mereka meletakkannya di salah satu kuburan yang sudah digali pagi hari.

Sekuen ketiga puluh satu

- (23) *J'eus le temps de jeter un coup d'œil sur le corps de mon père que les fossoyeurs déterraient pour l'enterrer selon les règles de la religion islamique (LNS/1987/15).*

Aku sempat melihat tubuh ayahku yang para penggali kubur menguburkannya dengan tata cara agama Islam.

Berdasarkan keempat kutipan sekuen di atas, dapat dengan mudah diketahui bagaimana kronologi pengurusan jenazah tokoh ayah. Berawal dari memandikan jenazahnya yang meskipun tidak secara langsung diceritakan tapi dapat diketahui bahwa pihak keluarga menyewa jasa orang untuk memandikan jenazah tokoh ayah, yang tergambar dalam perdebatan para tukang yang memandikan jenazah dengan tokoh paman dalam sekuen kedua puluh tiga. Kemudian dijelaskan dalam sekuen kedua puluh enam juga terdapat prosesi penyolatan jenazah yang dipimpin Zahra. dalam hal ini Zahra kembali menyamar sebagai seorang laki-laki. Serta dalam sekuen kedua puluh sembilan dan sekuen ketiga puluh satu dijelaskan serangkaian prosesi pemakaman itu dilakukan sesuai dengan tata cara agama Islam.

4.1.1.3 Urutan Logis Peristiwa

Peristiwa yang muncul dalam roman *La Nuit Sacrée* selalu memunculkan dan melibatkan tokoh utama. Peristiwa-peristiwa yang muncul adalah peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh utama dan melibatkan tokoh bawahan,

bukan sebaliknya tokoh bawahan yang menyeret tokoh utama dalam peristiwanya.

Perhatikan kutipan di bawah ini:

Kutipan sekuen keempat puluh enam

(24) *Au milieu de la nuit, l'enfant rouquin, celui qui m'accueillit si gentiment au début de cette aventure, entra dans l'étable. Je ne fus pas surprise. Je l'attendais.*

— *Ne cherche pas à comprendre. Je vais t'aider à sortir de là. Le Cheikh est notre emblème; notre sort est lié au sien. S'il succombe à la tentation, ce sera notre perte. Entre lui et nous il y a un pacte, un serment: ne jamais livrer à l'étranger nos sept secrets. Chaque secret qu'il dévoile c'est un peu de notre peau qui s'en va. Nous perdons les couleurs sur notre visage, puis les dents, puis les cheveux, puis le sang, puis la raison, puis l'âme et enfin la vie. Sache que tu n'y es pour rien. Tu es même lionne. Mais quelque chose en toi provoque la destruction. Je ne sais pas quoi. Je le sens. Un malheur doit t'habiter. À ton insu. Il se propage et se nourrit de la défaite des autres. Comme tu as dû le remarquer, nous sommes une tribu en dehors du temps. C'est notre force et notre fragilité. Le Cheikh est le seul qui soit resté trempé dans le temps. Il grandit, s'agite et vieillit. C'est pour cela qu'il nous quitte parfois. Généralement il revient avec des grains à semer. Cette fois-ci ce fut toi qu'il ramena au village. Ici nous sommes à l'abri des vivants. C'est tout ce que je peux te dire. Le propre du secret est de rester enterré. Nous sommes le secret, alors nous vivons sous terre. Le village n'a pas de nom. Il n'existe pas. Il est en chacun de nous. En partant d'ici, dis-toi que tu es une rescapée (LNS/1987/20).*

Di tengah malam, anak berambut merah, yang menyambut baik diriku di awal petualangan ini, memasuki kandang. Aku tak terkejut. Aku sedang menunggunya.

— Jangan coba untuk memahami. Aku akan membantumu keluar dari sini. Syekh adalah simbol kami, nasib kami bergantung pada nasibnya. Jika dia menyerah pada godaan, itu akan menjadi kerugian bagi kami. Antara dia dan kami ada perjanjian, sumpah : tak pernah mengatakan pada orang asing 7 rahasia kami. Setiap rahasia yang diungkapkan bagaikan sedikit kulit kami terkelupas. Kami kehilangan warna pada wajah kami, lalu gigi lalu rambut, lalu darah, lalu alasan, lalu jiwa, dan akhirnya kehidupan. Ketahuilah bahwa anda bukan apa-apa. Anda seperti singa betina. Sesuatu dalam diri anda menyebabkan kehancuran. Aku tak tahu apa itu. Aku merasakannya. Kemalangan menghuni diri anda. Tanpa sepengetahuan anda. Itu menyebar dan menyebabkan kegagalan pada orang lain. Seperti yang harus anda ketahui, kami adalah sebuah bangsa di luar waktu. Itu ketakutan dan kelemahan kami. Syekh adalah satu-satunya yang terdampak waktu. Ia tumbuh, berubah dan bertambah tua. Itulah sebabnya terkadang dia meninggalkan kami. Biasanya dia kembali dengan biji-biji

untuk ditabur. Kali ini anda yang dibawanya ke desa. Di sini kami aman dari mereka yang hidup. Hanya ini yang bisa aku katakan. Rahasia, harus tetap dijaga. Kami adalah rahasianya, kami hidup di bawah tanah. Desa ini tak memiliki nama. Desa ini tak ada. Desa ini ada dalam diri kita masing-masing. Ketika anda pergi dari sini, katakan pada diri anda sendiri bahwa anda adalah orang yang selamat.

Peristiwa tersebut tidak memecah urutan logis peristiwa. Peristiwa tersebut justru dapat diposisikan sebagai pendukung peristiwa utama. Si anak berambut merah, sebagai tokoh bawahan, menceritakan apa yang menjadi haknya dan seluruh penduduk desa itu kepada Zahra dengan tujuan untuk memperjelas permasalahan yang harus ditanggung oleh mereka. Ia meminta Zahra untuk memahami batas-batas peristiwa yang ada di lingkungan desa tersebut, namun ada hal yang sedikit aneh terjadi dalam penjelasan si anak berambut merah ketika dia memberikan penjelasan pada Zahra tapi dia melarang Zahra untuk mengerti apa yang telah terjadi.

Meskipun demikian akhirnya Zahra pun pergi meninggalkan desa tersebut dengan kondisi yang tidak karuan. Ia pergi ketika malam hari dengan pakaian yang tampak buruk dan wajah yang tegang. Setelah pergi dari desa, ia tidak mau mengingat-ingat lagi segala hal tentang desa tersembunyi itu dengan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa apa yang telah terjadi padanya adalah sebuah ilusi (sekuen keempat puluh delapan).

Kemudian dalam alur lain cerita juga terdapat urutan logis peristiwa yang dapat diuraikan, seperti pada sekuen kesepuluh hingga sekuen kesembilan belas tergambar jelas penyesalan sang ayah atas apa yang telah ia perbuat, dan berakhir pada pembebasan yang dilakukannya. Kemudian hal lain yang terungkap adalah

deskripsi tokoh ayah yang dijelaskan dalam penyesalan-penyesalannya. Seperti dalam kutipan berikut:

Sekuen kesepuluh

- (25) *Dis-moi, quel âge as-tu ? je ne sais plus compter...
- Presque vingt ans...
Vingt ans de mesonage, et le pire c'est moi qui metais. Toi tu n'y rien es pour rien, pour rien ou presque. Enfin l'oubli n'est même plus une passion, c'est devenu une maladie (LNS/1987/8).*

Katakan berapa umurmu? aku tak tahu cara menghitung...

- Hampir 20 tahun...

20 tahun dalam kebohongan, dan yang terburuk adalah aku mengatakan, kau bukanlah apa-apa, bukanlah siapa-siapa. Akhirnya terlupakan, dan itu sudah menjadi penyakit.

Sekuen kesembilan belas

- (26) *Je demande que ton pardon me soit accordé... Après, Celui qui possède mon âme pourra l'emporter où Il veut, dans ses jardins fleuris, dans ses rivières paisibles, ou la jeter dans le cratère d'un volcan (LNS/1987/12).*

Aku mohon kau memberikan maafmu padaku. Lalu, Dia yang memiliki jiwaku dapat membawanya kemanapun yang Dia inginkan, ke kebun-kebun bunga, sungai-sungai yang tenang, atau melemparkannya ke kawah gunung berapi.

Dalam kedua kutipan sekuen tersebut menjelaskan penyesalan sang ayah terhadap apa yang telah ia perbuat pada Zahra selama 20 tahun. Sang ayah mengakui bahwa perbuatannya itu sangatlah buruk, memaksa Zahra hidup sebagai seorang laki-laki demi menutupi rasa malu dan memenuhi keegoisannya. Serta ia juga meminta dengan sangat kepada Zahra untuk memberikan maaf sebelum nyawa dalam tubuhnya diambil oleh Tuhan.

4.1.2 Analisis Tokoh

Pada setiap karya pengarang mempunyai tujuan khusus dengan memilih tokoh, nama, dan ciri fisiknya. Tujuan yang lebih khusus, pengarang mengharapkan kepada pembaca akan terbantu memahami cerita dengan adanya ciri-ciri tersebut. Roman *La Nuit Sacrée* mempunyai beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut sebagian mempunyai nama dan sebagian lainnya hanya disebutkan sesuai profesinya.

4.1.2.1 Pembahasan Nama

Dalam cerita *La Nuit Sacrée* terdapat beberapa tokoh yang diceritakan, namun dalam pembahasan dalam sub ini hanya akan membahas empat tokoh utama yang menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Empat tokoh utama tersebut adalah Zahra, ayah Zahra, Assise, dan *Consul* (adik laki-laki Assise). Tokoh-tokoh tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Zahra

Zahra adalah tokoh utama dalam *La Nuit Sacré* yang melakukan perjalanan mencari jati diri sebagai seorang wanita. Pada awal cerita dalam roman ini belum diketahui siapa nama si tokoh utama, karena ia masih hidup dalam penyamaran sebagai seorang laki-laki. Ia diberi nama Zahra oleh sang ayah ketika kondisi ayahnya sedang sekarat. Nama itu diberikan sebagai simbol kebebasan Zahra menjadi seorang wanita, yang sebelumnya selama 20 tahun ia dipaksa untuk hidup sebagai seorang laki-laki oleh ayahnya. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen kedua puluh

- (27) *Tu viens de naître, cette nuit, la vingt-septième... Tu es une femme... Laisse ta beauté te guider. Il n'y a plus rien à craindre. La Nuit du Destin te nomme Zahra, (LNS/1987/12).*

Kau baru saja dilahirkan kembali malam ini, tanggal 27... ada seorang wanita... biarkan kecantikanmu membimbingmu. Tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Pada malam yang suci ini kau diberi nama Zahra, ...

Setelah mendapat kebebasan sebagai seorang wanita dan nama Zahra dari sang ayah, ia mulai melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya. Ia mulai mengembara untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam pengembaraan ini banyak ditampilkan karakter ataupun watak Zahra. Karakter tokoh Zahra yang ditampilkan salah satunya sebagai sosok yang nekat. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen kelima puluh tujuh

- (28) *“La nuit était calme et belle. C’était la veille de l’Aïd. Le ciel était particulièrement étoilé. La terre recouvrant la tombe était encore fraîche. Mes mains creusaient avec rapidité et méthode. Il ne fallait pas déranger le mort ou attirer l’attention du gardien ou d’un profanateur. Quand un morceau de linceul blanc m’apparut, je dégageai doucement avec mes doigt la terre. Le corps était glacial. Le linceul était mouillé par l’humidité de la terre. J’eus un frisson. Il ne faisait pas froid. C’était un sentiment où la crainte était mêlée à quelque appréhension. Je m’arrêtai un instant et je fixai la tête du mort. Au niveau des narines il me sembla que le tissu blanc bougeait. Respirait-il encore, ou n’était-ce qu’une hallucination? Je vidai très vite le sac qui contenait presque tout ce que je possédais, une chemise d’homme, un pantalon, un extrait d’acte de naissance, une photo de la cérémonie de la circoncision, ma carte d’identité, l’acte de mariage avec la malheureuse Fatima, les médicaments de mon père que je lui faisais prendre de force, des chaussettes, des chaussures, un trousseau de clés, un ceinturon, une boîte de tabac priser, un paquet de lettres, un livre de registres, une bague, un mouchoir, une montre cassée, une ampoule, une bougie moitié entamée” (LNS/1987/23).*

Malam itu tenang dan indah. Itu menjelang idul Fitri. Langit penuh dengan bintang. Tanah yang menutupi kuburan itu masih segar. Tangan-tanganku menggali dengan cepat. Tak perlu mengganggu orang mati atau menarik perhatian penjaga atau seorang pengotor. Ketika sepotong kain kafan putih muncul, dengan lembut aku membersihkannya dengan tanganku. Tubuh

itu membeku. Kain kafan itu basah karena kelembaban tanah. Aku menggigil. Itu tidak dingin. Itu adalah perasaan di mana rasa takut bercampur dengan kekhawatiran, aku berhenti sejenak dan menatap kepala lelaki yang sudah mati itu. Di bagian lubang hidung, tampak seperti ada sesuatu berwarna putih yang bergerak. Apakah dia masih bernafas, atau hanya halusinasi ? Aku segera mengosongkan tas yang berisi hampir semua barang dalamnya adalah milikku, kemeja pria, celana panjang, akte kelahiran, sebuah foto perayaan sunat, kartu identitas, berpura-pura menikah dengan Fatima yang malang, obat-obatan ayahku yang aku dipaksa meminumnya, kaus kaki, sepatu, seikat kunci, ikat pinggang, sekotak tembakau, sekotak surat, buku induk, cincin, sapu tangan, arloji rusak, bola lampu, lilin yang setengah terpakai.

Melihat apa yang dilakukan Zahra dalam kutipan kelima puluh tujuh tersebut, jelas tergambar kenekatan Zahra. Ia bermaksud untuk mengubur barang-barang masa kecilnya dulu di makam sang ayah. Sebelumnya ia menerobos masuk ke rumah pada suatu malam untuk mengambil barang-barang itu dan kemudian ia pergi ke makam sang ayah. Setelah berada di pemakaman, ia menggali sendiri makam ayahnya sampai menemukan jasad sang ayah yang masih terbungkus kain kafan. Setelah itu ia mengeluarkan semua barang yang ia ambil dari rumah, lalu menguburkannya bersama jasad ayahnya dalam satu liang kubur.

Dalam 20 tahun penyamaran sebagai seorang lelaki, sepertinya membuat Zahra terkekang dan membuatnya jarang bahkan mungkin tidak pernah untuk melakukan suatu perjalanan. Hal itu terungkap ketika ia merasa senang saat melakukan sebuah perjalanan dengan seorang yang sama sekali belum ia kenal. Peristiwa itu terjadi setelah prosesi pemakaman ayahnya. Secara tiba-tiba muncul seorang pria berkuda yang mengajaknya pergi. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen ketiga puluh dua

(29) *C'était la première fois que je montais à cheval. J'accumulais ainsi les émotions avec une liberté intérieure qui réchauffait tout mon corps. L'aventure, c'était d'abord ce sentiment d'étrangeté d'où naissait le*

plaisir. Ma tête reposait contre son dos, je fermai les yeux et murmurai un chant d'enfance. Hier encore j'aidais l'âme d'un mourant à s'élever vers le ciel, aujourd'hui je serre dans mes bras un inconnu, peut-être un prince envoyé par les anges de cette vingt-septième nuit, un prince ou un tyran, un aventurier, un bandit des chemins de pierres, mais un homme, un corps d'homme dont j'avais à peine aperçu les yeux car il était voilé... un de ces hommes du désert qu'on appelle bleus ! (LNS/1987/16).

Itu adalah pertama kalinya aku naik kuda. Aku mengumpulkan perasaan dengan kebebasan dari dalam yang menghangatkan tubuh. Perjalanan ini, pada awalnya aku merasa aneh dari mana rasa senang ini muncul. Kepalaku bersandar di punggungnya. Aku memejamkan mata dan bergumam lagu masa kecil. Kemarin aku menolong jiwa orang sekarat untuk naik ke langit, hari ini aku memegang tangan orang yang tak kukenal, mungkin pangeran yang dikirim oleh malaikat malam ke-27 itu, seorang pangeran, seorang petualang, seorang dari jalanan berbatu, seorang laki-laki, tubuh laki-laki yang tak pernah kulihat matanya karena dia memakai sorban... Salah satu orang dari gurun yang dipanggil prajurit !

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Zahra adalah sosok yang periang. Penggambaran perjalanan pertama yang dilakukan Zahra dalam kutipan tersebut cukup mewakili bagaimana hidup Zahra pada masa lalu. Bagaimana mungkin seseorang yang sama sekali tidak dikenal dapat dengan mudah mengajak Zahra untuk berpetualang, kalau bukan karena betapa terkekangnya kehidupan Zahra sebelum itu. Hal itu juga tergambar dalam perasaan senang yang dirasakan Zahra. Sampai-sampai ia berpikir bahwa itu adalah balasan atas apa yang telah ia perbuat. Malam sebelumnya ia menemani hidup seorang yang sekarat, dan sekarang ia diberi anugerah dengan datangnya seorang pangeran.

Dalam roman ini, tokoh Zahra juga digambarkan sebagai sosok yang suka menyendiri. Dalam beberapa adegan ditampilkan bahwa Zahra mengunci diri di

dalam kamar ataupun sebuah ruangan. Ia seperti kurang memperhatikan kondisi di sekitarnya. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kedua puluh satu

- (30) *Brusquement – Oh! en quelques heures, tout avait changé. Mes sœurs faisaient les pleureuses. Ma mère, drapée de blanc, tenait le rôle de l'endeuillée. Mes oncles s'activaient pour préparer les funérailles. Et moi, cloîtrée dans la chambre, j'attendais (LNS/1987/13).*

Tiba-tiba dalam beberapa jam, semuanya berubah. Saudari-saudariku menangis. Ibuku dalam pakian serba putih berkabung.pamanku sibuk menyiapkan pemakaman. Dan aku, mengurung diri di kamar, aku menunggu.

Dari petikan sekuen di atas dapat terlihat bahwa Zahra kurang berhasil dalam komunikasi dengan orang lain. Ia terlihat mementingkan diri sendiri dan memperlihatkan keegoisannya. Hal itu terlihat ketika Zahra cenderung lebih suka mengurung diri di kamar dan menyendiri dengan segala keadaan yang terjadi di sekitarnya. Dijelaskan bahwa ketika sang ayah meninggal, seluruh keluarga berkabung dan disibukkan dengan persiapan pemakaman, namun tidak dengan Zahra yang lebih memilih untuk mengasingkan diri di dalam kamarnya dan menunggu. Tidak dijelaskan apa yang Zahra tunggu di dalam kamarnya.

Hal semacam juga terjadi ketika Zahra tinggal di rumah Asisse. Itu terjadi ketika Zahra membiarkan sisa gelas dan teko bekas minum teh bersama *Consul* tanpa dicuci sampai larut malam. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kedelapan puluh enam

- (31) *Je mis de l'ordre dans la maison et m'enfermai dans la salle d'eau (LNS/1987/35).*

Aku membereskan rumah dan mengunci diri di dalam kamar mandi.

Dalam kutipan tersebut kembali terlihat apa yang dilakukan Zahra ketika memilih untuk mengunci diri di dalam kamar mandi, namun terdapat satu hal yang cukup aneh ketika Zahra membereskan rumah tapi melupakan gelas dan teko sisa minum teh bersama *Consul*. Hal itu terungkap ketika pada malam harinya Asisse pulang ke rumah dan menemukan dua gelas dan teko sisa minum teh belum dibersihkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa Zahra adalah sosok yang cukup individualis. Ia lebih memilih untuk mengurung diri di kamar mandi sehingga ia melupakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan adanya kejadian tersebut kembali menguatkan sisi karakter Zahra yang kurang memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

Kemudian dalam suatu kejadian di rumah Asisse, ditampilkan sifat pemalu Zahra. Hal itu terjadi ketika ia sedang berbincang-bincang dengan *Consul*. Zahra yang sebelumnya ditampilkan dengan sosok tokoh yang nekat, terkadang juga seorang yang periang, bahkan juga seorang yang individualis, ternyata juga mempunyai sisi pribadi yang pemalu. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen kedelapan puluh empat

- (32) — *Ce n'est pas l'heure du thé, mais j'ai eu une grande envie de thé, comme ça; alors je suis venu. J'espère que je ne vous dérange pas. J'aurais pu faire venir un verre de thé de chez le cafetier du coin, mais j'avais envie de le prendre ici.*
 — *Je ne savais quoi répondre; il me dit:*
 — *Pourquoi rougissez-vous?*
 — *Je mis mes mains sur mes joues; elles étaient chaudes; je devais rougir. J'étais impressionnée par l'élégance et la grâce de ses gestes. Je n'osais le regarder; il semblait être pourvu d'un autre sens qui le renseignait directement. Je m'éloignai un peu et l'observai. Je ne sais plus s'il était beau mais il avait, comme on dit, une présence; non, mieux que ça... Il était... Il m'intimidait (LNS/1987/34).*

— Ini bukan waktunya minum teh, tapi, tapi aku punya keinginan besar untuk minum teh, seperti itu; jadi aku datang. Aku harap aku tak mengganggu. Aku bisa saja membawa teh dari kedai kopi lokal, tapi aku ingin membuatnya di sini.

— Aku tak tahu harus menjawab apa, dia berkata:

— Mengapa wajahmu memerah?

— Aku meletakkan tanganku di pipiku, terasa memanas, aku tersipu malu. Aku terkesan oleh keeleganan dan keluwesan gerakannya. Aku tak berani menatapnya, dia tampak diberkahi dengan makna lain yang langsung memberitahunya. Aku berjalan sedikit dan memperhatikannya. Aku tak tahu apakah dia tampan, tapi dia seperti yang orang-orang katakan, dia memiliki kepribadian yang menonjol, tidak, bahkan lebih dari itu, dia... dia membuatku malu.

Dari kutipan tersebut terlihat Zahra mulai bisa membangun hubungan komunikasi yang baik dengan orang di sekitarnya. Dalam hubungan tersebut Zahra mulai merasakan sesuatu yang berbeda daripada hubungan dengan orang-orang di lingkungan sebelumnya. Kejadian itu adalah pertama kali ia ditampilkan dengan malu-malu. Ia tak tahu kenapa ia bisa tersipu. Ia tidak berpikir bahwa *Consul* adalah pribadi yang tampan, namun sesuatu yang ada pada kepribadian *Consul*-lah yang membuatnya sampai tersipu malu.

Penggambaran tokoh Zahra cukup banyak ditampilkan dalam beberapa kesempatan. Mulai dari awal cerita ketika ia belum menerima nama Zahra sampai kondisi ketika ia berada di penjara. Kemudian berikut ini awal pengenalan tokoh Zahra ketika berada di alun-alun kota Marrakech. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen ketiga

(33) *J'étais là, enveloppée dans ma vieille djellaba, (LNS/1987/2).*

Aku ada di sana, mengenakan busana djellaba tuaku.

Dalam kutipan tersebut diperlihatkan pertama kali bagaimana tokoh Zahra muncul mengenakan djellaba. Djellaba adalah pakaian luar semacam jubah yang

longgar. Umumnya pakaian ini dikenakan di wilayah Afrika Utara dan berasal dari Maroko.

Kemudian Zahra kembali ditampilkan dengan kondisi berbeda ketika prosesi pemakaman sang ayah. Dalam kesempatan ini Zahra tak bisa tampil sebagai sosok wanita, karena ia ditunjuk untuk memimpin prosesi pemakaman ayahnya. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kedua puluh lima

- (34) *“Durant un jour ou deux je devais encore jouer au fils invisible. De blanc vêtu je descendis pour présider les funérailles. Je portais des lunettes noires et couvrais ma tête avec le capuchon de ma djellaba”* (LNS/1987/14).

Selama satu atau dua hari kedepan aku masih harus berperan sebagai laki-laki. Mengenakan pakaian serba putih, aku turun untuk memimpin pemakaman. Aku mengenakan kacamata hitam dan mengenakan tudung kepala menggunakan djellabaku.

Dalam kutipan di atas terlihat sosok Zahra yang sedang mengenakan pakaian serba putih dan kacamata hitam ketika prosesi pemakaman sang ayah berlangsung. Di sisi lain Zahra harus kembali tampil dalam peran seorang laki-laki. Hal itu menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat di sekitar Zahra terbentuk, yang selama dua puluh tahun lebih menganggap Zahra adalah seorang laki-laki, sehingga dalam kesempatan prosesi pemakaman itu Zahra ditunjuk untuk memimpin prosesi pemakaman.

Telah disebutkan di atas bahwa penggambaran Zahra ditampilkan dalam beberapa kondisi yang berbeda bergantung di mana ia berada. Ketika berada di penjara kondisinya ditampilkan dengan cukup baik, meskipun ia berstatus sebagai

seorang tahanan tetapi ia juga diangkat sebagai seorang pegawai di dalam penjara.

Seperti dalam kutipan berikut:

Sekuen keseratus empat puluh delapan

- (35) *Ma phase active me valut d'être nommée officiellement par l'administration pénitentiaire « écrivain public et secrétaire ». Je devais aussi rédiger le courrier du directeur qui ne savait écrire qu'un seul type de lettre. En tant que fonctionnaire de prison, même détenue, je devais porter la tenue réglementaire: veste et pantalon gris, chemise bleue, cravate noire, casquette bleu marine, chaussures noires (LNS/1987/79).*

Pada saat bertugas aku diberi nama resmi oleh administrator lembaga pemasyarakatan “penulis publik dan sekretaris”. Aku juga harus menulis surat dari direktur yang bisa menulis satu jenis surat. Sebagai seorang petugas penjara, bahkan ketika aku adalah seorang tahanan, aku harus mengenakan pakaian biasa: jaket dan celana panjang abu-abu, kemeja biru, dasi hitam, topi biru laut, sepatu hitam.

Dalam kesempatan ini ia tampil berbeda daripada kesempatan lainnya.

Dalam kutipan tersebut ditampilkan penggambaran fisik Zahra yang sedang mengenakan pakaian ala tahanan. Ketika berada dalam penjara Zahra cukup dihormati para penghuni penjara. Banyak orang di sana yang bergantung terhadap dirinya, baik itu sesama narapidana ataupun kepala penjara. Ketika berhubungan dengan kepala penjara atau petugas penjara lain, ia diberi amanah untuk mengurus perihal surat menyurat. Ketika berhubungan dengan sesama narapidana, ia dipercaya untuk menyampaikan berita yang terjadi di dunia luar penjara ataupun sekedar bercerita dan juga untuk menyampaikan pesan dari para napi ke luar penjara.

Dengan bakat membaca dan menulisnya, membuat ia mendapat keistimewaan di penjara. Ia tak dianggap sepenuhnya seorang tahanan namun juga tidak sepenuhnya sebagai pegawai penjara. Ia berada diantara keduanya. Ia juga

menjadi tempat rujukan bagi para tahanan wanita untuk menceritakan kisah mereka, sebab itulah hidupnya di penjara ia anggap lebih baik daripada hidupnya sebelumnya.

Menjalani hidup di dalam penjara, Zahra merasa berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Ia menjadi tempat berbagi untuk para tahanan dan dari situlah ia banyak belajar tentang kehidupan serta melatih kesabarannya. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen keseratus lima puluh satu

- (36) *Certaines femmes venaient me voir à part et me racontaient leur vie. Elles fabulaient beaucoup; elles croyaient que leur vie était un roman, que leur destin était celui d'héroïne méconnue. En prison il ne leur restait que les mots pour vivre. Alors elles en usaient à tort et à travers. Elles s'inventaient une histoire pleine d'aventures. Je les écoutais avec patience. J'avais acquis peu d'expérience dans la vie. J'apprenais beaucoup à travers ces récits sur les mœurs de ma société, sur la mesquinerie des hommes, sur la grandeur et la faiblesse de l'âme (LNS/1987/80).*

Beberapa wanita secara terpisah menemuiku dan bercerita tentang kehidupan mereka. Mereka luar biasa, mereka percaya bahwa hidup mereka adalah novel, bahwa nasib mereka adalah pahlawan wanita yang tak dikenal. Di penjara mereka hanya memiliki kata-kata untuk hidup. Jadi mereka salah menggunakannya. Mereka menciptakan kisah penuh petualangan. Aku mendengarkan mereka dengan sabar. Aku memiliki sedikit pengalaman dalam hidup. Aku belajar banyak melalui kisah-kisah masyarakatku, tentang kepicikan manusia, tentang keagungan dan kelemahan jiwa.

Dalam kasus ini, Zahra kembali dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain. Tidak seperti gambaran awal cerita roman ini, yang menampilkan bagaimana Zahra kurang berhasil untuk membangun komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Banyak berita tentang Zahra tersebar dari dalam penjara. Berita itu mengisahkan tentang Zahra yang dianggap orang suci

yang memiliki keagungan dan kekuatan untuk menghentikan sesuatu yang tak dapat diperbaiki, untuk mencegah kemalangan, dan mungkin bahkan untuk secara permanen menghilangkan ketidaksuburan tubuh para wanita. Hal itu terbukti ketika banyak orang yang mengunjungi Zahra di dalam penjara untuk mendapatkan semacam ritual pijat yang dilakukan oleh Zahra. Di penjara ia dianggap sebagai superior dan juga orang yang bijaksana oleh para tahanan sehingga membuatnya dihormati.

b. Ayah Zahra

Tokoh ini digambarkan dalam kondisi sekarat yang di akhir hidupnya cukup bijak untuk membebaskan anaknya dan memberinya nama Zahra. Tokoh ini cukup berpengaruh dalam jalannya cerita *La Nuit Sacrée* karena berawal dari pembebasan yang dilakukannya kepada Zahra inilah, petualangan Zahra dimulai.

Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kedelapan

(37) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la “descente” du Livre de la communauté musulmane, où les destins des êtres sont scellés, que mon père, alors mourant, me convoqua à son chevet et me libéra. Il m’affranchit comme on faisait autrefois avec les esclaves. Nous étions seuls, la porte verrouillée (LNS/1987/8).*

Itu berlangsung pada saat malam suci, tanggal 27 bulan Ramadhan, malam turunnya kitab kaum muslim, di mana takdir makhluk telah ditentukan, bahwa ayahku, yang sekarat, memanggilku ke samping tempat tidurnya dan membebaskanku. Dia membebaskanku seperti membebaskan budak.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bagaimana proses Zahra mendapatkan kebebasannya sekaligus mendapatkan nama. Berawal dari kekhawatiran sang ayah, Zahra dipanggil untuk menemani sisa-sisa waktu terakhir

hidup sang ayah. Dalam kutipan tersebut juga ditampilkan bagaimana gambaran tokoh ayah Zahra, yaitu dalam kondisi lemah menunggu ajal.

Karakter sang ayah digambarkan sebagai seorang tokoh idealis, yang selalu memaksakan kehendak tak peduli bahwa kehendaknya itu juga menentang kodrat Tuhan. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen ketiga belas

(38) *Je décidai de réagir. Seule l'arrivée d'un fils pouvait me donner la joie et la vie. Et l'idée de concevoir cet enfant, même en allant à l'encontre de la volonté divine, changeait ma vie (LNS/1987/9).*

Aku putuskan untuk menentang. Hanya kehadiran seorang anak laki-laki yang bisa memberiku kebahagiaan dan kehidupan. Dan dengan angan untuk memiliki anak ini, bahkan bertentangan dengan kehendak ilahi, akan mengubah kehidupanku.

Terlihat dengan jelas dalam kutipan tersebut bahwa sang ayah sangat menginginkan seorang anak laki-laki. Dengan tidak mepedulikan kodrat yang diberikan Tuhan bahwa anaknya adalah seorang perempuan, ia bersikeras menganggap bahwa anak tersebut adalah laki-laki. Ia juga berpendapat bahwa hanya kehadiran seorang anak laki-lakilah yang bisa membuatnya bahagia dan merasakan kehidupan.

Karakter tokoh ayah yang lain digambarkan dalam perilakunya yang licik. Akibat rasa putus asa hanya mempunyai anak perempuan, membuat ia berpikiran buruk untuk membunuh seluruh keluarganya. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan rasa malu akibat tidak mempunyai anak laki-laki dan dengan tujuan untuk membangun kembali hidupnya setelah itu. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kesebelas

- (39) *À l'époque où l'épidémie de typhus s'était répandue dans le pays j'avais essayé de favoriser son entrée à la maison. Je ne donnais pas à ta mère et à tes sœurs les vaccins et autres médicaments qu'on nous distribuait. Moi, je les avalais; je devais rester vivant pour les enterrer et pour refaire ma vie (LNS/1987/9).*

Pada saat penyakit tifus telah menyebar ke seluruh negara, aku telah mencoba memasukkannya ke dalam rumah. Aku tidak memberi pada ibumu dan saudari-saudarimu vaksin dan obat-obatan lain yang diberikan kepada kita. Aku menelan semuanya, aku harus tetap hidup untuk menguburkan mereka dan untuk membangun kembali hidupku.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa ayah Zahra kurang berhasil membangun hubungan komunikasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Ia merasa tidak cukup baik untuk menerima kondisi keluarganya saat itu. Dengan memanfaatkan penyebaran penyakit tifus yang sedang melanda, ia merencanakan suatu hal yang sangat buruk. Ia mencoba menularkan penyakit tifus ke seluruh anggota keluarganya yang wanita. kemudian dia juga menyimpan sendiri obat-obat untuk penyakit tifus. Betapa buruk tindakan yang ia rencanakan itu. Hal yang menandakan kegagalannya sebagai kepala keluarga yang seharusnya bertanggung jawab kepada keluarga namun yang terjadi malah sebaliknya.

Kebencian sang ayah dilampiaskan kepada seluruh anggota keluarga kecuali Zahra. Kebencian itu hanya ditujukan kepada para wanita. Hal itu terlihat ketika menjelang kematiannya, sang ayah menjadi sosok yang mudah marah, tanpa kesabaran, tanpa kebahagiaan. Kemudian kelima saudari Zahra selalu mendapat tugas untuk dilakukan. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kelima puluh satu

- (40) *De la fenêtre de ma chambre j'assistais parfois à des scènes de dispute entre lui et la troupe féminine de la maison. Il était le seul à hurler, à menacer et rire de sa propre suprématie. Chacune des filles devait remplir*

un rôle: l'une enlevait sa djellaba, l'autre lui lavait les pieds, une autre les essuyait, pendant que deux autres préparaient le thé (LNS/1987/21).

Dari jendela kamarku, terkadang aku menyaksikan pertengkaran antara dia dan para wanita di rumah. Dia satu-satunya yang berteriak, mengancam dan menertawakan. Setiap gadis mengisi satu peran: satu melepas djellabanya, yang lain mencuci kakinya, satu lainnya mengelapnya, sementara dua lainnya menyiapkan teh.

Dari kutipan di atas terlihat watak ayah yang pemaarah. Sang ayah yang merasa kecewa melampiaskan segala sesuatunya terhadap para wanita di rumah. Para wanita dalam keluarga itupun juga harus menuruti apa yang menjadi kemauan sang ayah, namun terlihat aneh ketika dalam kondisi yang sensitif seperti itu, sang ayah justru mengecualikan Zahra. Sang ayah bahkan tak bisa memberikan tugas-tugas seperti yang ia berikan kepada kelima saudari Zahra. Hal tersebut menjadikan ketimpangan kasih sayang sangat jelas terjadi dalam keluarganya. Mungkin karena pada saat itu Zahra masih dianggap sebagai seorang anak laki-laki, maka dia mendapat pengecualian dari sang ayah.

Tokoh ayah dalam roman ini cukup unik dengan ditampilkan dalam beberapa watak yang berbeda. Di antara beberapa watak yang berbeda itu terdapat juga watak yang saling bertentangan jika dibandingkan satu dengan yang lain. Selain watak yang telah disebutkan di atas, tokoh ayah ini juga ditampilkan sebagai tokoh yang agamis, seperti pada kutipan berikut:

Petikan sekuen kelima puluh lima

(41) *Malgré sa douleur à la poitrine, mon père décida de jeûner durant le ramadan (LNS/1987/22).*

Meskipun dadanya sakit ayahku memutuskan untuk berpuasa selama ramadhan.

Terlihat dengan jelas dalam kutipan di atas bahwa tokoh ayah adalah sosok yang taat pada perintah agama. Dengan kondisi yang sedang sakitpun ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, meskipun dengan kondisi seperti itu sebenarnya ia mendapat keringanan boleh tidak berpuasa.

c. Assise

Assise adalah seorang yang bekerja di tempat pemandian uap (atau yang dikenal dengan hamam). Ia digambarkan dengan watak tokoh yang tegas dan baik, seperti pada peristiwa awal pertemuannya dengan Zahra. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen keenam puluh enam

(42) — *Tu as dû rêver. Tu es tellement fatiguée que tu as vu le diable et sa femme!*
Elle avait peur aussi. Cette gardienne qui avait l'air méchant devint très gentille tout en restant autoritaire (LNS/1987/28).

— Kau pasti bermimpi. Kau sangat lelah sampai kau melihat iblis dan istrinya!
 Dia juga takut. Penjaga yang terlihat mengerikan ini menjadi sangat baik namun tetap tegas.

Pada awal pertemuan antara Assise dengan Zahra sempat terjadi sebuah kejadian yang mengagetkan mereka berdua. Itu terjadi ketika suatu malam setelah Zahra melakukan perjalanan panjang sampailah ia di tempat Assise bekerja (di sebuah hamam). Saat itu tempat tersebut sudah hampir tutup namun Assise memperbolehkan Zahra untuk mandi dan menjadi pelanggan terakhir hari itu. Ketika berada di dalam Zahra mendapat gangguan dari setan yang membuatnya berlari keluar dengan kondisi telanjang, dan tentu saja hal itu membuat Assise

terperanjat. Setelah mendengar kejadian yang dialami Zahra tersebut, Assise menawarkan pada Zahra untuk menginap di rumahnya.

Berdasarkan kutipan di atas, Assise digambarkan sebagai sosok yang tegas yang terwujud dalam sikap pada waktu ia bekerja. Selain itu Assise juga digambarkan sebagai sosok yang baik. Setelah mengetahui apa yang baru saja dialami oleh Zahra, hati nuraninya terketuk untuk membantu sesamanya. Meskipun ia tidak mengenal Zahra, namun ia tetap menawarkan pada Zahra untuk tinggal di rumahnya sebagai bentuk rasa pedulinya.

Kemudian gambaran fisik Assise diceritakan oleh Zahra setelah terjalin hubungan di antara mereka. Assise adalah seorang yang kuat, warna kulitnya coklat, dengan bokong yang mengesankan. Wajahnya halus dan dia awet muda. Dia juga memiliki payudara yang besar yang diinginkan oleh banyak remaja. Serta ia mempunyai suara yang serak. Perhatikan kutipan berikut:

Kutipan sekuen ketujuh puluh lima

- (43) — *Ce fut le ton sec de l'Assise qui me rappela mon père. Brune, forte, avec un fessier impressionnant – d'où son nom, l'Assise –, elle n'avait pas d'âge. Un visage à la peau lisse, mate. Sa corpulence n'était pas un handicap mais un atout pour le métier qu'elle exerçait. Elle a de gros seins qui font peur aux enfants mais sont recherchés par les adolescents qui rêvent de fourrer leur tête sous leur poids (LNS/1987/30).*

Suara serak Assise mengingatkanku pada ayahku.

Coklat, kuat, dengan bokong yang mengesankan – karenanya namanya Assise – dia awet muda. wajah dengan kulit halus, dan coklat. Tubuhnya bukan cacat tapi aset untuk pekerjaannya.

Dia memiliki payudara yang besar yang menakuti anak-anak tapi dicari oleh remaja yang bermimpi membuang berat badan mereka.

Di dalam roman ini keadaan fisik Assise ditampilkan setidaknya dua kali.

Pertama adalah gambaran fisik seperti keterangan di atas. Kemudian yang kedua

digambarkan di akhir cerita roman ini, ditampilkan kondisi Assise yang sudah menua yang tampak pada wajahnya yang sudah berkeriput. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Kutipan sekuen keseratus enam puluh tujuh

- (44) — *C'était bien elle! L'Assise! Sa voix n'avait pas changé. Son visage avait pris quelques rides mais il était devenu plus serein, plus humain (LNS/1987/85).*

Itu dia! Dia Assise! Suaranya tak berubah. Wajahnya sudah keriput tapi dia menjadi lebih tenang, lebih manusiawi.

Selain sifat tegas, Assise juga digambarkan sangat menyayangi *Consul*. Dia rela mengorbankan hidup untuk adiknya. Terkadang ia juga bertindak sangat romantis pada adiknya tersebut. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Kutipan sekuen ketujuh puluh empat

- (45) *J'ai tout sacrifié pour mon frère... Je tiens à ce que la paix continue à régner dans cette maison (LNS/1987/30).*

Aku mengorbankan semuanya untuk saudaraku... Aku ingin kedamaian terus berada di rumah ini.

Kutipan sekuen ketujuh puluh tujuh

- (46) *Le rituel le plus important avait lieu le matin. Pour réveiller le Consul, l'Assise se mettait à chanter doucement puis tout en s'approchant de la porte murmurait des vers:
Ma gazelle, mon foie,
ma tendresse, mon cœur
ma belle, mon prince
lumière de mes yeux
ouvre tes bras..., etc (LNS/1987/31).*

Kegiatan terpenting adalah di pagi hari. Untuk membangunkan *Consul*, Assise perlahan mulai menyanyi dan ketika mendekati pintu bergumam bait-bait:

Gazelle-ku (rusaku), hatiku,
Kelembutanku, hatiku,
Cantikku, pangeranku,
Cahaya mataku,
Buka lenganmu..., dan lain sebagainya.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, Assise memang sangat menyayangi adiknya. Dia mengorbankan segala hal untuk adiknya. Assise juga berharap bahwa *Consul* bisa menjadi seorang duta besar ataupun seorang menteri.

Selain rasa sayang, dalam kutipan di atas juga ditampilkan satu kejadian romantis ketika Assise membangunkan *Consul* di pagi hari. Assise membangunkan *Consul* dengan cara melantunkan beberapa bait syair indah nan romantis seperti pada kutipan di atas.

Assise juga digambarkan sebagai sosok yang sabar. Suatu waktu ketika suasana hati *Consul* sedang tidak baik, Assise sempat menjadi pelampiasannya.

Perhatikan kutipan di bawah ini:

Kutipan sekuen keseratus tujuh

(47) *Le Consul s'assit dans son fauteuil. L'Assise vint avec la bassine d'eau chaude et une serviette sur l'épaule. Elle s'agenouilla et prit entre ses mains le pied droit. Au moment où le pied toucha l'eau, le Consul poussa un cri et d'un geste brusque fit tomber sa sœur par terre. Elle culbuta et faillit percuter le coin de la table avec sa tête: (LNS/1987/47).*

Consul duduk di kursinya. Assise datang dengan baskom air panas dan handuk di bahunya. Dia berlutut dan mengambil kaki kanan *Consul*. Saat kakinya menyentuh air, *Consul* berteriak dan dengan gerakan tiba-tiba menjatuhkan saudarinya ke tanah. Dia terjatuh dan kepalanya hampir terbentur sudut meja:

Dalam kutipan tersebut Assise seperti menjadi pelampiasan *Consul* yang suasana hatinya sedang buruk karena ia diolok-olok orang. Terlihat *Consul*

mendorong Assise yang hendak mencuci kakinya sampai terjatuh dan kepalanya hampir terbentur meja. Itu dilakukannya karena merasa Assise ingin menghukum dirinya yang telah bepergian keluar rumah sendirian. Di satu sisi, tampak kesabaran Assise dalam menghadapi perlakuan adiknya tersebut. Assise sama sekali tidak membalasnya ataupun memarahi adiknya. Setelah kejadian tersebut Assise pergi ke dapur dan di susul oleh Zahra. Di dapur Assise merenungkan apa yang telah terjadi dan memberi tahukannya pada Zahra.

Selain beberapa keterangan yang telah disebut di atas, dalam roman ini Assise juga diceritakan pernah mengalami suatu kisah asmara. Kisah asmara itu diceritakan kepada Zahra bahwa Assise pernah menjalin hubungan asmara dengan seorang supir truk. Semua kisah itu akhirnya kandas setelah pria itu pergi tak pernah kembali dan membuat Assise menyerah untuk menunggunya. Perhatikan kutipan berikut:

Kutipan sekuen keseratus lima

- (48) *Elle parlait de temps en temps d'un chauffeur de camion qui lui donnait rendez-vous à des endroits bizarres comme le four à pain qui jouxte le hammam, ou l'atelier d'un potier à la périphérie de la ville. Une fois ils s'étaient retrouvés peu avant minuit dans une mosquée. Enveloppés tous les deux dans des djellabas grises, on ne les remarqua pas. Ils s'étaient endormis, enlacés, et furent surpris tôt le matin au moment de la première prière, la prière de l'aube. Ils fuirent comme des voleurs. Depuis le camionneur avait disparu et l'Assise avait fini par renoncer à l'attendre (LNS/1987/47).*

Dia berbicara dari waktu ke waktu tentang seorang supir truk yang mengatur sebuah kencan di tempat-tempat aneh seperti di toko oven di sebelah hamam, atau di bengkel tukang periuk di pinggiran kota. Suatu hari mereka bertemu tepat sebelum tengah malam di sebuah masjid. Keduanya berpakaian jellaba abu-abu, mereka tak diperhatikan. Mereka tertidur, saling mengeloni, dan terkejut pada pagi hari pada saat waktu sholat yang pertama, sholat subuh. Mereka melarikan diri seperti pencuri.

Sejak supir truk itu menghilang dan Assise akhirnya menyerah untuk menunggunya.

d. Consul

Consul adalah adik laki-laki Assise. Ia pertama kali diperkenalkan ketika Assise sedang berbincang-bincang dengan Zahra. Dalam percakapan itu Assise menawarkan kepada Zahra untuk menjaga adik laki-lakinya. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen ketujuh puluh tiga

- (49) —...*J'ai oublié de te demander si tu as envie de travailler, enfin si tu acceptes...*
 — *Je suis disponible. Ce qui pourrait m'arriver serait toujours bien. De quoi s'agit-il?*
 — *T'occuper du Consul.*
 — *Est-il malade?*
 — *Non, pas tout à fait. Il est aveugle. Il a perdu la vue à l'âge de quatre ans, après une fièvre qui faillit l'emporter.*
 — *J'acceptai (LNS/1987/30).*
- ...Aku lupa bertanya, apakah kamu ingin bekerja, jika kau mau...
 —Aku bersedia. Apa yang bisa terjadi padaku akan selalu baik. Apa itu?
 —Jaga *Consul*.
 —Apa dia sakit?
 —Tidak. Dia buta. Dia kehilangan penglihatannya di umur 4 tahun, setelah demam yang hampir menewaskannya.

Dalam percakapan tersebutlah *Consul* pertama kali diperkenalkan. *Consul* adalah tokoh yang digambarkan dalam kondisi buta yang dirawat dan dibesarkan oleh kakaknya sendiri. Meskipun matanya buta, tapi ia cukup terampil dalam melakukan sesuatu hal sendiri. Hal tersebut setidaknya terlihat dalam beberapa hal, pertama *Consul* diperkenalkan sebagai seorang pengajar di sebuah sekolah Al Quran. Kemudian ketika ia menyiapkan teh untuk diminum bersama Zahra serta

ketika ia menyiapkan rokok dengan memotong daun-daun kif, perhatikan kutipan berikut:

Kutipan sekuen ketujuh puluh dua

- (50) *Une maison abandonnée c'est comme une histoire inachevée... Là c'est la boutique du laitier. À présent c'est devenu une école coranique, c'est ici que le Consul donne ses cours. C'est tout près de la maison (LNS/1987/29).*

Sebuah rumah ditinggalkan seperti sebuah cerita yang belum selesai... Dulunya itu adalah sebuah toko susu. Sekarang telah menjadi telah menjadi sekolah Al Quran, di sinilah *Consul* mengajar. Sangat dekat dengan rumah.

Sekuen kedelapan puluh tiga

- (51) *J'étais plongée dans ces pensées quand j'aperçus le Consul entrer dans la cuisine. Je me levai. De sa main, il me fit signe de me rasseoir. Je restai figée à ma place. Il préparait un thé à la menthe. Ses mains connaissaient l'emplacement de chaque chose. Elles n'hésitaient pas, ne cherchaient pas, mais allaient directement vers l'objet (LNS/1987/34).*

Aku tenggelam dalam pikiran ketika melihat *Consul* memasuki dapur. Aku bangun. Dengan tangannya, dia memberi isyarat agar aku duduk kembali. Aku diam di tempat. Dia menyiapkan teh. Tangannya mengetahui di mana letak barang-barang. Dia tidak ragu, tanpa mencari-cari, tapi langsung menuju ke barang yang dicari.

Sekuen kesembilan puluh dua

- (52) *Pendant que nous échangeons ces pensées, le Consul hachait méthodiquement quelques feuilles sèches de kif sur une planche conçue à cet effet. Au début je n'avais pas fait attention. Ses mains travaillaient sans hésitation, avec patience et métier. Il bourra une première pipe, l'alluma, tira une bouffée puis éjecta la petite braise. Il dit, comme s'il s'adressait à lui-même: « C'est bon », bourra une pipe puis me la tendit:
— Je ne sais pas si vous aimez ça! Je crois qu'il est de bonne qualité. De temps en temps je fume une pipe ou deux, ça m'aide à remettre les choses à leur place, ça m'aide à voir clair en moi-même, sans jeu de mots bien sûr! (LNS/1987/37).*

Sementara kami bertukar pikiran, *Consul* dengan teliti memotong beberapa daun kif kering di papan yang dirancang untuk tujuan itu. Awalnya aku tak memperhatikan. Tangannya bekerja tanpa ragu, dengan kesabaran dan

keterampilan. Dia mengisi pipa pertama, menyalakannya, menghisap lalu mengeluarkan bara api kecil. Dia berkata, seolah bicara pada diri sendiri: “Bagus”, dia mengisi pipa lalu diberikan padaku:

— Aku tak tahu jika kau menyukai ini! Aku rasa kualitasnya bagus. Dari waktu ke waktu aku merokok satu atau dua pipa, itu membantuku meletakkan barang-barang di tempat mereka, itu membantuku untuk melihat dengan jelas dalam diriku sendiri!

Berdasarkan ketiga sekuen di atas terlihat bahwa *Consul* adalah sosok yang terampil dan cekatan. Meskipun ia buta namun itu tidak menghalanginya untuk melakukan suatu hal sendiri. Tangannya dapat bergerak sesuai yang ia mau dan bagaikan di tanganya terdapat mata yang menunjukkan di mana barang-barang berada. Keterampilan dan kecekatan *Consul* tidak dapat disangkal lagi dengan bukti bahwa ia adalah seorang pengajar di sebuah sekolah Al Quran.

Kemudian dalam beberapa kejadian tokoh *Consul* ini ditampilkan sebagai seorang yang mudah tersinggung dan cepat marah. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen ketujuh puluh delapan

- (53) *Le soir il aime bien qu'on lui fasse de la lecture. Moi je ne sais pas lire. Alors je lui invente des histoires; quand elles ne lui plaisent pas il s'énerve, il pense que je le traite comme un enfant. J'ai épuisé tout le stock d'histoires que je connaissais. Ces derniers temps il est devenu impatient,.... (LNS/1987/32).*

Di malam hari dia suka mendengarkan kita membaca. Aku tak tahu cara membaca. Jadi aku menciptakan cerita untuknya; ketika itu tak disukainya dia marah, dia pikir aku memperlakukannya seperti anak kecil. Aku kehabisan stok cerita yang ku tahu. Akhir-akhir ini dia jadi tak sabaran,....

Sekuen keseratus tujuh

- (54) *Le Consul s'assit dans son fauteuil. L'Assise vint avec la bassine d'eau chaude et une serviette sur l'épaule. Elle s'agenouilla et prit entre ses mains le pied droit. Au moment où le pied toucha l'eau, le Consul poussa un cri et d'un geste brusque fit tomber sa sœur par terre. Elle culbuta et faillit percuter le coin de la table avec sa tête: (LNS/1987/47).*

Consul duduk di kursinya. Assise datang dengan baskom air panas dan handuk di bahunya. Dia berlutut dan mengambil kaki kanan *Consul*. Saat kakinya menyentuh air, *Consul* berteriak dan dengan gerakan tiba-tiba menjatuhkan saudaranya ke tanah. Dia terjatuh dan kepalanya hampir terbentur sudut meja:

Berdasarkan kutipan di atas terlihatlah kejadian-kejadian yang biasanya mudah membuat *Consul* marah. Dia tak suka dianggap sebagai seorang anak kecil dengan cerita-cerita yang tidak ia suka meskipun sebenarnya ia gemar mendengarkan cerita.

Kemudian seperti orang pada umumnya, *Consul* akan menjadi sangat marah ketika ia mendapati dirinya diolok-olok oleh orang lain. Selain itu ketika ia marah, ia tak segan untuk melampiaskan kemarahannya kepada orang lain. Seperti halnya Assise yang menjadi korban pelampiasan kemarahan *Consul* dengan dalih bahwa air yang dibawakan Assise untuk mencuci kakinya terlalu panas. Sehingga Assise didorong dengan tiba-tiba sampai kelapanya hampir terbentur sudut meja.

4.1.2.2 Gambaran Lingkungan Sosial

Gambaran lingkungan sosial bertujuan untuk melengkapi minimnya informasi tentang gambaran fisik tokoh. Tujuan membahas telaah lingkungan sosial untuk mendapat petunjuk lain tentang tokoh. Analisis gambaran lingkungan tokoh akan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu melakukan analisis gambaran lingkungan keluarga, gambaran lingkungan tempat tinggal, gambaran lingkungan sosial masyarakat (Sunahrowi, 2019:122).

Gambaran lingkungan keluarga dalam roman *La Nuit Sacrée* tidak begitu banyak, namun terdapat beberapa kutipan yang menjelaskan kondisi keluarga Zahra. Gambaran tentang ibu Zahra dan kelima saudarinya juga sangat dangkal. Lingkungan keluarga Zahra hanya digambarkan di awal-awal cerita. Perhatikan pernyataan tentang ibu Zahra oleh ayahnya berikut:

Petikan sekuen kedua belas

- (55) *Ta mère n'avait aucun désir. Éteinte. Elle a toujours été éteinte, fanée. A-t-elle été un jour heureuse? Je me le demande encore (LNS/1987/9).*

Ibumu tak punya keinginan. Tak bergairah. Dia selalu lesu. Apakah dia memiliki satu hari yang bahagia? akupun masih bertanya-tanya.

Petikan sekuen keempat belas

- (56) *...remarque elle avait la pudeur de pleurer en silence ; je lui reconnais au moins cette qualité ; les larmes coulaient sur ses joues sans que son visage ait la moindre expression – donc les larmes silencieuses, et puis ce visage toujours le même, neutre, plat, une tête couverte d'un fichu, et puis cette lenteur qu'elle avait en marchant, en mangeant ; jamais un rire ou un sourire. Et puis tes sœurs, elles lui ressemblaient toutes (LNS/1987/10).*

Ingat, dia memiliki kesederhanaan untuk menangis dalam diam, aku mengenalinya setidaknya seperti itu, air mata mengealir di pipinya tanpa menunjukkan kesedihan sedikitpun di wajahnya, air mata yang sunyi, dan wajah itu selalu sama, tanpa emosi, datar, kepala yang ditutupi sebuah kerudung, dan pelannya saat ia berjalan, saat makan, tak pernah tertawa ataupun tersenyum. Dan semua saudarimu, mereka tampak sepertinya.

Gambaran tentang sosok ibu memang tidaklah banyak. Gambaran-gambaran tersebut merupakan sorot balik peristiwa masa lalu yang teringat kembali oleh ayah Zahra di saat-saat terakhir hayatnya. Kemudian terdapat satu keterangan lagi tentang sosok ibu dalam pernyataan Zahra berikut:

Sekuen kelima puluh empat

- (57) *Il m'arrivait de la confondre avec Malika, la vieille servante, ou avec le fantôme d'une mendicante folle qui venait de temps en temps se réfugier chez nous, dans le vestibule, quand les enfants la pourchassaient en lui lançant des pierres et des insultes (LNS/1987/22).*

Aku bingung membedakannya dengan Malika, seorang pelayan tua, atau dengan seorang pengemis gila yang datang dari waktu ke waktu untuk berlindung di rumah kami, di ruang depan, ketika anak-anak mengejanya dan melemparinya dengan batu-batu dan penghinaan.

Hubungan Zahra dengan ibunya tidaklah cukup baik. Ketika mereka masih bersama sepertinya tidak banyak interaksi yang terjalin. Hal itu terbukti ketika suatu ketika Zahra lupa bahwa sosok tersebut adalah ibunya dan ingatan tentang ibunya tercampur dengan orang lain, yang digambarkan dengan seorang pelayan tua bernama Malika atau seorang pengemis gila yang sering datang ke rumahnya.

Gambaran tentang ibu Zahra hanya sekedar itu. Dalam satu kesempatan sosok ibu sempat ditampilkan dengan kondisi berkabung ketika ayah Zahra meninggal, selain itu ia tidak pernah disinggung lagi. Tidak ada gambaran lain yang lebih jelas dan detail. Gambaran tentang kelima saudari Zahra juga tidak banyak ditampilkan. Hanya terdapat setidaknya dua keterangan yang menjelaskannya.

Sekuen kelima puluh satu

- (58) *Chacune des filles devait remplir un rôle : l'une enlevait sa djellaba, l'autre lui lavait les pieds, une autre les essuyait, pendant que deux autres préparaient le thé (LNS/1987/21).*

Setiap gadis mengisi satu peran: satu melepas djellabanya, yang lain mencuci kakinya, satu lainnya mengelapnya, sementara dua lainnya menyiapkan teh.

Sekuen kelima puluh enam

- (59) *Comme vous le savez je retournai une nuit à la maison. J'y entrai par la terrasse des voisins. Les filles étaient revenues. Elles étaient très bien habillées, maquillées à outrance et portaient les bijoux de leur mère. Elles riaient et jouaient avec d'autres femmes venues du quartier. L'enterrement et le deuil furent pour elles une libération et une fête (LNS/1987/23).*

Seperti yang kalian tahu aku kembali ke rumah pada suatu malam. Aku masuk lewat teras tetangga. Gadis-gadis itu telah kembali. Mereka berpakaian sangat bagus, berias secara berlebihan dan memakai perhiasan ibu mereka. Mereka tertawa dan bermain dengan wanita lain di lingkungan itu. Pemakaman dan dukacita adalah pembebasan dan pesta untuk mereka.

Seperti gambaran tentang sosok ibu, gambaran tentang kelima saudari Zahra hanya sebatas dua kutipan di atas. Tidak ada gambaran fisik secara jelas tentang mereka. Sebelum kematian sang ayah, kelima saudari itu digambarkan sering mendapat perlakuan yang kurang baik dari ayah. Telah dijelaskan di atas bahwa setiap mereka mempunyai tugas yang harus dikerjakan yaitu melayani ayah, namun ketika sang ayah telah meninggal, dalam satu kesempatan mereka digambarkan sedang merayakan pesta dan bergaul dengan para tetangga di lingkungan sekitar.

Selain keterangan-keterangan di atas yang menjelaskan tentang kondisi keluarga Zahra, dalam roman ini juga terdapat keterangan yang menunjukkan gambaran lingkungan sosial di mana Zahra tinggal. Meskipun kondisi keluarga Zahra tidak cukup harmonis seperti telah dijelaskan di atas, namun sebenarnya ia tinggal di daerah yang agamis. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen ketiga puluh satu

- (60) *À la grande mosquée, je fus, bien sûr, désignée pour diriger la prière sur le mort. Je le fis avec une joie intérieure et un plaisir à peine dissimulés (LNS/1987/14).*

Di masjid jami', aku, tentu saja, ditunjuk untuk memimpin sholat jenazah.

Aku melakukannya dengan senang hati.

Sekuen ketiga puluh satu

- (61) *J'eus le temps de jeter un coup d'œil sur le corps de mon père que les fossoyeurs déterraient pour l'enterrer selon les règles de la religion islamique (LNS/1987/15).*

Aku sempat melihat tubuh ayahku yang para penggali kubur menguburnya sesuai aturan agama Islam.

Sedikit berbeda dari lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat sepertinya Zahra dan keluarganya cukup bisa membangun komunikasi yang baik. Mereka cukup mendapat perhatian dari masyarakat bahkan saat mendapat suatu musibah. Ketika ayah Zahra meninggal banyak orang yang melayat dan menyampaikan belasungkawa. Zahra juga tampak dewasa sehingga ditunjuk untuk memimpin prosesi pemakaman sekaligus penyolatan jenazah ayahnya. Meskipun hal tersebut tidak pantas jika mengetahui siapa Zahra sebenarnya, namun di sisi lain terlihat bahwa Zahra merupakan sosok yang cukup bijaksana untuk mengambil tindakan tersebut untuk menghormati ayahnya dan pendapat masyarakat.

Secara umum terlihat bagaimana cara hidup masyarakat di daerah tempat tinggal Zahra. Daerah tersebut memegang teguh aturan agama Islam untuk menjalani hidup. Salah satunya ketika ada warganya yang meninggal, jenazahnya akan diurus sesuai aturan Islam. Mulai dari memandikannya, menyolatkannya, hingga menguburkannya. Jika dilihat lebih jauh, negara Maroko (tempat roman ini diterbitkan) memang berbasis negara Islam, jadi tidak heran apabila latarbelakang roman ini cukup kental dengan nuansa islami.

4.1.3 Unsur Ruang

Ruang merupakan tempat pergerakan tokoh dalam melakukan aktifitasnya. Keberadaan dan penelusuran terhadap tingkah laku tokoh tidak terlepas dari aktifitasnya dalam ruang. Pemilihan ruang juga menyiratkan tujuan bagi pelaku dan makna bagi pembaca. Dalam analisis roman *La Nuit Sacrée* ini ditampilkan ruang yang terbagi menjadi dua, yaitu ruang pribadi (tertutup) dan ruang umum (terbuka). Perbedaan ruang tertutup dan terbuka dengan cara sederhana. Ruang tertutup dibatasi di lingkungan tempat tinggal (tempat yang pernah disinggahi) Zahra dan ruang terbuka mencakup aktifitas Zahra di luar tempat tinggalnya.

4.1.3.1 Ruang Pribadi (Tertutup)

Latar tempat dalam *La Nuit Sacrée* adalah tempat-tempat yang dikunjungi oleh Zahra selama melakukan perjalanan hidup untuk mencari jati dirinya sebagai wanita. Gambaran ruang pribadi yang pertama, dalam cerita roman ini berupa salah satu kamar dari rumah Zahra, yang merepresentasikan kepribadian Zahra. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Kutipan sekuen kedua puluh satu

(62) *La maison était en ruine. On aurait dit que les murs avaient eu de nouvelles fissures en cette nuit. Brusquement – Oh! en quelques heures, tout avait changé. Mes sœurs faisaient les pleureuses. Ma mère, drapée de blanc, tenait le rôle de l'endeuillée. Mes oncles s'activaient pour préparer les funérailles. Et moi, cloîtrée dans la chambre, j'attendais (LNS/1987/13).*

Rumah ini hancur. Tampak di dinding-dinding yang retak pada malam ini. Tiba-tiba, dalam beberapa jam, semuanya berubah. Saudari-saudariku menangis. Ibuku dalam pakaian serba putih, turut berkabung. Pamanku sibuk menyiapkan pemakaman. Dan aku, mengurung diri di kamar, aku menunggu.

Dalam kutipan di atas menggambarkan dua ruang tertutup yaitu rumah tempat tinggal Zahra dan kamarnya. Dari sekuen tersebut dapat diduga bahwa Zahra kurang memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya sendiri. Setelah kematian ayahnya dia memilih untuk mengurung diri dalam kamar dan tidak ikut berkabung bersama keluarganya yang lain. Serta terdapat suatu kejanggalan bahwa aktivitas Zahra dalam kamar hanya menunggu dan tidak terdapat keterangan apa yang ia tunggu.

Ruang pribadi kedua yang ditampilkan dalam roman ini adalah sebuah ruangan ataupun kamar tempat Zahra rehat ketika berada di sebuah desa tersembunyi (*le jardin parfumé*). Ruangan tersebut digambarkan mempunyai sebuah jendela yang dari jendela tersebut Zahra bisa melihat aktivitas warga desa. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen keempat puluh

(63) *De ma fenêtre j'aperçus le Cheikh qui transportait du bois pendant que les enfants travaillaient la terre, nettoyaient le village ou préparaient le dîner. Tout le monde avait quelque chose à faire (LNS/1987/18).*

Dari jendela aku melihat Syekh membawa kayu sementara anak-anak menggarap tanah, membersihkan desa atau menyiapkan makan malam. Semua orang mempunyai sesuatu untuk dilakukan.

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Zahra merupakan orang baru di lingkungan tersebut. Ia masih canggung untuk melakukan sesuatu meskipun sekedar untuk membantu warga desa dan ia pun hanya bisa melihat segala aktivitas yang terjadi di sana. Sebenarnya warga desa itu cukup menerima kehadiran Zahra sebagai orang baru meskipun tidak semua orang bisa memasuki desa tersebut. Hal itu terlihat ketika Zahra memutuskan untuk berjalan-jalan

mengelilingi desa. Sebagian warga tersenyum kepadanya dan sebagian lainnya menyapanya dengan melambaikan tangan.

Ketika berada di desa itulah Zahra mulai merasakan sesuatu yang berbeda. Ia merasa menemukan ketenangan jiwa, ia merasa terbebas, rasa penat mulai menghilang, dan yang terpenting ia mulai merasakan jati dirinya sebagai seorang wanita. Ia meraba payudara kecilnya kemudian memijatnya dengan harapan payudaranya akan tumbuh, keluar dari lubangnya, menonjol dan menggairahkan orang yang melihatnya.

Kemudian ruang pribadi yang ketiga adalah sebuah kamar yang diberikan kepada Zahra. Kamar tersebut merupakan bagian dari rumah Asisse. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen ketujuh puluh dua

- (64) *La maison avait deux niveaux. Pas très grande, elle dominait les autres. L'été les gens vivaient sur les terrasses. L'Assise m'installa dans une pièce meublée et décorée avec des éléments traditionnels. Elle m'ordonna d'attendre et de ne pas bouger. Je regardais les murs. L'humidité y avait dessiné des taches d'où se dégageaient des figures humaines ridées. À force de les fixer, elles se mettaient à bouger. Au milieu du mur était accroché le portrait d'un vieillard en turban; il avait l'air malade ; la photo en noir et blanc avait été retouchée avec de la couleur (LNS/1987/29).*

Rumah ini memiliki dua tingkat. Tidak terlalu besar, rumah ini mendominasi yang lain. Di musim panas orang-orang tinggal di teras. Asisse menempatkanku di sebuah ruangan yang dilengkapi dan dihiasi dengan unsur-unsur tradisional. Dia memintaku untuk menunggu. Aku melihat dinding. Kelembaban telah membentuk noda-noda. Dengan memperbaikinya, noda-noda itu cukup tertutupi. Di tengah dinding terdapat sebuah foto seorang lelaki tua dengan sorban, dia tampak sakit, foto hitam putih yang diperbaiki dengan warna.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bagaimana Asisse membangun hubungan yang baik dengan tempat tinggalnya. Hal itu terlihat dari

bagaimana ia menghiasi ruangan di rumahnya dengan konsep ataupun furnitur-furnitur yang berbau tradisional. Ketika melirik ke bagian dinding Asisse berusaha menutupi bagian-bagian yang bernoda dengan warna baru sehingga noda-noda pada dinding cukup dapat tertutupi. Selain itu di dinding tersebut dihiasi dengan sebuah foto yang merupakan kenangan terakhir ayahnya. Foto sang ayah yang diambil sesaat sebelum kematian ayahnya.

Ketika tinggal di rumah Asisse, Zahra menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh Asisse yaitu menjaga *Consul* (adik laki-laki Asisse), namun tidak sepanjang waktu Zahra menjaga *Consul* hanya waktu-waktu tertentu terutama malam hari ketika *Consul* berada di rumah. Adapun pekerjaan yang diterima Zahra itu meliputi membantu membereskan rumah, menyiapkan makan malam ataupun hanya sekedar minum teh, mencuci kaki *Consul*, menjadi teman berbincang *Consul*, membacakan cerita atau sekedar mendongeng sebelum *Consul* tidur, dan bersiap ketika *Consul* membutuhkannya. Ketika *Consul* tidak ada atau ketika Zahra tidak mempunyai pekerjaan, ia hanya bermalas-malasan. Ia bergelantungan di atas tempat tidur gantungnya sambil melamun.

4.1.3.2 Ruang Umum (Terbuka)

Ruang terbuka dalam roman ini digambarkan dalam beberapa tempat. Kriteria mengenai ruang tertutup dan ruang terbuka telah dijelaskan di atas sehingga diharapkan tidak terjadi kerancuan pengertian.

Ruang terbuka yang pertama adalah alun-alun di kota Marrakech. Di tempat inilah rutinitas kehidupan sebagian besar warga berjalan. Rutinitas tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Kutipan sekuen keempat

(65) *J'étais arrivée la vielle à Marrakech,....*

aku telah tiba sehari sebelumnya di Marrakech,

Kutipan sekuen kelima

(66) *La place était déserte. Comme une scène de théâtre elle allait petit à petit se remplir. Les premiers à s'y installer furent les Sahrouis, marchands de toutes les poudres : épices, henné, menthe sauvage, chaux, sable et autres produits magiques moulus et raffinés. Ils furent suivi par les bouquinistes. Els étalèrent leurs manuscrits jaunes et brûlèrent de l'encens. Et puis il y avait ceux qui ne vendaient rien. Ils s'asseyaient par terre en croisant les jambes et attendaient. Les conteurs s'intallaient en dernier. Chacun avait son rituel (LNS/1987/3).*

Alun-alun ini sepi, seperti sebuah tempat pertunjukkan drama tempat ini mulai terisi. Mereka yang pertama datang adalah para saudagar, pedagang yang menjual semua jenis bubuk : bumbu rempah, bubuk warna, mentol liar, jeruk nipis, dan produk lain yang digiling dan disaring. Kemudian mereka diikuti oleh para penjual buku. Mereka menata buku-buku kuning dan membakar dupa.

Dan kemudian ada orang-orang yang tidak menjual apa-apa. Mereka duduk di lantai sambil menyilangkan kaki dan menunggu. Para pendongeng terakhir. Setiap dari orang mempunyai kebiasaan masing-masing.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa roman ini melatarbelakangi kehidupan masyarakat Maroko. Kemudian disebutkan juga bahwa salah satu latar tempat dari roman ini adalah alun-alun di kota Marrakech. Di sana digambarkan cerminan aktivitas masyarakat yang berprofesi sebagai saudagar, penjual buku, dan para pendongeng jalanan. Hal tersebut juga mewakili gambaran sebuah hierarki pada masyarakat Maroko yang diibaratkan, para saudagar adalah kaum

borjuis, penjual buku adalah masyarakat kelas menengah, dan para pendongeng adalah rakyat jelata.

Di sinilah di alun-alun kota sosok Zahra pertama kali diperlihatkan dengan mengenakan djellaba tuanya sedang mendengarkan pendongeng bercerita, meskipun ketika itu ia belum mendapat nama Zahra. Ia berada di alun-alun untuk mencari seorang pendongeng yang pernah berbincang-bincang dengannya. Selain itu ia juga mengunjungi sebuah kedai makan dengan seorang pelayan yang mempunyai kebiasaan aneh yaitu seolah-olah telah mengenal lama setiap pelanggan. Pelayan itu berperilaku tidak wajar dengan menawarkan menu sarapan yang ia sebutkan sendiri tanpa menanyakan langsung apa yang menjadi keinginan pelanggan serta memanggil nama pelanggan dengan sembarangan. Hal itu terjadi pada Zahra ketika pelayan itu menghampirinya dan berkata kopi dengan kayu manis, sangat panas, dan panekuk jagung, ibu Fadila (sekuen keempat).

Kemudian ruang terbuka kedua yang dijelaskan dalam roman ini yaitu di tempat pemakaman. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen kedua puluh tujuh

(67) *Le rituel de la mort se déroula sans incident. Tout se passe bien. La plus belle image que je garde de cette journée est l'arrivée au cimetière*
(LNS/1987/14).

Acara pemakaman berjalan tanpa kendala. Semuanya berjalan dengan baik. Pemandangan terbaik yang kulihat hari ini adalah datang ke pemakaman.

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar jelas ruang terbuka yang ditampilkan dalam roman ini adalah tanah pemakaman. Latar itu ditampilkan untuk menggambarkan prosesi pemakaman ayah Zahra yang telah meninggal malam sebelumnya, namun hal tersebut menjadi aneh ketika Zahra malah menganggap pemandangan di pemakaman itu merupakan suatu pemandangan terbaik yang ia lihat di hari ketika ayahnya dimakamkan. Hal tersebut menyiratkan begitu bencinya Zahra kepada sang ayah, sehingga prosesi pemakamannya menjadi suatu pemandangan yang bagus untuk dilihat.

Kemudian ruang terbuka ketiga dalam roman ini adalah sebuah desa kecil yang tidak banyak diketahui orang dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memasuki desa tersebut serta jika akan memasuki desa harus mengatakan kata sandi yang terdiri dari empat buah kalimat. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen ketiga puluh empat

(68) *Le village était dans une petite vallée à laquelle on accédait en empruntant un chemin quasi clandestin. Des obstacles étaient dressés et gardés par des enfants,.... (LNS/1987/16).*

Desa itu berada di lembah kecil yang dapat diakses melalui jalan rahasia. Jebakan-jebakan dibuat dan dijaga oleh anak-anak. Setiap kali menemui jebakan kami harus mengucapkan kata sandi, yang terdiri dari empat kalimat,....

Diceritakan bahwa untuk mencapai desa itu harus menempuh perjalanan sepanjang hari dengan berkuda dan harus melewati jalan rahasia. Desa itu hanya berisi anak-anak dan tidak ada orang dewasa kecuali Syekh dan Zahra yang pernah memasuki desa itu. Mereka tinggal di sana sendirian, jauh dari kota, jauh dari jalan, jauh dari negara mereka sendiri. Di desa itu juga tidak terdapat hierarki,

polisi, tentara, dan hukum tertulis. Sebuah republik kecil yang dihidupkan oleh anak-anak.

Hal yang membuat desa itu tampak kurang masuk akal adalah sesuatu hal yang berbau mistis, alasan kenapa warga di sana hanya terdapat anak-anak, yaitu karena desa itu tidak terdampak waktu dan hanya Syekh yang terdampak serta yang bisa berhubungan dengan dunia luar. Itulah mengapa anak-anak di sana menggantungkan hidup mereka kepada nasib Syekh. Desa itu mereka sebut dengan *le jardin parfumé* (sekuen keempat puluh enam).

Adapun gambaran ruang terbuka keempat yang ditampilkan dalam roman ini adalah penjara, di mana Zahra dipekerjakan sebagai penulis publik dan sekretaris ketika ia menjadi seorang tahanan. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen keseratus empat puluh delapan

(69) *Ma phase active me valut d'être nommée officiellement par l'administration pénitentiaire « écrivain public et secrétaire ». Je devais aussi rédiger le courrier du directeur qui ne savait écrire qu'un seul type de lettre. En tant que fonctionnaire de prison, même détenue, je devais porter la tenue réglementaire : veste et pantalon gris, chemise bleue, cravate noire, casquette bleu marine, chaussures noires (LNS/1987/79).*

Pada saat bertugas aku diberi nama resmi oleh administrator lembaga pemasyarakatan “penulis publik dan sekretaris”. Aku juga harus menulis surat dari direktur yang hanya bisa menulis satu jenis surat. Sebagai seorang petugas penjara, bahkan ketika aku adalah seorang tahanan, aku harus mengenakan pakaian biasa : jaket dan celana panjang abu-abu, kemeja biru, dasi hitam, topi biru laut, sepatu hitam.

Dalam roman ini terdapat beberapa gambaran tentang ruang terbuka atau bisa dikatakan sebagai ruang publik. Kutipan di atas menggambarkan salah satu gambaran ruang terbuka tersebut. Dengan jelas terlihat bahwa Zahra mendapat pekerjaan di penjara ketika ia berstatus sebagai seorang tahanan. Ia mempunyai

kelebihan dibandingkan dengan para tahanan lain, yaitu ia dapat membaca dan menulis. Dengan kelebihan yang ia miliki ini, ia mendapat keistimewaan dari pihak penjara sekaligus ia dihormati oleh para tahanan. Selain tugasnya sebagai penulis publik dan sekretaris penjara, ia juga berperan sebagai pembawa berita bagi para tahanan. Meskipun hidup di dalam penjara, namun di sinilah sebagian kebahagiaan hidup Zahra ditampilkan.

4.1.4 Unsur Waktu

Unsur waktu sama pentingnya dengan unsur ruang. Waktu harus ada dalam karya karena di dalamnya terdapat berbagai peristiwa yang berangkai dari awal hingga akhir. Dengan demikian, waktu cerita menampilkan lama berlangsungnya cerita (Sunahrowi, 2019:136). Dalam sebuah karya, terutama dalam roman atau novel, waktu mencakup masa beberapa jam, beberapa hari, beberapa bulan ataupun membentang selama bertahun-tahun dan bahkan selama beberapa generasi dalam satu keluarga. Pada umumnya pengarang dengan cermat memberikan sederet penanda waktu dalam roman untuk menunjukkan berlangsungnya peristiwa.

Unsur waktu dalam roman *La Nuit Sacrée* dibagi menjadi dua, yaitu waktu cerita dan penunjuk waktu. Berdasar pada kedua unsur tersebut peneliti akan menelusur guna menentukan arah karya dengan lebih jelas.

4.1.4.1 Waktu Cerita

Waktu cerita mengungkapkan beberapa keterangan waktu pada tiap bagian. Dengan adanya waktu cerita ini diharapkan pembaca tidak akan bingung

ketika menentukan alur cerita dalam roman ini. Bagian pertama ini terdiri atas tiga bagian yang lebih kecil. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen kedua puluh

- (70) *La Nuit du Destin te nomme Zahra, fleur des fleurs, grâce, enfant de l'éternité, tu es le temps qui se maintient dans le versant du silence... sur le sommet du feu... parmi les arbres... sur le visage du ciel qui descend... Il se penche et me prend... C'est toi que je vois, c'est ta main qui se tend, ah ! ma fille, tu me prends avec toi... mais où m'emmènes-tu ? Je suis trop fatigué pour te suivre... J'aime ta main qui s'approche de mes yeux... Il fait sombre, il fait froid... Où es-tu, ton visage... Je ne vois plus... Tu me tires... c'est la neige, ce champ blanc? Il n'est plus blanc... Je ne vois plus rien... Ton visage se crispe, tu es en colère... Tu es pressée... Est-ce cela ton pardon?... Zah... ra...
Un rayon de soleil pénétra dans la chambre. Tout était fini. Je retirai difficilement ma main de la sienne. Je relevai le drap sur son visage et éteignis la bougie (LNS/1987/12).*

Malam suci ini memberimu nama Zahra, bunga-bunga, rahmat, anak keabadian, kau adalah waktu yang berdiri di lereng keheningan... di puncak api... di antara pohon-pohon... di berkah langit yang turun... itu membungkuk dan membawaku... Itu adalah dirimu yang kulihat, itu adalah tanganmu yang terbentang, ah ! Anakku, bawa aku bersamamu... tapi ke mana kau membawaku? Aku terlalu lelah untuk mengikutimu... Aku suka tangamu yang mendekati mataku... terasa gelap, dingin... Di mana kau, wajahmu... Aku tak dapat melihat lagi... Kau meninggalkanku... Kau terburu-buru... Inikah maaf darimu?... Zah... ra... Sinar matahari memasuki ruangan. Semua sudah berakhir. Aku hampir tak menarik tanganku dari tangannya. Aku mengangkat selimut menutupi wajahnya dan mematikan lilin.

“Malam suci ini memberimu nama Zahra,....” menunjukkan waktu cerita yang sudah jelas. *Malam suci* dalam roman ini juga berarti hari pada tanggal 27 bulan Ramadhan. Pada bagian yang lebih kecil I, seperti pada contoh sekuen di atas, memberikan keterangan waktu cerita yang dimulai dengan meninggalnya ayah Zahra. Kemudian diikuti dengan suasana berduka seluruh keluarga di dalam rumah dan paman Zahra yang menyiapkan pemakaman. Kemudian Zahra pun harus kembali berperan sebagai seorang laki-laki selama satu atau dua hari. Ia

berpakaian serba putih, mengenakan kacamata hitam, dan mengenakan tudung kepala dari djellaba untuk memimpin pemakaman. Kemudian di masjid jami' dia ditunjuk menjadi imam sholat jenazah.

Pada bagian yang lebih kecil II, Zahra pergi bersama seorang penunggang kuda yang belum ia kenal sama sekali. Mereka melakukan perjalanan selama seharian. Pada sore harinya mereka sampai di sebuah desa tersembunyi, yang hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memasuki desa tersebut. Salah seorang yang bisa keluar masuk desa tersebut adalah penunggang kuda yang membawa Zahra pergi. Dia biasa dipanggil Syekh. Kemudian, Zahra sempat berkeliling desa tersebut dan melakukan beberapa aktivitas. Sampai pada akhir dia diusir dari desa tersebut karena kesalahpahaman yang terjadi dengan para penduduk desa.

Pada bagian yang lebih kecil III, setelah pergi dari desa yang tersembunyi itu Zahra melakukan perjalanan tanpa arah. Dalam beberapa keterangan waktu yang disebutkan dalam roman, dapat diakumulasi bahwa rentan waktu dari hari ketika ayah Zahra meninggal sampai dia melakukan perjalanan setelah diusir dari desa tersembunyi adalah kurang lebih empat hari. Kemudian dalam kutipan sekuen kelima puluh lima terdapat tambahan keterangan waktu, "*setelah pemakaman ayah aku kehilangan semua kenalan. Selama beberapa hari aku tak tahu di mana aku berada dan dengan siapa.*" dalam kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keterangan beberapa hari tersebut tidak lebih dari satu pekan, dan untuk kepentingan mengetahui rentan waktu yang terjadi dalam roman ini peneliti mengkirakan bahwa beberapa hari tersebut adalah enam hari. Kemudian dalam kebingungannya menjalani hari-hari setelah kematian ayahnya,

dia memutuskan untuk kembali ke rumah pada malam hari. Dia masuk ke rumah dengan menyelinap. Setelah berada di kamarnya, dia mengambil beberapa barang masa lalunya. Kemudian ia pergi dari rumah dan menuju ke makam ayahnya. Di sana ia menggali lagi makam ayahnya dengan tujuan menguburkan barang-barang masa kecilnya bersama dengan sang ayah. Sehingga apabila dihitung waktu cerita sudah berjalan selama sebelas hari.

Bagian kedua ini terbagi menjadi empat bagian yang lebih kecil. Bagian ini melanjutkan peristiwa di bagian sebelumnya, yaitu Zahra mulai hidup bersama Asisse dan *Consul*. Dalam roman ini disebutkan cukup banyak keterangan-keterangan waktu. Pada awal pertemuan Zahra dan Asisse juga diawali dengan keterangan waktu yang menerangkan aktivitas Zahra sebelumnya. Pada bagian yang lebih kecil I atau tepatnya pada sekuen kelima puluh sembilan menerangkan keterangan waktu tersebut, “*Aku senang pada malam bulan September ini ketika, mengunjungi kebun, bunga melati dan mawar liar yang harum terciium olehku....*” Petunjuk bulan pada kutipan ini menunjukkan aktivitas Zahra berjalan-jalan di kebun bunga, dan hal tersebut yang akhirnya menuntun Zahra bertemu dengan Asisse di sebuah tempat pemandian (hammam). Berpegang pada keterangan waktu “malam 27 Ramadhan” dan “malam bulan September” ini pula peneliti berspekulasi bahwa cerita dalam roman ini berlatar belakang tahun 1940an. Jika lebih dispesifikan lagi, akan mengarah pada tahun 1945. Penentuan latar belakang tahun tersebut berdasarkan pencarian dan pencocokan waktu dengan cara menghitung mundur kalender.

Kemudian pada bagian yang lebih kecil selanjutnya, II, terdapat keterangan waktu juga, “*Pada minggu pertama aku terserang kantuk yang aneh....*” (sekuen ketujuh puluh sembilan). Keterangan minggu dalam kutipan di atas menunjukkan aktivitas Zahra pada awal-awal ia tinggal di rumah Asisse.

4.1.4.2 Penunjuk Waktu

Permasalahan yang timbul ketika melakukan perhitungan waktu cerita adalah mengetahui jeda antara bagian satu ke bagian yang selanjutnya atau bagian yang lebih kecil selanjutnya, namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan membuat perkiraan waktu cerita yang didasarkan pada keterangan-keterangan dalam teks atau bisa dinamakan petunjuk waktu. Petunjuk waktu terdiri dari beberapa jenis. Ada yang didasarkan tahun, musim, bulan, minggu, hari, dan jam atau petunjuk waktu lainnya, seperti pagi itu, sore itu dan lainnya (Sunahrowi, 2019:141). Dalam roman *La Nuit Sacrée* terdapat beberapa petunjuk waktu seperti pada bagian yang lebih kecil III terdapat keterangan waktu, “*Pada siang hari, aku sibuk dengan pekerjaanku sebagai penulis publik. Di malam hari, aku menghabiskan waktu untuk merapikan kantor.*” (sekuen keseratus empat puluh enam). Berdasarkan sekuen ini, petunjuk waktu berupa keterangan pagi hari dan malam hari. Dua waktu itu menceritakan aktivitas Zahra selama berada di penjara, dan hal tersebut diceritakan terjadi selama bertahun-tahun.

Selain dua keterangan waktu di atas, dalam roman ini juga terdapat petunjuk waktu lain berupa musim, seperti terdapat pada petikan sekuen berikut. Bagian yang lebih kecil IV tepatnya pada sekuen keseratus enam puluh tiga, “*Itu adalah musim gugur.*” Petunjuk waktu ini menceritakan ketika Zahra keluar dari

penjara. Zahra dipenjara karena membunuh pamannya yang serakah. Ia pun dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun atas kejahatan yang ia lakukan tersebut, sesuai kutipan pada sekuen keseratus dua puluh lima.

Jadi, jika antara keterangan yang terdapat pada bagian pertama dan bagian kedua digabungkan peneliti menyimpulkan bahwa cerita dalam roman ini berlangsung selama lebih dari 15 tahun. Kejadian-kejadian tersebut juga dapat diperkirakan berlangsung pada tahun 1940an sampai 1950an.

Berdasarkan pembongkaran struktur dengan menganalisis empat unsur berupa struktur cerita, tokoh, ruang, dan waktu roman *La Nuit Sacrée* dapat ditemukan arah karya. Berdasarkan kejelasan arah pada pembongkaran struktur tersebut, maka akan dipergunakan untuk mempermudah analisis selanjutnya berupa pencarian makna roman *La Nuit Sacrée* dengan menggunakan kajian ilmu strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

4.2 Strukturalisme Genetik Roman *La Nuit Sacrée*

4.2.1 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Aktivitas atau perilaku manusia harus menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Individu-individu berkumpul membentuk suatu kelompok masyarakat. Dengan kelompok masyarakat, manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Fakta kemanusiaan ada dua, yaitu fakta sosial dan fakta individual.

4.2.1.1 Fakta Individual

Fakta individual bersifat individu, libidal, dan mimpi sehingga tidak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Fakta individu bersifat impulsif dan dekat dengan individu itu sendiri. Dalam *La Nuit Sacrée* terungkap beberapa aktivitas individu yang akan dijelaskan berikut ini:

a. Angan-angan Zahra

Dalam roman ini Zahra digambarkan dengan fisik yang tidak terlalu menonjol. Perawakan badannya pun tidak besar. Sampai pada suatu ketika ia merasakan bahwa tubuhnya tidak seperti wanita-wanita lain dan ia menginginkan pertumbuhan itu dengan membayangkan Lalla Zineb, seorang tetangga wanita ketika ia masih kecil. Perhatikan kutipan di bawah:

Sekuen keempat puluh satu

(71) *Je passais ma main sur mes petits seins. Cela me faisait plaisir. Je les massais dans l'espoir de les voir grossir, sortir de leur trou, pointer avec fierté et exciter les passants. Je me souvenais du temps lointain où Lalla Zineb, une femme énorme qui vivait chez les voisins, venait de temps en temps aider ma mère. Elle me prenait dans ses bras, calait ma petite tête entre ses seins lourds et me serrait contre elle, de joie ou d'envie (LNS/1987/18).*

Aku meraba payudara kecilku. Itu membuatku bahagia. Aku memijatnya dengan harapan melihatnya tumbuh, keluar dari lubangnya, menonjol dan menggairahkan orang yang melihat. Aku ingat dengan Lalla Zineb, seorang wanita besar yang tinggal bersama para tetangga, datang dari waktu ke waktu membantu ibuku. Dia menggendongku, memeluk kepalaku di antara payudaranya yang besar, membuatku senang sekaligus iri.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Zahra berangan-angan untuk memiliki payudara yang besar sehingga bisa membuat orang yang melihatnya bergairah. Ia juga membayangkan masa kecilnya ketika ia digendong oleh seorang

wanita yang mempunyai payudara besar, yaitu Lalla Zineb. Angan-angan ini termasuk ke dalam fakta individual karena merupakan sesuatu yang ingin dicapai agar bisa setara dengan orang lain.

b. Ambisi ayah Zahra

Fakta individual ini termasuk hasil dari perilaku libidal manusia yang berupa tingkah laku yang mengarah pada mimpi atau keinginan. Fakta individual ambisi tergambar melalui sosok ayah. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kedua belas

(72) *Seule l'arrivée d'un fils pouvait me donner la joie et la vie. Et l'idée de concevoir cet enfant, même en allant à l'encontre de la volonté divine, changeait ma vie (LNS/1987/9).*

Hanya kehadiran seorang anak laki-laki yang bisa memberiku kebahagiaan dan kehidupan. Dan angan untuk memiliki anak ini, bahkan bertentangan dengan kehendak ilahi, akan megubah hidupku.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa ambisi ini muncul dari ayah Zahra dikarenakan masyarakat menganggap kehadiran seorang anak perempuan adalah suatu kesialan namun sebaliknya kehadiran seorang anak laki-laki adalah berkah dan dapat mengangkat status sosial suatu keluarga. Ambisi termasuk ke dalam fakta individual karena ambisi merupakan keinginan yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan oleh seorang individu. Ambisi juga dapat berarti harapan, sebuah perasaan yang selalu ada dalam diri manusia. Dalam hal ini ambisi ayah Zahra adalah untuk menginginkan status sosial yang lebih tinggi, namun di sisi lain dia sendiri tidak tahu bagaimana cara mewujudkannya.

c. Ratapan ayah Zahra

Fakta individual selanjutnya yang terungkap adalah ratapan ayah kepada Zahra. Ratapan tentang apa yang telah terjadi selama dua puluh tahun kehidupan Zahra dan ratapan tentang kehendak Tuhan. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kesembilan belas

(73) *Je demande que ton pardon me soit accordé... Après, Celui qui possède mon âme pourra l'emporter où Il veut, dans ses jardins fleuris, dans ses rivières paisibles, ou la jeter dans le cratère d'un volcan. Mais avant, accorde-moi la grâce de l'oubli. C'est cela le pardon (LNS/1987/12).*

Aku mohon kau memberikan maafmu padaku... Lalu, Dia (Tuhan) yang memiliki jiwaku dapat membawanya ke manapun yang Dia inginkan, ke taman-taman bunga, ke sungai-sungai yang tenang, atau melemparkannya ke kawah gunung berapi. Tapi sebelumnya, berilah aku maafmu atas kekhilafanku. Ini adalah pengampunan.

Segala yang telah dilakukan ayah kepada Zahra membuat sang ayah sangat menyesal dan meratapi hal tersebut di akhir hayatnya. Hal itu yang membuatnya meminta ampunan pada Zahra atas apa yang telah dilalui Zahra selama dua puluh tahun. Setelah meminta ampunan pada Zahra, sang ayah berangan-angan bahwa Tuhan dapat membawa jiwanya pergi dari dunia ini. Tuhan merupakan entitas tertinggi, sehingga hubungan individu dengan Tuhan termasuk ke dalam fakta individual.

4.2.1.2 Fakta Sosial

Fakta sosial merupakan fakta kemanusiaan yang mempunyai peran dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat. Fakta sosial juga dapat berarti cara bertindak, berpikir, dan perasaan yang berada di luar individu dan koersif dan

dibentuk sebagai pola dalam masyarakat. Fakta sosial dapat berwujud aktivitas sosial, politik, maupun kreasi kebudayaan dan dalam roman *La Nuit Sacrée* yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang terjadi adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat yang Gemar Cerita

Fakta masyarakat Maroko yang gemar bercerita dapat ditemui pada awal-awal cerita dalam roman. Hal itu tergambar pada aktivitas sebagian masyarakat yang menjadikan bercerita sebagai pekerjaan. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Sekuen kelima

- (74) *La place était désert. Comme une scène de théâtre elle allait petit à petit se remplir. Les premiers à s'y installer furent les Sharouis, marchands de toutes les poudres: épices, henné, menthe sauvage, chaux, sable et autres produits magiques moulus et raffinés. Ils furent suivis par les bouquinistes. Ils étalèrent leurs manuscrit jaunes et brûlèrent de l'encens. Et puis il y avait ceux qui ne vendaient rien. Ils sasseyaient par terre en croisant les jambes et attendaient. Les conteurs sinstallaient en dernier. Chacun avait son rituel (LNS/1987/3).*

Tempat itu sepi. Seperti sebuah panggung drama, tempat itu perlahan mulai terisi. Yang pertama datang adalah para saudagar, pedagang semua jenis bubuk: bumbu rempah, bubuk warna, min liar, dan produk lain yang digiling dan disaring. Mereka diikuti oleh para penjual buku. Mereka menata naskah-naskah kuning dan membakar dupa.

Dan kemudian ada orang-orang yang tidak menjual apapun. Mereka duduk di lantai dengan bersila dan menunggu. Para pendingeng terakhir. Setiap orang mempunyai kebiasaan masing-masing.

Kutipan tersebut adalah penggambaran sebagian pekerjaan yang dilakukan masyarakat Maroko. Terlihat terdapat tiga pekerjaan yang ditampilkan dalam suatu kawasan perdagangan, yaitu saudagar yang menjual berbagai jenis rempah, penjual buku, dan para pendongeng. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa

profesi sebagai seorang pendongeng disetarakan dengan para pedagang lain seperti saudagar dan penjual buku atau naskah.

Kemudian fakta kedua yang menggambarkan masyarakat Maroko gemar bercerita adalah adanya pendongeng yang paling digemari di kota. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen pertama

(75) *Ceux qui l'avaient écouté étaient ébahis. Ils ne savaient quoi penser de cet homme, conteur illustre et bien-aimé de la ville. Il commençait une histoire puis l'abandonnait, revenait non pour la poursuivre mais pour leur dire qu'il ne fallait pas la raconter, parce qu'il était possédé par le malheur (LNS/1987/2).*

Siapa saja yang mendengarkannya kagum. Mereka tidak tahu apa yang harus dipikirkan tentang lelaki ini, pendongeng terkenal dan paling digemari di kota. Ia memulai sebuah cerita kemudian meninggalkannya, dan kembali bukan untuk melanjutkannya tapi untuk mengatakan bahwa ia tidak perlu menceritakannya, karena dia memiliki kenangan buruk.

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa masyarakat kota pun juga gemar mendengar cerita. Hal itu terlihat pada masyarakat kota yang juga mempunyai seorang pendongeng favorit.

Dari dua kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Maroko memang gemar bercerita. Bercerita sudah menjadi kebiasaan mereka dan bahkan menjadi kebudayaan mereka. Fakta kemanusiaan ini termasuk ke dalam fakta sosial karena mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat.

b. Stratifikasi Sosial di Kota Marrakech

Stratifikasi sosial merupakan fenomena umum yang terdapat di semua kelompok masyarakat. Stratifikasi sosial selalu berbentuk hierarki, baik kelompok atau individu, oleh karena itu sebagian menempati posisi di atas dan sebagian

yang lain berada di bawah. Stratifikasi sosial dengan demikian adalah fenomena kelompok, grup, atau masyarakat hierarkis. Dalam roman *La Nuit Sacrée* hal tersebut tergambar dalam sekuen kelima. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kelima

- (76) *La place était déserte. Comme une scène de théâtre elle allait petit à petit se remplir. Les premiers à s'y installer furent les Sahraouis, marchands de toutes les poudres: épices, henné, menthe sauvage, chaux, sable et autres produits magiques moulus et raffinés. Ils furent suivis par les bouquinistes. Ils étalèrent leurs manuscrits jaunes et brûlèrent de l'encens. Et puis il y avait ceux qui ne vendaient rien. Ils s'asseyaient par terre en croisant les jambes et attendaient. Les conteurs s'installaient en dernier. Chacun avait son rituel (LNS/1987/3).*

Alun-alun itu sepi. Seperti sebuah tempat pertunjukkan drama, tempat itu perlahan mulai terisi. Yang pertama datang adalah para saudagar, pedagang segala jenis bubuk; bubuk rempah, bubuk warna, mentol liar, jeruk nipis, dan produk lain yang digiling dan disaring. Mereka diikuti oleh para penjual buku. Mereka menata kertas-kertas kuning dan membakar dupa.

Dan kemudian ada orang-orang yang tidak menjual apapun. Mereka duduk di lantai sambil menyilangkan kaki dan menunggu. Para pendongeng terakhir. Setiap mereka mempunyai kebiasaan masing-masing.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa roman ini melatarbelakangi kehidupan masyarakat Maroko. Di alun-alun kota Marrakech tersebut menggambarkan aktivitas masyarakat yang berprofesi sebagai saudagar, penjual buku, dan para pendongeng jalanan. Ketiga gambaran profesi yang disebutkan di atas juga menggambarkan stratifikasi sosial dalam lingkungan masyarakat. Para saudagar diibaratkan sebagai kaum borjuis atau golongan orang-orang dengan keadaan ekonomi yang baik. Kemudian para penjual buku diibaratkan sebagai masyarakat kelas menengah atau golongan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang cukup. Terakhir adalah para pendongeng jalanan yang diibaratkan sebagai rakyat jelata atau golongan masyarakat dengan kondisi

ekonomi yang kurang. Hal tersebut membentuk mikrokosmos atau sebuah dunia kecil dalam masyarakat yaitu perbedaan status sosial antara kaya dan miskin.

c. Eksploitasi Anak

Fakta eksploitasi anak terungkap dalam ingatan Zahra tentang keluarganya. Ia teringat beberapa kejadian yang menimpa kelima saudarinya di saat ayah hilang kendali karena penyakit yang dideritanya. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kelima puluh empat

(77) *Le soir, il régnait sur la maison une grande pesanteur, faite de silence et de remords. Nous étions tous des étrangers. Les filles quittèrent la maison pour se réfugier un temps chez des tantes du côté maternel. Ce fut ainsi que je me retrouvai seule avec mon père dans sa défaite (LNS/1987/22).*

Di malam hari, dia (ayahku) menguasai rumah dengan kejam, yang terbentuk dari keheningan dan penyesalan. Kami semua orang asing. Para gadis meninggalkan rumah untuk berlindung sementara waktu di tempat bibi dari pihak ibu. Demikianlah aku mendapati diriku sendiri dengan ayahku dalam kekalahannya.

Kutipan di atas adalah gambaran saat kelima saudari Zahra pergi dari rumah untuk berlindung dari amukan ayah. Sang ayah sering mengamuk tidak jelas ketika penyakitnya kambuh dan melampiaskannya pada seluruh wanita di rumah. Di sisi lain sang ayah selalu menyuruh mereka untuk melayaninya, seperti dalam kutipan kelima puluh satu yang menyebutkan bahwa kelima saudari Zahra mempunyai tugas masing-masing untuk melayani ayah.

4.2.2 Subjek Kolektif

Berdasarkan fakta kemanusiaan, Goldmann membedakan dua macam subjek, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek kolektif itu dapat

berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial dan sebagainya. Kemudian Goldmann mengkhususkan subjek kolektif sebagai kelas sosial, yang telah menciptakan suatu pandangan dunia yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Di samping itu, Tahar tidak selalu mengidentikkannya dengan pertentangan kelas dan eksploitasi. Dalam *La Nuit Sacrée*, Tahar menaruh perhatiannya pada pergolakan hidup kelas sosial bangsawan (direpresentasikan dalam bentuk tokoh superior, tuan atau majikan) dan kaum borjuis (direpresentasikan dalam tokoh inferior, hamba sahaya atau budak). Dalam roman ini tokoh yang merepresentasikan sosok superior (layaknya majikan) adalah ayah Zahra dan *Consul*. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kelima puluh satu

(78) *De la fenêtre de ma chambre j'assistais parfois à des scènes de dispute entre lui et la troupe féminine de la maison. Il était le seul à hurler, à menacer et rire de sa propre suprématie. Chacune des filles devait remplir un rôle: l'une enlevait sa djellaba, l'autre lui lavait les pieds, une autre les essuyait, pendant que deux autres préparaient le thé (LNS/1987/21).*

Dari jendela kamarku, terkadang aku menyaksikan pertengkaran antara dia dan para wanita di rumah. Dia satu-satunya yang berteriak, mengancam dan menertawakan. Setiap gadis mengisi satu peran: satu melepas djellabanya, yang lain mencuci kakinya, satu lainnya mengelapnya, sementara dua lainnya menyiapkan teh.

Dari kutipan tersebut cukup terlihat bahwa ayah Zahra merepresentasikan sifat seorang majikan yang gemar menyuruh hamba sahaya/budaknya (meskipun mereka adalah anak-anaknya sendiri). Dia dapat bertindak sewenang-wenang terhadap mereka sesuai keinginan dan suasana hatinya. Bahkan tak segan untuk memarah-marahi ataupun bertindak kasar jika suatu hal tidak sesuai kemauannya.

Dalam roman ini, ayah Zahra menggambarkan seorang majikan yang jahat. Salah satu tindakan jahat yang tak dapat dipertanggungjawabkan yang pernah dilakukan ayah Zahra adalah merencanakan pembunuhan terhadap seluruh keluarga. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kesebelas

(79) *À l'époque où l'épidémie de typhus s'était répandue dans le pays j'avais essayé de favoriser son entrée à la maison. Je ne donnais pas à ta mère et à tes sœurs les vaccins et autres médicaments qu'on nous distribuait. Moi, je les avalais; je devais rester vivant pour les enterrer et pour refaire ma vie (LNS/1987/9).*

Pada saat penyakit tifus telah menyebar ke seluruh negara, aku telah mencoba memasukkannya ke dalam rumah. Aku tidak memberi pada ibumu dan saudari-saudarimu vaksin dan obat-obatan lain yang diberikan kepada kita. Aku menelan semuanya, aku harus tetap hidup untuk menguburkan mereka dan untuk membangun kembali hidupku.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat dengan jelas niat jahat yang direncanakan ayah Zahra. Dia merasa tidak cukup baik untuk menerima kondisi keluarganya saat itu, yang hanya terdapat anggota keluarga wanita dan tidak ada laki-laki selain dirinya. Dengan memanfaatkan penyebaran penyakit tifus yang sedang melanda, ia merencanakan suatu hal yang sangat buruk. Ia mencoba menularkan penyakit tifus ke seluruh anggota keluarganya yang wanita. Kemudian dia juga menyimpan sendiri obat-obat untuk penyakit tifus. Betapa buruk tindakan yang ia rencanakan itu. Hal yang menandakan kegagalannya sebagai kepala keluarga yang seharusnya bertanggung jawab kepada keluarga namun yang terjadi malah sebaliknya.

Selain ayah Zahra tokoh lain yang merepresentasikan sifat seorang majikan adalah *Consul*, seperti telah diungkapkan di atas. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen keseratus tujuh

- (80) *Le Consul s'assit dans son fauteuil. L'Assise vint avec la bassine d'eau chaude et une serviette sur l'épaule. Elle s'agenouilla et prit entre ses mains le pied droit. Au moment où le pied toucha l'eau, le Consul poussa un cri et d'un geste brusque fit tomber sa sœur par terre. Elle culbuta et faillit percuter le coin de la table avec sa tête:*
 — *L'eau est brûlante! Tu l'as fait exprès. Tu veux me punir d'avoir été là-bas. Retire-toi. Je ne veux plus te voir. Dorénavant ce sera l'Invitée qui me massera les pieds (LNS/1987/47).*

Consul duduk di kursinya. Assise datang dengan baskom air panas dan handuk di bahunya. Dia berlutut dan mengambil kaki kanannya. Saat kakiknya menyentuh air, *Consul* berteriak dan dengan gerakan tiba-tiba menjatuhkan saudarinya ke tanah. Dia terjatuh dan kepalanya hampir terbentur sudut meja:

—Airnya panas! kau sengaja melakukannya. Kau ingin menghukumku karena berada di sana. Pergilah! aku tak ingin melihatmu lagi. Mulai sekarang si tamu yang akan memijat kakiku.

Sekuen keseratus delapan

- (81) *En vérité, je n'avais aucune envie de masser les pieds de ce petit dictateur. Mais comment le lui refuser sans faire éclater une nouvelle crise? Je m'approchai de lui et, sans élever la voix, je lui dis:*
 — *Cette fois-ci débrouillez-vous tout seul! (LNS/1987/48).*

Sebenarnya, aku tak punya keinginan untuk memijat kaki diktator kecil ini. Tapi bagaimana aku bisa menolaknya tanpa memicu permasalahan baru? aku mendekatinya dan tanpa mengangkat suara, aku berkata:

—Kali ini lakukan semuanya sendiri!

Berdasarkan kutipan di atas, peristiwa yang terjadi dan apa yang dikatakan Zahra telah menggambarkan bagaimana karakter *Consul* ditampilkan. Dalam peristiwa tersebut Zahra cukup kesal terhadap *Consul* karena ia mengetahui secara langsung *Consul* melampiaskan kekesalannya pada Assise, sedangkan penyebab

kekesalannya itu adalah keteledoran *Consul* sendiri. *Consul* sebelumnya pergi keluar rumah sendirian, hingga ia menjadi bahan olok-olokan sekelompok orang. Kemudian ia kembali ke rumah dan melampiaskan kekesalannya itu kepada orang di sekitarnya. Berdasarkan kejadian tersebut Zahra sampai menganggap bahwa *Consul* adalah seorang diktator kecil. Anggapan yang tidak akan muncul jika perilaku seseorang benar-benar tidak keterlaluan. Berdasarkan peristiwa tersebutlah, *Consul* merepresentasikan salah satu sifat majikan yang sewenang-wenang terhadap orang lain.

Sebaliknya Tahar menggambarkan tokoh inferior dalam *La Nuit Sacrée* diwakili oleh Zahra dan Assise. Zahra adalah tokoh utama yang melakukan perjalanan hidup untuk mencari jati dirinya sebagai seorang wanita. Kisah hidup Zahra bisa dikatakan cukup sulit karena sering menjadi pelampiasan atas ketidakpuasan orang-orang disekitarnya. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen kedelapan

- (82) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la « descente » du Livre de la communauté musulmane, où les destins des êtres sont scellés, que mon père, alors mourant, me convoqua à son chevet et me libéra. Il m'affranchit comme on faisait autrefois avec les esclaves. Nous étions seuls, la porte verrouillée (LNS/1987/8).*

Itu berlangsung selama malam suci ini, tanggal 27 bulan ramadan, malam turunnya kitab suci bagi kaum muslim, di mana takdir makhluk telah ditetapkan, bahwa ayahku yang sekarat, memanggilku ke samping tempat tidurnya dan membebaskanku. Dia membebaskanku seperti membebaskan seorang budak. Kami hanya berdua, pintu terkunci.

Sekuen kesepuluh

- (83) *Dis-moi, quel âge as-tu? Je ne sais plus compter...
— Presque vingt ans...*

— *Vingt ans de mensonge, et le pire c'est moi qui mentais. C'est devenu une maladie (LNS/1987/8).*

Katakan padakuberapa umurmu? Aku tak tahu cara menghitung...

— Hampir 20 tahun...

— 20 tahun dalam kebohongan, dan yang paling buruk adalah aku berdusta. Itu sudah menjadi penyakit.

Dalam kedua kutipan di atas terjadi sebuah peristiwa pembebasan terhadap Zahra yang diberikan oleh sang ayah. Zahra menganggap pembebasan yang diberikan itu layaknya seorang majikan memberikan kebebasan kepada budaknya. Hal itu dijelaskan pada kutipan kedua yang menyebutkan bahwa ayah Zahra mengakui telah melakukan kedustaan selama hampir 20 tahun. Kedustaan itu ialah menyembunyikan identitas Zahra yang sebenarnya. Selama hampir 20 tahun itu Zahra dipaksa untuk hidup sebagai seorang laki-laki oleh sang ayah, karena rasa ketidakpuasannya memiliki enam orang anak perempuan dan tak memiliki anak laki-laki seorangpun. Kemudian dalam satu kesempatan ketika sedang sekarat, sang ayah cukup bijak untuk memberikan kebebasan pada Zahra. Dalam hal ini Zahra dapat diposisikan sebagai tokoh inferior karena ia menjadi objek pelampiasan ataupun kesewenang-wenangan seorang ayah atas ketidakpuasannya.

Kemudian dalam suatu perjalanan Zahra juga pernah menjadi korban pelampiasan nafsu seorang lelaki yang tidak ia kenal. Berawal ketika Zahra berjalan meninggalkan sebuah desa kecil, ada seorang lelaki yang mulanya bertanya pada Zahra. Tidak berhenti di situ, lelaki itu mengikuti perjalanan Zahra sampai di tengah hutan. Saat mengikuti Zahra, lelaki itu mengucapkan semacam doa ataupun sebuah pengagungan kepada Tuhan. Setelah sampai di tengah hutan,

lelaki itu kemudian mendekati Zahra dan memperkosa Zahra. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen keenam puluh dua

- (84) *Et pourtant un après-midi, à la sortie d'un petit village, un homme me suivit. Je marchais en pressant le pas. Peu de mètres nous séparaient. Je l'entendais marmonner quelques mots comme une prière. Il n'était plus question de fauve déchirant le corps d'une jeune fille, mais de Dieu et de son prophète. Il répétait cette incantation (LNS/1987/26).*

Namun pada suatu sore, di pintu keluar sebuah desa kecil, seorang pria mengikutiku. Aku berjalan cepat. Beberapa meter memisahkan kami. Aku mendengarnya menggumamkan beberapa kata seperti doa. Bukan lagi pertanyaan tentang binatang buas yang merobek tubuh gadis muda, tapi tentang Tuhan dan utusan-Nya. Dia mengulang-ulanginya.

Kutipan sekuen keenam puluh tiga

- (85) *Je m'arrêtais. J'étais comme retenue par une force invisible. Je ne pouvais plus avancer. Je regardai à droite et à gauche et je me rendis compte que j'étais arrivée au buisson. L'homme, toujours derrière moi, ne pria plus. Je restai debout comme une statue. La nuit tomba en quelques minutes. Je sentis l'homme s'approcher de moi. Il tremblait et balbutiait quelques prières. Il me prit par les hanches. Sa langue parcourait ma nuque, puis mes épaules ; il s'agenouilla. Je restai debout. Il embrassa mes reins. Ses mains étaient toujours sur mes hanches. Avec ses dents il dénoua mon saroual. Son visage en sueur ou en larmes était plaqué contre mes fesses. Il délirait. D'un geste brusque il me mit à terre. Je poussai un cri bref. Il mit sa main gauche contre ma bouche. Avec l'autre il me maintenait face à la terre. Je n'avais ni la force ni l'envie de résister. Je ne pensais pas; j'étais libre sous le poids de ce corps fiévreux. Pour la première fois un corps se mêlait au mien. Je ne cherchais même pas à me retourner pour voir son visage. Tous mes membres vibraient. La nuit était noire. Je sentis un liquide chaud et épais couler sur mes cuisses (LNS/1987/26).*

Aku berhenti. Aku ditahan oleh kekuatan yang tak terlihat. Aku tak bisa lagi bergerak maju. Aku melihat ke kanan dan ke kiri dan menyadari bahwa aku telah sampai di semak-semak. Pria itu, masih di belakangku, tak lagi berdoa.

Aku tetap berdiri seperti patung. Malam tiba dalam beberapa menit. Aku merasa pria itu mendekatiku. Dia gemetar dan terbata-bata beberapa doa. Dia memegang pinggulku. Lidahnya mengalir di leherku, lalu pundakku, dia berlutut. Aku tetap berdiri. Dia mencium pantatku. Tangannya masih di pinggulku. Dengan giginya dia melepas celanaku. Wajahnya berkeringat

dan tangannya menempel di bokongku. Dia kegirangan. Dengan gerakan tiba-tiba dia menjatuhkanku ke tanah. Aku menjerit pendek. Dia meletakkan tangan kirinya di mulutku. Dengan tangan lainnya dia membuaku menghadap ke tanah. Aku tak memiliki kekuatan atau keinginan untuk melawan. Aku tak berpikir, aku bebas di bawah tubuh yang hangat ini. Untuk pertama kalinya tubuhnya berbaur dengan tubuhku. Aku bahkan tidak mencoba untuk berbalik untuk melihat wajahnya. Seluruh anggota tubuhku bergetar. Malam itu gelap. Aku merasakan cairan hangat dan kental mengalir di pahaku.

Berdasarkan kutipan di atas, Zahra jelas menjadi korban. Ia menjadi korban pemerkosaan di tengah hutan. Bahkan setelah kejadian pemerkosaan itu, ia ditinggalkan sendiri sampai terbangun di pagi hari. Dalam kasus tersebutlah Zahra kembali ditampilkan sebagai seorang tokoh inferior. Ia menjadi tokoh inferior dari seorang tokoh bawahan (figuran) yang perannya hanya ditampilkan pada peristiwa tersebut.

Kemudian, Assise adalah seorang tokoh selain Zahra yang merepresentasikan tokoh inferior. Assise merupakan seorang pekerja yang rela bekerja keras dan menyerahkan segalanya untuk adiknya, *Consul*. Dalam pergolakan konflik yang ditampilkan antara Assise dan *Consul*, sebenarnya Assise lah yang lebih memegang kendali atas kelangsungan hidupnya dan adiknya. Dengan terlalu merasa bertanggungjawab sehingga Assise memposisikan dirinya sebagai tokoh inferior di hadapan *Consul*. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen ketujuh puluh empat

(86) *J'ai tout sacrifié pour mon frère... Je tiens à ce que la paix continue à régner dans cette maison (LNS/1987/30).*

Aku mengorbankan semuanya untuk adikku... Aku ingin kedamaian terus berada di rumah ini.

Sekuen keseratus sembilan

- (87) — *Tout ça est de ma faute. Je ne lui ai jamais rien refusé. Je satisfaisais tous ses caprices. Depuis que tu es là, il voudrait se passer de moi... il voudrait que tu prennes ma place... Je ne t'en veux pas. Mais sache que c'est quelqu'un d'imprévisible (LNS/1987/48).*

— Ini semua adalah salahku. Aku tak pernah meolaknya. Aku memenuhi semua keinginannya. Sejak kau berada di sini, dia ingin melakukan sesuatu tanpaku... Dia ingin kau menggantikanku... Aku tak menyalahkanmu. Tapi ketahuilah bahwa dia adalah seorang yang tak dapat ditebak.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, tampak bagaimana kasih sayang dan rasa tanggungjawab Assise untuk benar-benar merawat *Consul*. Ia rela mengorbankan segalanya untuk adiknya. Bahkan ia akan menuruti setiap kemauan *Consul*. Hal itu Assise sampaikan kepada Zahra agar tahu betapa penting *Consul* bagi Assise, namun di balik perasaan yang Assise pikul hal tersebut justru membuat *Consul* terkadang bertindak sewenang-wenang. Seperti pada kutipan berikut:

Sekuen kesembilan puluh enam

- (88) *Un soir après dîner, le Consul s'adressa à sa sœur avec autorité:*
 — *Demain, tu feras nettoyer le hammam. J'ai décidé que nous irons nous laver tous les trois.*
 — *Mais ce n'est pas possible!*
 — *Si, ce sera possible; demain le hammam sera réservé à la famille. Nous irons, toi, notre Invitée et moi... (LNS/1987/38).*

Suatu malam setelah makan malam, *Consul* bicara pada saudarinya dengan penuh wewenang:

- Besok, kau kan membersihkan hammam. Aku memutuskan kita bertiga akan mandi bersama.
 — Tapi itu tak mungkin!
 — Ya, itu mungkin. Besok hammam akan disiapkan untuk keluarga kita. Kau, tamu kita, dan aku.

Dalam percakapan tersebut terlihat bagaimana posisi Assise yang tak bisa melawan keinginan adiknya. Setelah sempat mendebat apa yang diinginkan

adiknya tersebut, pada akhirnya Assise pun menyanggupinya. Assise berjanji akan menyiapkan tempat untuk mereka bertiga mandi bersama besok. Assise berencana menutup hamam lebih awal yaitu pukul 9 malam, dan ia mengatakan pada adiknya dan Zahra untuk datang pukul 9.30 agar tidak terlalu malam bagi mereka. Dalam kondisi ini Assise kembali tampil sebagai seorang tokoh inferior terhadap *Consul*.

4.2.3 Pandangan Dunia

Menemukan pandangan dunia yang dikemukakan pengarang dalam karya merupakan salah satu inti daripada analisis ini. Analisis pandangan dunia pengarang diawali dengan mencari makna judul yang terkandung dalam *La Nuit Sacrée* yang diterjemahkan menjadi *Malam Keramat/Suci*. Judul tersebut menggambarkan bagaimana konflik awal terjadi dalam roman ini terjadi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya tidak dapat dilepas dari peristiwa awal tersebut karena semua permasalahan yang terjadi dalam roman ini akan kembali pada titik awal di mana konflik mulai terjadi yaitu pada malam suci/keramat.

Di dalam menemukan pandangan dunia, seorang pengarang pada dasarnya tidak akan menyuarakan pandangan dunianya sendiri, melainkan pandangan dunia suatu kelompok sosial tertentu di mana ia hidup sebagai anggotanya. Pandangan dunia tersebut direpresentasikan secara imajinatif karena mampu merefleksikan nilai-nilai yang tersirat dalam karya. Dalam roman *La Nuit Sacrée* Tahar menunjukkan cara pandangya terhadap dunia, tempat dia melihat bahwa di dunia ini selalu ada pergolakan antar kelas sosial yang mempunyai kepentingan berbeda. Fungsi pandangan dunia pengarang sendiri adalah sebagai penghubung antara

struktur di dalam karya sastra dan struktur yang terdapat di dalam masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, maka akan diungkapkan beberapa paham yang dianut oleh pengarang untuk mengetahui bagaimana cara pandangya terhadap dunia, seperti berikut:

c. Pandangan Historis

Pandangan historis adalah suatu bentuk fiksi spekulatif yang terutama membahas tentang pengaruh sejarah (seperti kebudayaan, antropologi, agama, filsafat, dan kesenian) yang diimajinasikan terhadap masyarakat dan para individual. Pandangan historis merupakan salah satu aliran dalam sastra yang berdasarkan pada adanya sejarah pada saat karya sastra dibuat. Di dalam karya *La Nuit Sacrée*, peneliti menemukan bahwa pandangan historis diproyeksikan oleh Tahar melalui pendekatan agama. Adanya penanggalan menggunakan sistem penanggalan dalam bulan hijriyah menunjukkan adanya pengaruh dari sisi agama Islam. Perhatikan kutipan tersebut:

Sekuen kedelapan

(89) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la «descente» du Livre de la communauté musulmane,...*
(LNS/1987/8).

Itu berlangsung selama malam suci, tanggal 27 bulan ramadan, malam turunnya kitab kaum muslim,....

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Tahar memilih menggunakan penanggalan dalam hijriyah untuk menunjukkan waktu dari suatu peristiwa. Peristiwa tersebut adalah detik-detik Zahra mendapatkan kebebasan dari ayahnya.

Selain itu, penggunaan penanda waktu hijriyah dalam peristiwa tersebut juga menjadi inti dari judul roman ini. Roman *La Nuit Sacrée* (jika diterjemahkan menjadi *Malam Suci/Keramat*) ini mengacu pada kejadian malam tanggal 27 bulan Ramadhan yang menjadi saksi Zahra mendapatkan kebebasannya. Dari peristiwa pada malam inilah semua cerita dalam roman ini mulai memasuki konflik.

Dalam lain kesempatan Tahar mengungkapkan kembali sebuah fenomena pandangan historis melalui pendekatan agama Islam. Hal tersebut ditampilkan dalam prosesi mengurus jenazah. Tata cara mengurus jenazah di antaranya adalah mulai dari memandikan jenazah, kemudian menyolatinya, dan menguburkannya.

Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sekuen kedua puluh tiga

- (90) *Les laveurs, pressés comme d'habitude, bâclèrent la toilette du mort et se disputèrent ensuite avec mon oncle qui marchanda avec eux leur misérable salaire (LNS/1987/14).*

Para tukang yang memandikan mayat, yang diperas seperti biasa, merusak kamar mandi mayat dan kemudian berdebat dengan pamanku yang menawar pembayaran mereka dengan harga yang sangat murah.

Sekuen kedua puluh enam

- (91) *À la grande mosquée, je fus, bien sûr, désignée pour diriger la prière sur le mort. Je le fis avec une joie intérieure et un plaisir à peine dissimulés (LNS/1987/14).*

Di masjid jami', aku, tentu saja, ditunjuk untuk memimpin sholat jenazah.

Aku melakukannya dengan senang hati.

Sekuen ketiga puluh satu

(92) *J'eus le temps de jeter un coup d'œil sur le corps de mon père que les fossoyeurs déterraient pour l'enterrer selon les règles de la religion islamique (LNS/1987/15).*

Aku sempat melihat tubuh ayahku yang para penggali kubur menguburkannya sesuai aturan agama islam.

Dari ketiga kutipan tersebut terlihat bagaimana Tahar dapat mengadaptasi ajaran agama Islam ke dalam romannya. Proses adaptasi yang ditampilkan secara utuh dan sesuai syariat agama Islam. Prosesi mengurus jenazah dalam agama Islam dimulai dari memandikannya, dalam kutipan di atas ditampilkan ketika para pekerja yang memandikan jenazah telah selesai melakukan pekerjaannya dan sempat terjadi perdebatan tentang pembayaran antara ketiga orang tersebut dengan paman Zahra. Kemudian setelah dimandikan jenazah harus disholatkan. Hal tersebut dengan jelas disampaikan dalam perkataan Zahra yang harus memimpin (menjadi imam) sholat jenazah di masjid jami'. Kemudian proses yang terakhir adalah menguburkannya, dan ketika penguburan jenazah ayahnya Zahra menyampaikan bahwa hal itu dilakukan oleh para penggali sesuai aturan agama Islam.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas sepertinya sudah cukup meyakinkan bahwa Tahar hidup di lingkungan yang agamis. Hal tersebut tidak bisa disangkal jika melihat lingkungan tempat tinggal Tahar. Ia tinggal di negara Maroko yang notabene masyarakatnya beragama Islam. Tidak mengherankan pula apabila ia mengetahui dan memahami betul tentang agama Islam. Sehingga sudah sewajarnya jika karya-karyanya terselip ataupun diadaptasikan dengan pendekatan agama Islam.

d. Rasisme

Rasisme adalah paham yang dianut oleh masyarakat/seseorang yang menolak atau tidak suka pada suatu golongan masyarakat/orang tertentu yang mempunyai kelainan daripada umumnya. Rasisme bisa menjadi faktor awal yang mendorong masyarakat/seseorang untuk melakukan diskriminasi sosial, tindak kekerasan, bahkan dapat menyebabkan perang. Di dalam roman *La Nuit Sacrée* peneliti menemukan bahwa rasisme menjadi salah satu problematika yang diangkat oleh pengarang. Hal tersebut terungkap melalui sebuah kejadian yang menceritakan penyiksaan yang diderita Zahra oleh saudari-saudarinya ketika di penjara, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Sekuen keseratus tiga puluh enam

- (93) *Nous sommes venues, cinq doigts d'une main, mettre fin à une situation d'usurpation et de vol. Tu n'as jamais été notre frère et tu ne seras jamais notre sœur. Nous t'avons exclue de la famille en présence d'hommes de religion et de témoins de bonne foi et de haute vertu (LNS/1987/71).*

Kami datang, lima jari dalam satu tangan, untuk mengakhiri situasi perampasan dan pencurian. Kau tak pernah menjadi saudara kami dan tak pernah menjadi saudari kami. Kami telah mengecualikanmu dari keluarga di hadapan orang-orang beragama dan saksi dengan niat baik dan kebijaksanaan tinggi.

Sekuen keseratus tiga puluh delapan

- (94) *Des douleurs atroces me réveillèrent au milieu de la nuit. J'étais dans ma cellule: mon saroual plein de sang. Mon sexe était cousu. Je tapai à la porte pour appeler au secours. Personne ne vint. J'attendis le matin, je suppliai l'une des gardiennes de me conduire à l'infirmerie. Je lui donnai de l'argent (LNS/1987/72).*

Rasa sakit yang luar biasa membangunkanku di tengah malam. Aku berada di selku: celanaku penuh dengan darah. Kelaminku dijahit. Aku mengetuk pintu untuk meminta bantuan. Tak ada yang datang. Aku menunggu

sampai pagi, aku memohon pada salah satu penjaga untuk membawaku ke tempat perawatan. Aku memberinya uang.

Apa yang dialami Zahra pada peristiwa tersebut merupakan perwujudan dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh saudari-saudarinya yang tidak suka terhadap dirinya. Peristiwa itu terjadi saat malam hari. Kelima saudari Zahra membayar penjaga untuk mengizinkan mereka melakukan kekejian itu. Setelah diberi jalan oleh penjaga, kelima saudari Zahra mulai melakukan rencana mereka. Mereka menyiksa Zahra dengan cara mengikatnya di sebuah meja agar mereka bebas melakukan apa yang mereka suka. Mereka melakukan intimidasi pada awalnya dan sampai puncaknya mereka menjahit kelamin Zahra dan meninggalkannya begitu saja di dalam sel bawah tanah. Semua peristiwa tersebut terjadi setelah kelima saudari Zahra mengetahui keberadaan Zahra di penjara. Zahra dipenjara karena melakukan pembunuhan terhadap pamannya sendiri yang telah menuduhnya mengambil harta warisan peninggalan ayahnya.

Selain tindakan kekerasan fisik seperti penjelasan di atas, diskriminasi sosial juga ditampilkan dalam roman ini melalui penggambaran cerita ketika *Consul* diolok-olok oleh sekelompok orang yang membuatnya benar-benar marah dan kecewa. Perhatikan kutipan berikut:

Sekuen keseratus enam

- (95) — *On s'est moqué de moi! C'est absolument intolérable! Il enleva ses lunettes noires et les essuya nerveusement.*
 — *Les salopes! Elles m'ont refilé la borgne... oui, celle dont personne ne veut. De la cuisine l'Assise intervint:*
 — *Ça t'apprendra à y aller sans moi. Si j'avais été là elles n'auraient pas fait ça. Bon, assieds-toi, l'eau est chaude (LNS/1987/47).*

—Mereka mengolok-olok diriku! Ini benar-benar tak dapat ditolerir! Dia melepas kacamata hitamnya dan menyeka dengan gugup.

—Para bajingan! Mereka mengataiku buta... ya, yang tak diinginkan siapapun. Dari dapur Assise menyela:

—Ini akan mengajarimu karena pergi tanpaku. Jika aku ada di sana, mereka tak akan melakukannya, oke, duduklah, ini air panasnya.

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana cara sekelompok orang memperlakukan orang lain yang mempunyai kelainan secara tidak wajar. Dalam hal ini *Consul* menjadi korbannya. Ia menjadi korban perundungan sekelompok orang karena ia menderita kebutaan dan dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang menginginkan kehadirannya. Tentu saja hal tersebut sangat menyinggung perasaan *Consul*.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas terlihat bahwa Tahar juga mengangkat problematika tentang rasisme (tindak diskriminasi yang ditujukan pada orang yang dianggap berbeda dari yang lain) yang digambarkan dalam beberapa kasus peristiwa. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa selain hidup di lingkungan yang agamis, pengarang juga hidup di lingkungan yang kurang toleran (meskipun hanya sebagian kecil dari masyarakatnya).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam roman *La Nuit Sacrée* melalui kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, struktur karya *La Nuit Sacrée* memiliki hubungan dengan struktur sosial masyarakat Maroko pada saat itu yaitu gambaran kebudayaan orang-orang Maroko yang gemar bercerita dan ajaran agama Islam yang masih kental.

Kedua, terdapat enam fakta kemanusiaan dalam *La Nuit Sacrée* yang terbagi menjadi dua bagian yaitu fakta individual dan fakta sosial. Berikut yang meliputi fakta individual: fakta tentang adanya angan-angan atau keinginan, Zahra yang berangan-angan memiliki tubuh seksi seperti salah seorang tetangganya di masa kecil yang bernama Lalla Zineb; fakta tentang terungkapnya ambisi, ayah Zahra yang berambisi untuk memiliki seorang anak laki-laki agar dipandang terhormat; fakta tentang adanya sebuah penyesalan, ayah Zahra yang meratapi perbuatannya selama 20 tahun terhadap Zahra. Kemudian berikut yang meliputi fakta sosial: fakta tentang masyarakat yang gemar bercerita, yang menjadikan mendongeng sebagai pekerjaan; fakta tentang stratifikasi sosial yang digolongkan dalam kelompok pedagang besar (saudagar), pedagang menengah, dan para pendongeng; fakta tentang eksploitasi anak, ayah Zahra yang terkadang memperlakukan anak-anaknya seperti budak.

Ketiga, subjek kolektif dalam *La Nuit Sacrée* terdiri atas tokoh superior dan tokoh inferior. Tokoh superior pada umumnya diwakili oleh ayah Zahra dan *Consul*, sedangkan tokoh inferior diwakili oleh ibu dan kelima saudari Zahra, Assise, dan juga Zahra.

Keempat, pandangan dunia dalam *La Nuit Sacrée* merupakan pandangan dunia yang menyangkut tentang persoalan pandangan historis dan rasisme. Tahar memberikan pandangannya bahwa adaptasi dari sisi agama Islam dalam roman ini cukup kuat. Hal itu tergambar dalam penjabaran judul roman yang menekankan pada suatu peristiwa yang ditandai dengan penggunaan kalender hijriyah. Tahar juga mengungkapkan pula pandangan tentang rasisme yang direpresentasikan dalam bentuk diskriminasi sosial yang dialami *Consul* dan tindak kriminal/kekerasan yang dilakukan kelima saudari Zahra pada Zahra.

Kelima, simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah roman *La Nuit Sacrée* merupakan kritik sosial Tahar terhadap kebiasaan masyarakat di negara Maroko yang masih melakukan tindak rasisme terhadap orang/kelompok masyarakat lain yang mempunyai kelainan fisik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis roman *La Nuit Sacrée*, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *La Nuit Sacrée* dari berbagai segi, misal dari segi psikologi sastra yang membahas tentang

karakter tokoh dalam roman ataupun dari segi resepsi sastra yang membahas tentang tanggapan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagtayan, Zilfa Ahmad. 2014. *Pandangan Dunia Andrea Hirata Dalam Novel Laskar Pelangi Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Yogyakarta: UGM.
- Baniarto, Glenn Hafiz, Ahmad Y., & Sunahrowi. 2018. *Les Critiques Sociaux Dans Le Roman La Peste d'Albert Camus: L'Analyse Selon Structuralisme Genetique de Lucien Goldmann*. *Jurnal of Lingua Littératia* Vol. 5 No. 1.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2015. *Strkturalisme Genetik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Indonesia-Prancis Kamus Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. Cetakan ke-2. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Winarning P., & Sunahrowi. 2019. *La Transformation du Roman Un Sac de Billes Au Films: Une Étude Selon L'Écranisation Et La Sémiologie*. *Jurnal of Lingua Littératia* Vol. 6 No. 1.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sunahrowi. 2019. *Semiotika Roland Barthes*. Banyumas: Rizquna.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende, Flores: Nusa Indah.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.

https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43

LAMPIRAN

KUTIPAN DALAM ROMAN *LA NUIT SACRÉE*

1) Sekuen pertama

Ceux qui l'avaient écouté étaient ébahis. Ils ne savaient quoi penser de cet homme, conteur illustre et bien-aimé de la ville. Il commençait une histoire puis l'abandonnait, revenait non pour la poursuivre mais pour leur dire qu'il ne fallait pas la raconter, parce qu'il était possédé par le malheur. (LNS/1987/2).

Siapa saja yang mendengarkannya kagum. Mereka tidak tahu apa yang harus dipikirkan tentang lelaki ini, pendongeng terkenal dan paling digemari di kota. Ia memulai sebuah cerita kemudian meniggalkannya, dan kembali bukan untuk melanjutkannya tapi untuk mengatakan bahwa ia tidak perlu menceritakannya, karena dia memiliki kenangan buruk.

2) Sekuen kedua

lorsqu'on a formé une génération de troubadours et vécu une année à La Mecque, on n'essaie pas de retenir ou de rappeler ceux qui quittent le cercle. Non, Bouchaïb ne s'abaisse pas ; il ne transige pas avec la dignité et la fierté. "Libre à ces gens de partir, se disait-il" (LNS/1987/2)

ketika kami membentuk generasi trubadur (kelompok penyair) dan tinggal setahun di Mekah, kami tidak mencoba mempertahankan atau mengingat mereka yang keluar dari lingkaran. Tidak, Bouchaïb tidak menurunkan dirinya, dia tidak berkompromi dengan martabat dan kebanggaan. "Bebas untuk orang-orang ini pergi, kata dalam hatinya"

3) Sekuen ketiga

J'étais là, enveloppée dans ma vieille djellaba, (LNS/1987/2)

Aku ada di sana, mengenakan busana djellaba tuaku.

4) Sekuen keempat

J'étais arrivée la vielle à Marrakech, (LNS/1987/3)

Aku telah tiba sehari sebelumnya di Marrakech,

5) Sekuen kelima

La place était déserte. Comme une scène de théâtre elle allait petit à petit se remplir. Les premiers à s'y installer furent les Sahrouis, marchands de toutes les poudres : épices, henné, menthe sauvage, chaux, sable et autres produits magiques moulus et raffinés. Ils furent suivi par les bouquinistes. Els étalèrent leurs manuscrits jaunes et brûlèrent de l'encens. Et puis il y avait ceux qui ne vendaient rien. Ils s'asseyaient par terre en croisant les jambes et attendaient. Les conteurs s'intallaient en dernier. Chacun avait son rituel. (LNS/1987/3)

Alun-alun ini sepi, seperti sebuah tempat pertunjukkan drama tempat ini mulai terisi. Mereka yang pertama datang adalah para saudagar, pedagang yang menjual semua jenis bubuk : bumbu rempah, bubuk warna, mentol liar, jeruk nipis, dan produk lain yang digiling dan disaring. Kemudian mereka diikuti oleh para penjual buku. Mereka menata buku-buku kuning dan membakar dupa.

Dan kemudian ada orang-orang yang tidak menjual apa-apa. Mereka duduk di lantai sambil menyilangkan kaki dan menunggu. Para pendongeng terakhir. Setiap dari orang mempunyai kebiasaan masing-masing.

6) Sekuen keenam

Sans rien répondre, je quittai le cercle sous les regards inquiets. Il m'arrivait de temps en temps de rencontrer sur mon chemin des êtres qui réagissaient violemment à ma présence, à une attitude ou à un geste. Je me disais alors que nous devons être de la même trempe, que nos sensibilités étaient tissées par les mêmes fibres. Je ne leur en voulais pas. Je m'en allais en silence avec la conviction que nos yeux se recroiseraient dans un même élan. (LNS/1987/5)

Tanpa memberi jawaban, aku pergi. Dari waktu ke waktu aku akan bertemu orang-orang yang bereaksi keras terhadap kehadiranku. Aku berkata pada diriku bahwa kita harus memiliki sifat yang sama, bahwa kepekaan kita ditunen oleh serat yang sama. Aku tidak menyalahkan mereka. Aku pergi diam-diam dengan keyakinan bahwa kita akan bertemu lagi dalam momentum yang sama.

7) Sekuen ketujuh

Je viens du Sud, je viens du crépuscule, je descends de la montagne, j'ai marché, j'ai dormi dans des puits, j'ai traversé les nuits et les sables, je viens d'une saison hors du temps, consignée dans un livre, je suis ce livre jamais ouvert, jamais lu, écrit par les ancêtres, gloire à eux, les ancêtres qui m'envoient pour vous dire, vous prévenir, vous dire et vous dire. (LNS/1987/5)

Aku berasal dari selatan, aku datang dari negara terbenamnya matahari, aku turun dari pegunungan, aku berjalan, aku tidur di sumur, aku menyeberangi malam dan pasir, aku datang dari musim yang tak kenal waktu, dicatat dalam sebuah buku, aku adalah buku, buku yang tak pernah dibuka, tak pernah dibaca, ditulis oleh para leluhur, kemuliaan untuk mereka, para leluhur yang mengirimku untuk memberitahu kalian, untuk memperingatkan kalian, memberitahu kalian dan memberitahu kalian.

8) Sekuen kedelapan

Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la « descente » du Livre de la communauté musulmane, (LNS/1987/8)

Itu berlangsung selama malam suci, tanggal 27 bulan ramadan, malam turunnya kitab kaum muslim,....

9) Sekuen kesembilan

J'étais assie sur un coussin au bas du lit. j'avais ma tête à côté de celle de mon père. Je l'ai écouté sans l'interrompe. (LNS/1987/8)

Aku duduk di samping bantal di bawah tempat tidur. Kepalaku ada di sebelah kepala ayahku. Aku mendengarkannya tanpa menyela.

10) Sekuen kesepuluh

Dis-moi, quel âge as-tu ? je ne sais plus compter...

- *Presque vingt ans...*

Vingt ans de mesonage, et le pire c'est moi qui metais. Toi tu n'y rien es pour rien, pour rien ou presque. Enfin l'oubli n'est même plus une passion, c'est devenu une maladie. (LNS/1987/8)

Katakan berapa umurmu ? aku tak tahu cara menghitung...

- Hampir 20 tahun...

20 tahun dalam kebohongan, dan yang terburuk adalah aku mengatakan, kau bukanlah apa-apa, bukanlah siapa-siapa. Akhirnya terlupakan, dan itu sudah menjadi penyakit.

11) Sekuen kesebelas

À lépoque où l'épidémie de typhus s'était répandue dans le pays j'avais essayé de favoriser son entrée à la maison. Je ne donnais pas à ta mère et à tes sœurs les vaccins et autres médicaments qu'on nous distribuait. Moi, je les avalais ; je devais rester vivant pour les enterrer et pour rafaire ma vie. (LNS/1987/9)

Pada saat penyakit tifus telah menyebar ke seluruh negara, aku telah mencoba memasukkannya ke dalam rumah. Aku tidak memberi pada ibumu dan saudari-saudarimu vaksin dan obat-obatan lain yang diberikan kepada kita. Aku menelan semuanya, aku harus tetap hidup untuk menguburkan mereka dan untuk membangun kembali hidupku.

12) Sekuen kedua belas

Ta mère n'avait aucun désir. Éteinte. Elle a toujours été éteinte, fanée. A-t-elle été un jour heureuse ? Je me le demande encore. (LNS/1987/9)

Ibumu tak punya keinginan. Tak bergairah. Dia selalu lesu. Apakah dia memiliki satu hari yang bahagia ? akupun masih bertanya-tanya.

13) Sekuen ketiga belas

Je décidai de réagir. Seule l'arrivée d'un fils pouvait me donner la joie et la vie. Et l'idée de concevoir cet enfant, même en allant à l'encontre de la volonté divine, changeait ma vie. (LNS/1987/9)

Aku putuskan untuk menentang. Hanya kehadiran seorang anak laki-laki yang bisa memberiku kebahagiaan dan kehidupan. Dan dengan angan untuk memiliki anak ini, bahkan bertentangan dengan kehendak ilahi, akan mengubah kehidupanku.

14) Sekuen keempat belas

...remarque elle avait la pudeur de pleurer en silence ; je lui reconnais au moins cette qualité ; les larmes coulaient sur ses joues sans que son visage ait la moindre expression – donc les larmes silencieuses, et puis ce visage toujours le même, neutre, plat, une tête couverte d'un fichu, et puis cette lenteur qu'elle avait en marchant, en mangeant ; jamais un rire ou un sourire. Et puis tes sœurs, elles lui ressemblaient toutes. (LNS/1987/10)

Ingat, dia memiliki kesederhanaan untuk menangis dalam diam, aku mengenalinya setidaknya seperti itu, air mata mengealir di pipinya tanpa menunjukkan kesedihan sedikitpun di wajahnya, air mata yang sunyi, dan wajah itu selalu sama, tanpa emosi, datar, kepala yang ditutupi sebuah kerudung, dan pelannya saat ia berjalan, saat makan, tak pernah tertawa ataupun tersenyum. Dan semua saudarimu, mereka tampak sepertinya.

15) Sekuen kelima belas

Pour une nuit, le corps de ta mère n'était plus une tombe, ou un ravin froid. Sous la chaleur de mes mains, il fut ranimé, il devint un jardin parfumé ; pour la première fois un cri de joie ou de jouissance lui échappa. (LNS/1987/10)

Pada suatu malam, tubuh ibumu tidak lagi seperti kuburan, atau jurang yang dingi. Di bawah kehangatan tanganku, dia dihidupkan kembali, dia menjadi taman bunga, untuk pertama kalinya jeritan kebahagiaan atau kegembiraan keluar darinya.

16) Sekuen keenam belas

Enfant gai et insouciant, tu allais de chambre en chambre. Tu inventais des jeux ; toujours solitaire ; il t'arrivait même de jouer à la poupée. Tu te déguisais en fille, puis en infirmière, puis en maman. Tu aimais les déguisements. Que de fois je dus te rappeler que tu étais un petit homme, un garçon. (LNS/1987/10)

Anak yang riang dan tanpa beban, pergilah ke kamar. Kau pandai mencari permainan, selalu sendiri, bahkan kau bisa memainkan boneka itu. Kau berperan sebagai gadis, lalu perawat, lalu seorang ibu. Kau suka berakting. Berapa kali aku harus mengingatkanmu bahwa kau adalah laki-laki, seorang pria.

17) Sekuen ketujuh belas

Ses yeux se fermèrent sur ce doute. Son visage penché était contre le mien. Il dormait. Je surveillais son souffle. Sa respiration faible faisait à peine bouger la couverture épaisse en laine blanche. J'étais aux aguets, j'attendais le dernier souffle, l'ultime soupir qui évacue l'âme. Je pensais qu'il fallait entrouvrir la fenêtre pour la laisser passer. Au moment où je m'apprêtais à me lever, il s'agrippa à mon bras. Du fond de son sommeil il me retenait. J'étais de nouveau prisonnière d'un de ses plans. Un sentiment de malaise et de peur m'envahissait. (LNS/1987/11)

Matanya tertutup oleh keraguan. Wajahnya mendekat ke wajahku. Dia tertidur. Aku memperhatikan nafasnya. Nafasnya yang lemah membuat selimut putih itu nyaris tak bergerak. Aku menatap arloji, aku menunggu nafas terakhirnya, nafas terakhir yang mengosongkan sukma. Aku rasa harus membuka jendela untuk membiarkannya lewat. Ketika hendak berdiri, dia meraih tanganku. Dalam tidurnya dia menahanku. Sekali lagi aku ditahan dalam salah satu rencananya. Perasaan tak nyaman dan takut melanda diriku.

18) Sekuen kedelapan belas

je le gardais en réserve ; la raison m'empêchait déjà de quitter le chevet de cet homme négociant avec la mort, et puis je n'étais pas dans cet état de négligence de soi. J'étais obligée d'écouter les dernières paroles de cet homme et de surveiller son sommeil. J'avais peur de m'assoupir et de me réveiller la main dans la main avec la mort. (LNS/1987/11)

aku percaya sepenuh hati, alasan yang mencegahku meninggalkan tempat tidur lelaki yang menunggu kematiannya ini, dan aku tidak mengurangi perhatian padanya. Aku harus mendengarkan kata-kata terakhir pria ini. Dan memperhatikan tidurnya. Aku takut tertidur dan dibangunkan oleh tangannya dalam keadaan mati.

19) Sekuen kesembilan belas

Je demande que ton pardon me soit accordé... Après, Celui qui possède mon âme pourra l'emporter où Il veut, dans ses jardins fleuris, dans ses rivières paisibles, ou la jeter dans le cratère d'un volcan. (LNS/1987/12)

Aku mohon kau memberikan maafmu padaku... lalu, Dia yang memiliki jiwaku dapat membawanya ke manapun yang Dia inginkan, di kebun-kebun bunga, di sungai-sungai yang tenang, atau melemparkannya ke kawah gunung berapi.

20) Sekuen kedua puluh

Tu viens de naître, cette nuit, la vingt-septième... Tu es une femme... Laisse ta beauté te guider. Il n'y a plus rien à craindre. La Nuit du Destin te nomme Zahra, (LNS/1987/12)

Kau baru saja dilahirkan kembali malam ini, tanggal 27... ada seorang wanita... biarkan kecantikanmu membimbingmu. Tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Pada malam yang suci ini kau diberi nama Zahra, ...

21) Sekuen kedua puluh satu

Brusquement – Oh ! en quelques heures, tout avait changé. Mes sœurs faisaient les pleureuses. Ma mère, drapée de blanc, tenait le rôle de l'endeuillée. Mes oncles s'activaient pour préparer les funérailles. Et moi, cloîtrée dans la chambre, j'attendais. (LNS/1987/13)

Tiba-tiba dalam beberapa jam, semuanya berubah. Saudari-saudariku menangis. Ibuku dalam pakian serba putih berkabung.pamanku sibuk menyiapkan pemakaman. Dan aku, mengurung diri di kamar, aku menunggu.

22) Sekuen kedua puluh dua

Et moi j'étais plutôt triste. Mais cette année-là je décidai de chasser de mon esprit tout ce qui me torturait et versait de l'encre noire dans mes pensées. Je riais rarement et je n'étais jamais drôle. Je voulus alors être du printemps. (LNS/1987/13)

Dan aku agak sedih. Tapi pada tahun ini aku memutuskan untuk membuang semua pikiran yang menyiksaku dan menorehkan sesuatu yang baru dalam pikiranku. Aku jarang tertawa dan tak pernah melucu. Aku ingin menjadi musim dingin.

23) Sekuen kedua puluh tiga

Les laveurs, pressés comme d'habitude, bâclèrent la toilette du mort et se disputèrent ensuite avec mon oncle qui marchandait avec eux leur misérable salaire. (LNS/1987/14)

Para tukang yang memandikan mayat, yang diperas seperti biasa, merusak kamar mandi mayat dan kemudian berdebat dengan pamanku yang menawar pembayaran mereka dengan harga yang sangat murah.

24) Sekuen kedua puluh empat

— *Vous lavez le mort et vous nettoyez nos poches !*
 — *Une chose est sûre : le jour de ta mort, aucun de nous ne viendra te laver, tu partiras avec la saleté, et même si tu dois entrer au paradis, tu seras refoulé à la porte parce que tu pueras ! Telle est la sanction des avares... Et puis Dieu ne les couvre pas de sa clémence.*
Mon oncle pâlit, bredouilla une prière puis paya les trois hommes le prix qu'ils réclamaient. Je l'observais de la fenêtre et je jubilais. (LNS/1987/14)

— Kalian memandikan mayat dan kalian memeras kami !

— Satu hal yang pasti: pada hari kematianmu, tak seorangpun dari kami yang akan datang memandikanmu, kau akan pergi dengan kondisi kotor, dan bahkan jika kau masuk surga, kau akan ditahan di pintu karena kau bau ! Demikianlah hukuman orang-orang yang kikir... dan Tuhan tak akan memberikan pengampunan-Nya.

Pamanku cemas, bergumam kemudian membayar ketiga orang itu sesuai harga yang mereka minta. Aku memperhatikannya dari jendela dan aku senang.

25) Sekuen kedua puluh lima

“Durant un jour ou deux je devais encore jouer au fils invisible. De blanc vêtu je descendis pour présider les funérailles. Je portais des lunettes noires et couvrais ma tête avec le capuchon de ma djellaba.”
(LNS/1987/14)

Selama satu atau dua hari kedepan aku masih harus berperan sebagai laki-laki. Mengenakan pakaian serba putih, aku turun untuk memimpin pemakaman. Aku mengenakan kacamata hitam dan mengenakan tudung kepala menggunakan djellabaku.

26) Sekuen kedua puluh enam

À la grande mosquée, je fus, bien sûr, désignée pour diriger la prière sur le mort. Je le fis avec une joie intérieure et un plaisir à peine dissimulés.
(LNS/1987/14)

Di masjid jami’, aku, tentu saja, ditunjuk untuk memimpin sholat jenazah. Aku melakukannya dengan senang hati.

27) Sekuen kedua puluh tujuh

Le rituel de la mort se déroula sans incident. Tout se passe bien. La plus belle image que je garde de cette journée est l’arrivée au cimetière.
(LNS/1987/14)

Acara pemakaman berjalan tanpa kendala. Semuanya berjalan dengan baik. Pemandangan terbaik yang kulihat hari ini adalah datang ke pemakaman.

28) Sekuen kedua puluh delapan

Une femme en robe de mariée descendit d’un cheval blanc. Un cavalier en gandoura bleue du Sud traversa le cimetière sur sa jument. Il avait l’air de chercher quelqu’un. (LNS/1987/14)

Seorang wanita dengan gaun pengantin turun dari kuda putih. Seorang penunggang kuda dengan pakian gandoura biru dari selatan

meneyeberangi kuburan dengan kuda betinanya. Dia seperti mencari seseorang.

29) Sekuen kedua puluh sembilan

Les fossoyeurs se mirent à rechercher la tombe qu'ils avaient préparée. Des enfants des rues qui avaient suivi le cortège se mirent à danser, puis, comme dans un ballet, s'approchèrent du corps, le soulevèrent, tournèrent sur eux-mêmes en fredonnant un chant africain puis avec des gestes et des mouvements lents ils le déposèrent dans une des tombes creusées le matin. (LNS/1987/15)

Para penggali kubur menunjukkan liang kubur yang sudah mereka siapkan. Anak-anak jalanan yang mengikuti prosesi pemakaman ini mendekati jenazah, mengangkatnya lalu dengan perlahan mereka meletakkannya di salah satu kuburan yang sudah digali pagi hari.

30) Sekuen ketiga puluh

La mariée vint vers moi et mit sur mes épaules son superbe burnous brodé de fils d'or. Elle me murmura à l'oreille : « Il t'attend sur une jument blanche tachetée de gris... Va, rejoins-le, ne me demande pas pourquoi, va et sois heureuse... » (LNS/1987/14)

Pengantin wanita itu datang padaku dan meletakkan di pundakku gaunnya yang indah bersulam emas. Dia berbisik ke telingaku : “Dia menunggu di atas kuda betina putih keabu-abuan... Pergilah, bergabung dengannya, jangan tanya mengapa, pergi dan berbahagialah.”

31) Sekuen ketiga puluh satu

J'eus le temps de jeter un coup d'œil sur le corps de mon père que les fossoyeurs déterraient pour l'enterrer selon les règles de la religion islamique. (LNS/1987/15)

Aku sempat melihat tubuh ayahku yang para penggali kubur menguburkannya dengan tata cara agama Islam.

32) Sekuen ketiga puluh dua

C'était la première fois que je montais à cheval. J'accumulais ainsi les émotions avec une liberté intérieure qui réchauffait tout mon corps. L'aventure, c'était d'abord ce sentiment d'étrangeté d'où naissait le plaisir. Ma tête reposait contre son dos, je fermai les yeux et murmurai un chant d'enfance. Hier encore j'aidais l'âme d'un mourant à s'élever vers le ciel, aujourd'hui je serre dans mes bras un inconnu, peut-être un prince envoyé par les anges de cette vingt-septième nuit, un prince ou un tyran, un aventurier, un bandit des chemins de pierres, mais un homme, un corps

d'homme dont j'avais à peine aperçu les yeux car il était voilé... un de ces hommes du désert qu'on appelle bleus ! (LNS/1987/16)

Itu adalah pertama kalinya aku naik kuda. Aku mengumpulkan perasaan dengan kebebasan dari dalam yang menghangatkan tubuh. Perjalanan ini, pada awalnya aku merasa aneh dari mana rasa senang ini muncul. Kepalaku bersandar di punggungnya. Aku memejamkan mata dan bergumam lagu masa kecil. Kemarin aku menolong jiwa orang sekarat untuk naik ke langit, hari ini aku memegang tangan orang yang tak kukenal, mungkin pangeran yang dikirim oleh malaikat malam ke-27 itu, seorang pangeran, seorang petualang, seorang dari jalanan berbatu, seorang laki-laki, tubuh laki-laki yang tak pernah kulihat matanya karena dia memakai sorban... Salah satu orang dari gurun yang dipanggil prajurit !

33) Sekuen ketiga puluh tiga

Le ciel était bleu, rouge, mauve. Le soleil allait bientôt se coucher. En cette journée de jeûne je n'eus ni faim ni soif. Mon cavalier s'arrêta un instant puis me dit, comme si j'étais au courant de ses habitudes :

— Nous allons faire une halte chez les enfants. Avec un peu de chance, on pourra rompre le jeûne chez eux. (LNS/1987/16)

Langit biru, merah, ungu. Matahari segera terbenam. Pada puasa hari ini aku merasakan lapar dan haus. Kesatriaku berhenti sejenak lalu berkata, seolah-olah tahu kebiasaanku :

— Kita akan singgah di tempat anak-anak. Dengan sedikit keberuntungan, kita bisa berbuka puasa di tempat mereka.

34) Sekuen ketiga puluh empat

Le village était dans une petite vallée à laquelle on accédait en empurent un chemin quasi clandestin. Des obstacles étaient dressés et gardés par des enfants,.... (LNS/1987/16)

Desa itu berada di lembah kecil yang dapat diakses melalui jalan rahasia. Jebakan-jebakan dibuat dan dijaga oleh anak-anak. Setiap kali menemui jebakan kami harus mengucapkan kata sandi, yang terdiri dari empat kalimat,....

35) Sekuen ketiga puluh lima

Nous sommes les enfants, les hôtes de la terre.

Nous sommes faits de terre et nous lui reviendrons.

Pour nous, terrestres, le bonheur ne dure guère,

mais des nuits de bonheur effacent l'affliction. (LNS/1987/16)

Kita adalah anak penghuni bumi.

Kita dibuat dari bumi dan kita akan kembali padanya.

Bagi kita, dunia fana, kebahagiaan tak bertahan lama,
Tapi malam-malam bahagia memupuk penderitaan.

36) Sekuen ketiga puluh enam

Je ne reconnus pas tout de suite la poésie d'Abû-l-Alâ al-Ma'arrî. J'avais lu durant mon adolescence Risalat al-Ghufran, mais je ne me souvenais pas de ces vers. (LNS/1987/16)

Aku tak lekas mengenali puisi dari Abû-l-Alâ al-Ma'arrî ini. Aku telah membaca selama masa remajaku, Risalat Al Ghufuran, tapi aku tak ingat bait-bait ini.

37) Sekuen ketiga puluh tujuh

Ils vivaient là en autarcie, loin de la ville, loin des routes, loin du pays lui-même. (LNS/1987/17)

Mereka tinggal di sana sendirian, jauh dari kota, jauh dari jalan, jauh dari negara mereka sendiri.

38) Sekuen ketiga puluh delapan

Mon cavalier sentait mon impatience de savoir et de comprendre. On s'isole ; il retira son voile et je vis pour la première fois son visage. Tandis qu'il me parlait, je scrutais ses traits : de grands yeux marron, des sourcils épais et réguliers, une bouche fine, une moustache drue, une peau mate, très brune. (LNS/1987/17)

Kesatriaku merasakan ketidaksabaranku untuk mengetahui dan memahami. Kami mengasingkan diri, dia melepas sorbannya dan aku melihat wajahnya untuk pertama kali. Ketika dia bicara padaku, aku mengamati wajahnya : mata coklat besar, alis tebal dan rapi, mulut tipis, kumis tebal, kulit coklat gelap.

39) Sekuen ketiga puluh sembilan

J'étais comme une enfant qui faisait son premier voyage. En tout cas cette première nuit était pour moi le début d'une surprenante aventure. (LNS/1987/17)

Aku seperti anak kecil yang melakukan perjalanan pertamanya. Bagaimanapun malam pertama ini bagiku adalah awal dari petualangan yang luar biasa.

40) Sekuen keempat puluh

De ma fenêtre j'aperçus le Cheikh qui transportait du bois pendant que les enfants travaillaient la terre, nettoyaient le village ou préparaient le dîner. Tout le monde avait quelque chose à faire. (LNS/1987/18)

Dari jendela aku melihat Syekh membawa kayu sementara anak-anak menggarap tanah, membersihkan desa atau menyiapkan makan malam. Semua orang mempunyai sesuatu untuk dilakukan.

41) Sekuen keempat puluh satu

Je passais ma main sur mes petits seins. Cela me faisait plaisir. Je les massais dans l'espoir de les voir grossir, sortir de leur trou, pointer avec fierté et exciter les passants. Je me souvenais du temps lointain où Lalla Zineb, une femme énorme qui vivait chez les voisins, venait de temps en temps aider ma mère. Elle me prenait dans ses bras, calait ma petite tête entre ses seins lourds et me serrait contre elle, de joie ou d'envie. (LNS/1987/18)

Aku meraba payudara kecilku. Itu membuatku bahagia. Aku memijatnya dengan harapan melihatnya tumbuh, keluar dari lubangnya, menonjol dan menggairahkan orang yang melihat. Aku ingat dengan Lalla Zineb, seorang wanita besar yang tinggal bersama para tetangga, datang dari waktu ke waktu membantu ibuku. Dia menggendongku, memeluk kepalaku di antara payudaranya yang besar, membuatku senang sekaligus iri.

42) Sekuen keempat puluh dua

J'étais dans un bois. La nature était paisible. Je faisais mes premiers pas de femme libre. La liberté, c'était aussi simple que de marcher un matin et de se débarrasser des bandages sans se poser de questions. La liberté, c'était cette solitude heureuse où mon corps se donnait au vent puis à la lumière puis au soleil. (LNS/1987/19)

Aku berada di hutan. Alam kedamaian. Aku mengambil langkah pertamaku sebagai wanita bebas. Kebebasan ini sederhana berjalan di pagi hari dan menyingkirkan perban tanpa bertanya-tanya. Kebebasan adalah kesunyian yang membahagiakan ini di mana tubuhku menyerahkan diri ke angin lalu ke cahaya lalu ke matahari.

43) Sekuen keempat puluh tiga

Des gosses nus plongèrent dans le lac en riant. Ils m'entourèrent, tout en répétant après moi : « Elle est vivante... vivante... » D'autres enfants m'attendaient sur la berge tendant une serviette de bain blanche. (LNS/1987/19)

Anak-anak telanjang berenang di danau sambil tertawa. Mereka mengelilingiku, sambil mengulangi setelah aku : “Dia hidup... dia hidup...” Anak-anak lain menungguku di tepi sambil mengeluarkan handuk putih.

44) Sekuen keempat puluh empat

Elle fait des miracles. Tu l'as trouvée toute seule. Tu es sur le chemin. Ne te retourne surtout pas. Regarder derrière toi risque d'être dangereux. Certes, tu ne seras pas maudite comme dans la légende, tu ne te transformeras pas en statue de sel ou de sable. (LNS/1987/19)

Hal itu merupakan keajaiban. Kau menemukannya sendiri. Kau sedang dalam perjalanan. Jangan berbalik ke belakang. Menengok ke belakang bisa jadi berbahaya. Tentu, kau tak akan dikutuk seperti dalam dongeng, kau tak akan berubah menjadi patung garam atau pasir.

45) Sekuen keempat puluh lima

Il y avait sur l'étagère un grand cahier ouvert. Une écriture fine et appliquée. Des dessins. Des signes. Des questions. Je fus tentée de lire mais je n'osai pas. Ç'aurait été pire qu'un vol. Et puis j'eus un pressentiment très violent : le malheur rôdait autour de nous ; le rêve était trop beau ; le cauchemar n'allait pas tarder à se manifester. (LNS/1987/19)

Terdapat buku catatan besar yang terbuka di rak. Tulisannya rapi dan bagus. Gambar-gambar. Tanda-tanda. Pertanyaan-pertanyaan. Aku tergoda untuk membacanya tapi aku tak berani. Itu akan lebih buruk dari pencurian. Lalu aku mempunyai firasat tak baik : petaka mengintai di sekitar kita; mimpi itu terlalu indah, mimpi buruk itu segera menjadi kenyataan.

46) Sekuen keempat puluh enam

Au milieu de la nuit, l'enfant rouquin, celui qui m'accueillit si gentiment au début de cette aventure, entra dans l'étable. Je ne fus pas surprise. Je l'attendais.

— Ne cherche pas à comprendre. Je vais t'aider à sortir de là. Le Cheikh est notre emblème ; notre sort est lié au sien. S'il succombe à la tentation, ce sera notre perte. Entre lui et nous il y a un pacte, un serment : ne jamais livrer à l'étranger nos sept secrets. Chaque secret qu'il dévoile c'est un peu de notre peau qui s'en va. Nous perdons les couleurs sur notre visage, puis les dents, puis les cheveux, puis le sang, puis la raison, puis l'âme et enfin la vie. Sache que tu n'y es pour rien. Tu es même lionne. Mais quelque chose en toi provoque la destruction. Je ne sais pas quoi. Je le sens. Un malheur doit t'habiter. À ton insu. Il se propage et se nourrit de la défaite des autres. Comme tu as dû le remarquer, nous sommes une tribu en dehors du temps. C'est notre force et notre fragilité. Le Cheikh est le seul qui soit resté trempé dans le temps. Il grandit, s'agite et vieillit. C'est pour cela qu'il nous quitte parfois. Généralement il revient avec des grains à semer. Cette fois-ci ce fut toi qu'il ramena au village. Ici nous sommes à l'abri des vivants. C'est tout ce que je peux te dire. Le propre du secret est de rester enterré. Nous sommes le secret, alors nous vivons sous terre. Le village n'a pas de nom. Il n'existe pas. Il est en

chacun de nous. En partant d'ici, dis-toi que tu es une rescapée.
(LNS/1987/20)

Di tengah malam, anak berambut merah, yang menyambut baik diriku di awal petualangan ini, memasuki kendang. Aku tak terkejut. Aku sedang menunggunya.

— Jangan coba untuk memahami. Aku akan membantumu keluar dari sini. Syekh adalah simbol kami, nasib kami bergantung pada nasibnya. Jika dia menyerah pada godaan, itu akan menjadi kerugian bagi kami. Antara dia dan kami ada perjanjian, sumpah : tak pernah mengatakan pada orang asing 7 rahasia kami. Setiap rahasia yang diungkapkan bagaikan sedikit kulit kami terkelupas. Kami kehilangan warna pada wajah kami, lalu gigi lalu rambut, lalu darah, lalu alasan, lalu jiwa, dan akhirnya kehidupan. Ketahuilah bahwa anda bukan apa-apa. Anda seperti singa betina. Sesuatu dalam diri anda menyebabkan kehancuran. Aku tak tahu apa itu. Aku merasakannya. Kemalangan menghuni diri anda. Tanpa sepengetahuan anda. Itu menyebar dan menyebabkan kegagalan pada orang lain. Seperti yang harus anda ketahui, kami adalah sebuah bangsa di luar waktu. Itu ketakutan dan kelemahan kami. Syekh adalah satu-satunya yang terdampak waktu. Ia tumbuh, berubah dan bertambah tua. Itulah sebabnya terkadang dia meninggalkan kami. Biasanya dia kembali dengan biji-biji untuk ditabur. Kali ini anda yang dibawanya ke desa. Di sini kami aman dari mereka yang hidup. Hanya ini yang bisa aku katakan. Rahasia, harus tetap dijaga. Kami adalah rahasianya, kami hidup di bawah tanah. Desa ini tak memiliki nama. Desa ini tak ada. Desa ini ada dalam diri kita masing-masing. Ketika anda pergi dari sini, katakan pada diri anda sendiri bahwa anda adalah orang yang selamat.

- 47) Sekuen keempat puluh tujuh

Mais quelque chose en toi provoque la destruction. Je ne sais pas quoi. Je le sens. Un malheur doit t'habiter. À ton insu. Il se propage et se nourrit de la défaite des autres. (LNS/1987/20)

Tapi sesuatu dalam dirimu menyebabkan kehancuran. Aku tak tahu apa itu. Aku merasakannya. Kemalangan menghuni dirimu. Tanpa sepengetahuanmu. Hal itu menyebar dan menyebabkan kegagalan pada orang lain.

- 48) Sekuen keempat puluh delapan

Moi j'ai marché sans me retourner. Je voulais oublier et croire que ce qui venait de m'arriver n'était qu'une hallucination de plus, (LNS/1987/21)

Aku berjalan tanpa menengok ke belakang. Aku ingin melupakan dan percaya bahwa apa yang baru saja terjadi padaku hanyalah ilusi,

- 49) Sekuen keempat puluh sembilan

Et pourtant je devais avoir l'air étrange, mal habillée, le visage crispé et en larmes. (LNS/1987/21)

Namun aku pasti terlihat aneh, berpakaian buruk, wajah yang tegang dan menangis.

50) Sekuen kelima puluh

C'était l'époque où rien n'allait, où mon père sentait la mort s'approcher. Il était devenu très aigri, irritable, sans patience, sans joie. En lui bouillonnant la haine, une haine violente et aveugle. Il devait haïr tout le monde, à commencer par lui-même. Curieusement, moi, il m'épargnait. Je crois même qu'il m'aimait. Il me tenait à l'écart de la brutalité devenue son mode de communication. (LNS/1987/21)

Itu adalah saat belum terjadi apa-apa, di mana ayahku merasakan kematiannya semakin mendekat. Dia menjadi sangat marah, tanpa kesabaran, tanpa kebahagiaan. Dalam mendidihkan kebenciannya, kebencian yang kejam dan buta. Dia harus membenci semua orang, mulai dari dirinya sendiri. Anehnya, dia mengecualikan aku. Aku bahkan berfikir dia mencintaiku. Dia menjauhkanku dari kebrutalan yang menjadi caranya berkomunikasi.

51) Sekuen kelima puluh satu

De la fenêtre de ma chambre j'assistais parfois à des scènes de dispute entre lui et la troupe féminine de la maison. Il était le seul à hurler, à menacer et rire de sa propre suprématie. Chacune des filles devait remplir un rôle : l'une enlevait sa djellaba, l'autre lui lavait les pieds, une autre les essuyait, pendant que deux autres préparaient le thé. (LNS/1987/21)

Dari jendela kamarku, terkadang aku menyaksikan pertengkaran antara dia dan para wanita di rumah. Dia satu-satunya yang berteriak, mengancam dan menertawakan. Setiap gadis mengisi satu peran : satu melepas djellabanya, yang lain mencuci kakinya, satu lainnya mengelapnya, sementara dua lainnya menyiapkan teh.

52) Sekuen kelima puluh dua

Atteint d'une bronchite asthmatique, il refusait de prendre ses médicaments. Quand il lui arrivait de manquer d'air et qu'il gigotait à cause de la douleur à la poitrine, il accusait toute la famille de lui voler sa part d'oxygène. Ses bronches n'étaient peut-être pas malades ; mais la présence de toutes ces femmes inutiles l'énervait, ce qui provoquait son étouffement. (LNS/1987/21)

Terserang bronkitis, dia menolak meminum obat. Ketika dia kehabisan udara dan menggeliat karena kesakitan di dada, dia menuduh semuanya telah mencuri bagian oksigennya. Asmanya mungkintidak sakit, tapi

kehadiran semua wanita tak berguna ini mengganggunya, yang menyebabkan dia menjadi lemas.

53) Sekuen kelima puluh tiga

Il aurait aimé se confier à moi et m'entretenir de ses problèmes ; mais je ne lui en donnais jamais l'occasion. Son comportement me faisait mal. Je le comprenais mais je ne pouvais l'approuver ni discuter avec lui. (LNS/1987/21)

Dia ingin curhat padaku dan bicara tentang masalahnya, tapi aku tak pernah memberinya kesempatan. Perilakunya menyakitiku. Aku memahaminya tapi aku tak bisa menyetujuinya atau berdiskusi dengannya.

54) Sekuen kelima puluh empat

Le soir, il régnait sur la maison une grande pesanteur, faite de silence et de remords. Nous étions tous des étrangers. Les filles quittèrent la maison pour se réfugier un temps chez des tantes du côté maternel. Ce fut ainsi que je me retrouvai seule avec mon père dans sa défaite. (LNS/1987/22)

Di malam hari, dia (ayahku) menguasai rumah dengan kejam, yang terbentuk dari keheningan dan penyesalan. Kami semua orang asing. Para gadis meninggalkan rumah untuk berlindung sementara waktu di tempat bibi dari pihak ibu. Demikianlah aku mendapati diriku sendiri dengan ayahku dalam kekalahannya.

55) Sekuen kelima puluh lima

Malgré sa douleur à la poitrine, mon père décida de jeûner durant le ramadan. (LNS/1987/22)

Meskipun dadanya sakit ayahku memutuskan untuk berpuasa selama ramadhan.

56) Sekuen kelima puluh enam

Comme vous le savez je retournai une nuit à la maison. J'y entrai par la terrasse des voisins. Les filles étaient revenues. Elles étaient très bien habillées, maquillées à outrance et portaient les bijoux de leur mère. Elles riaient et jouaient avec d'autres femmes venues du quartier. L'enterrement et le deuil furent pour elles une libération et une fête. (LNS/1987/23)

Seperti yang kalian tahu aku kembali ke rumah pada suatu malam. Aku masuk lewat teras tetangga. Gadis-gadis itu telah kembali. Mereka berpakaian sangat bagus, berias secara berlebihan dan memakai perhiasan ibu mereka. Mereka tertawa dan bermain dengan wanita lain di lingkungan itu. Pemakaman dan dukacita adalah pembebasan dan pesta untuk mereka.

57) Sekuen kelima puluh tujuh

“La nuit était calme et belle. C’était la veille de l’Aïd. Le ciel était particulièrement étoilé. La terre recouvrant la tombe était encore fraîche. Mes mains creusaient avec rapidité et méthode. Il ne fallait pas déranger le mort ou attirer l’attention du gardien ou d’un profanateur. Quand un morceau de linceul blanc m’apparut, je dégageai doucement avec mes doights la terre. Le corps était glacial. Le linceul était mouillé par l’humidité de la terre. J’eus un frisson. Il ne faisait pas froid. C’était un sentiment où la crainte était mêlée à quelque appréhension. Je m’arrêtai un instant et je fixai la tête du mort. Au niveau des narines il me sembla que le tissu blanc bougeait. Respirait-il encore, ou n’était-ce qu’une hallucination ? Je vidai très vite le sac qui contenait presque tout ce que je possédais, une chemise d’homme, un pantalon, un extrait d’acte de naissance, une photo de la cérémonie de la circoncision, ma carte d’identité, l’acte de mariage avec la malheureuse Fatima, les médicaments de mon père que je lui faisais prendre de force, des chaussettes, des chaussures, un trousseau de clés, un ceinturon, une boîte de tabac priser, un paquet de lettres, un livre de registres, une bague, un mouchoir, une montre cassée, une ampoule, une bougie moitié entamée.” (LNS/1987/23)

Malam itu tenang dan indah. Itu menjelang idul Fitri. Langit penuh dengan bintang. Tanah yang menutupi kuburan itu masih segar. Tangan-tanganku menggali dengan cepat. Tak perlu mengganggu orang mati atau menarik perhatian penjaga atau seorang pengotor. Ketika sepotong kain kafan putih muncul, dengan lembut aku membersihkannya dengan tanganku. Tubuh itu membeku. Kain kafan itu basah karena kelembaban tanah. Aku menggigil. Itu tidak dingin. Itu adalah perasaan di mana rasa takut bercampur dengan kekhawatiran, aku berhenti sejenak dan menatap kepala lelaki yang sudah mati itu. Di bagian lubang hidung, tampak seperti ada sesuatu berwarna putih yang bergerak. Apakah dia masih bernafas, atau hanya halusinasi ? Aku segera mengosongkan tas yang berisi hampir semua barang dalamnya adalah milikku, kemeja pria, celana panjang, akte kelahiran, sebuah foto perayaan sunat, kartu identitas, berpura-pura menikah dengan Fatima yang malang, obat-obatan ayahku yang aku dipaksa meminumnya, kaus kaki, sepatu, seikat kunci, ikat pinggang, sekotak tembakau, sekotak surat, buku induk, cincin, sapu tangan, arloji rusak, bola lampu, lilin yang setengah terpakai.

58) Sekuen kelima puluh delapan

J’étais heureuse en cette nuit de septembre où, venant des jardins, des bouffées de jasmin et de rosiers sauvages odorants m’inondaient. J’aspirais profondément ces parfums et marchais sans me soucier du chemin qui s’ouvrait à moi. (LNS/1987/25)

Aku senang pada malam September ini, ketika datang dari kebun, bunga melati dan mawar liar yang harum tercium olehku. Aku menghirup aroma wangi ini dan berjalan tanpa khawatir tentang jalan yang terbuka untukku.

59) Sekuen kelima puluh sembilan

Je marchais à l'écart des routes. Quand j'étais fatiguée je dormais, sous un arbre de préférence. Je dormais naturellement sans crainte, sans inquiétude. Mon corps se ramassait sur lui-même et se laissait lentement gagner par une douce torpeur. (LNS/1987/25)

Aku sedang berjalan menjauh dari jalan. Ketika aku lelah aku tidur, di bawah pohon yang kusuka. Aku tidur secara alami tanpa takut, tanpa khawatir. Tubuhku merasakan dengan sendirinya dan membiarkannya perlahan diatasi oleh kelembaban yang lembut.

60) Sekuen keenam puluh

J'avais choisi de marcher sur des chemins peu fréquentés. Je mangeais n'importe quoi et je buvais beaucoup d'eau. À chaque fois que je passais non loin d'une petite baraque ou d'une ferme, je demandais de l'eau. Me prenant pour une mendicante on m'offrait aussi du pain et des fruits. Quand je sortais l'argent pour payer, les gens refusaient de le prendre. Je voyais dans leur regard une sorte de pitié inquiète. Je ne m'attardais pas avec eux ; je partais avant les questions. (LNS/1987/25)

Aku telah memilih untuk berjalan di jalan dengan sedikit lalu lintas. Aku makan apa saja dan banyak minum air. Setiap kali aku melewati dekat gubuk kecil atau pertanian, aku meminta air. Menempatkan diri sebagai pengemisaku juga ditawri roti dan buah. Ketika aku mengambil untuk membayar, orang-orang menolak untuk mengambilnya. Aku melihat dalam mata mereka semacam rasa kasihan yang mengkhawatirkan. Aku tak suka dengan hal itu, aku pergi sebelum bertanya-tanya.

61) Sekuen keenam puluh satu

Et pourtant un après-midi, à la sortie d'un petit village, un homme me suivit. Il me dit sur un ton plutôt ironique :

— Ma sœur, mais où va ma sœur, toute seule ?

Je souris et continuai d'avancer sans me retourner.

— Tu te rends compte ma sœur où tu t'engages ? Ma sœur s'engage dans un bois touffu, où les sangliers attendent la nuit pour dévorer leur proie. Les sangliers ont des griffes taillées dans du bronze... des dents ciselées dans l'ivoire et des narines qui crachent le feu...

J'eus comme un frisson de la tête aux pieds. Cet homme à la voix suave ne me faisait pas peur. J'avais entendu parler de viols dans la forêt. Je n'avais pas envie de fuir, ni même de résister si l'homme devenait un sanglier. Je n'étais pas indifférente. J'étais curieuse. Un homme dont je ne

connaissais même pas le visage éveillait en moi des sensations physiques avec seulement des mots. (LNS/1987/26)

62) Sekuen keenam puluh dua

Et pourtant un après-midi, à la sortie d'un petit village, un homme me suivit. Je marchais en pressant le pas. Peu de mètres nous séparaient. Je l'entendais marmonner quelques mots comme une prière. Il n'était plus question de fauve déchirant le corps d'une jeune fille, mais de Dieu et de son prophète. Il répétait cette incantation . (LNS/1987/26)

Namun pada suatu sore, di pintu keluar sebuah desa kecil, seorang pria mengikutiku. Aku berjalan cepat. Beberapa meter memisahkan kami. Aku mendengarnya menggumamkan beberapa kata seperti doa. Bukan lagi pertanyaan tentang binatang buas yang merobek tubuh gadis muda, tapi tentang Tuhan dan utusan-Nya. Dia mengulang-ulanginya.

63) Sekuen keenam puluh tiga

Je m'arrêtais. J'étais comme retenue par une force invisible. Je ne pouvais plus avancer. Je regardai à droite et à gauche et je me rendis compte que j'étais arrivée au buisson. L'homme, toujours derrière moi, ne priait plus. Je restai debout comme une statue. La nuit tomba en quelques minutes. Je sentis l'homme s'approcher de moi. Il tremblait et balbutiait quelques prières. Il me prit par les hanches. Sa langue parcourait ma nuque, puis mes épaules ; il s'agenouilla. Je restai debout. Il embrassa mes reins. Ses mains étaient toujours sur mes hanches. Avec ses dents il dénoua mon saroual. Son visage en sueur ou en larmes était plaqué contre mes fesses. Il délirait. D'un geste brusque il me mit à terre. Je poussai un cri bref. Il mit sa main gauche contre ma bouche. Avec l'autre il me maintenait face à la terre. Je n'avais ni la force ni l'envie de résister. Je ne pensais pas ; j'étais libre sous le poids de ce corps fiévreux. Pour la première fois un corps se mêlait au mien. Je ne cherchais même pas à me retourner pour voir son visage. Tous mes membres vibraient. La nuit était noire. Je sentis un liquide chaud et épais couler sur mes cuisses. (LNS/1987/26)

Aku berhenti. Aku ditahan oleh kekuatan yang tak terlihat. Aku tak bisa lagi bergerak maju. Aku melihat ke kanan dan ke kiri dan menyadari bahwa aku telah sampai di semak-semak. Pria itu, masih di belakangku, tak lagi berdoa.

Aku tetap berdiri seperti patung. Malam tiba dalam beberapa menit. Aku merasa pria itu mendekatiku. Dia gemetar dan terbata-bata beberapa doa. Dia memegang pinggulku. Lidahnya mengalir di leherku, lalu pundakku, dia berlutut. Aku tetap berdiri. Dia mencium pantatku. Tangannya masih di pinggulku. Dengan giginya dia melepas celanaku. Wajahnya berkeringat dan tangannya menempel di bokongku. Dia kegirangan. Dengan gerakan tiba-tiba dia menjatuhkanku ke tanah. Aku menjerit

pendek. Dia meletakkan tangan kirinya di mulutku. Dengan tangan lainnya dia membuaku menghadap ke tanah. Aku tak memiliki kekuatan atau keinginan untuk melawan. Aku tak berpikir, aku bebas di bawah tubuh yang hangat ini. Untuk pertama kalinya tubuhnya berbaur dengan tubuhku. Aku bahkan tidak mencoba untuk berbalik untuk melihat wajahnya. Seluruh anggota tubuhku bergetar. Malam itu gelap. Aku merasakan cairan hangat dan kental mengalir di pahaku.

64) Sekuen keenam puluh empat

Sans essayer de me dégager de l'emprise de l'inconnu, je fus emportée par la nuit dans un sommeil profond. Le vent frais du matin me réveilla. J'étais nue. L'homme avait disparu. Je ne fus ni mécontente ni déçue. Était-ce cela l'amour ? Un poignard caressant le dos sous les ténèbres ? Une violence cinglante qui vous enlace par-derrière comme une cible au hasard, ponctuée par des incantations et par des prières ? (LNS/1987/27)

Tanpa berusaha membebaskan diri dari cengkeraman yang tidak diketahui ini, aku terbawa oleh malam dalam tidur nyenyak. Angin pagi yang segar membangunkanku. Aku telanjang. Pria itu sudah pergi. Aku tak bahagia ataupun kecewa. Apakah ini cinta ? Sebuah belati yang membelai di kegelapan ? Kekerasan yang merangkul dari belakang seperti target acak, dikelilingi oleh mantra dan doa ?

65) Sekuen keenam puluh lima

Je me posais toutes ces questions et je ne cherchais pas vraiment à vérifier quoi que ce soit. Je ne sais même plus aujourd'hui si cette rencontre dans le dos m'avait procuré du plaisir ou du dégoût. J'avais lu des livres où on parlait d'amour mais pas de sexe. Ce devait être par pudeur ou par hypocrisie. Cette union de deux corps me laissa un goût de sable dans la bouche, parce que je mordis dans la terre plus d'une fois. L'amour devait avoir ce goût et cette odeur. Cela ne me déplaisait pas. (LNS/1987/27)

Aku bertanya-tanya semua pertanyaan ini dan aku tak benar-benar memastikan apapun. Aku bahkan tak tahu hari ini apakah pertemuan dari belakangku ini telah memberiku rasa senang atau rasa jijik.aku sudah membaca buku tentang cinta tapi bukan seks. Itu pasti karena kesederhanaan atau kemunafikan. Persatuan dua tubuh ini meninggalkan rasa pasir di mulutku, karena aku menggigit tanah lebih dari sekali. Cinta pasti memiliki rasa dan aroma ini. Itu tak membuatku senang.

66) Sekuen keenam puluh enam

*— Tu as dû rêver. Tu es tellement fatiguée que tu as vu le diable et sa femme !
Elle avait peur aussi. Cette gardienne qui avait l'air méchant devint très gentille tout en restant autoritaire. (LNS/1987/28)*

— Kau pasti bermimpi. Kau sangat lelah sampai kau melihat iblis dan istrinya !

Dia juga takut. Penjaga yang terlihat mengerikan ini menjadi sangat baik namun tetap tegas.

67) Sekuen keenam puluh tujuh

— *J'allais fermer, mais il y a encore deux ou trois bonnes femmes qui traînent là-dedans. Fais vite... Je me dépêchai. (LNS/1987/27)*

Aku akan segera tutup, tapi masih ada dua atau tiga orang wanita baik-baik yang berkeliaran di dalam. Cepatlah... Akupun bergegas.

68) Sekuen keenam puluh delapan

— *Tu as dû rêver. Tu es tellement fatiguée que tu as vu le diable et sa femme !*

Elle avait peur aussi. Cette gardienne qui avait l'air méchant devint très gentille tout en restant autoritaire. (LNS/1987/28)

Kau pasti bermimpi. Kau sangat lelah sampai kau melihat iblis dan istrinya! Dia juga takut. Penjaga yang terlihat mengerikan ini menjadi sangat baik namun tetap tegas.

69) Sekuen keenam puluh sembilan

— *Tu sais où dormir ?*

— *Je pensais te demander si je pouvais passer la nuit ici...*

— *Ici, il n'en est pas question. Ce n'est pas confortable, et puis les deux djnouns risquent de réapparaître la nuit et de te faire la peau. Une si jolie peau ne dort pas n'importe où. Tu vas venir chez nous. C'est modeste. C'est bien. J'habite avec mon frère. Il est plus jeune que moi. (LNS/1987/28)*

— Kau tahu akan tidur di mana ?

— Aku sedang berfikir untuk bertanya padamu, apakah aku bisa menghabiskan malam di sini..

— Di sini, itu tak mungkin. Di sini tak nyaman, dan kedua iblis tadi dapat muncul kembali di malam hari dan melukai kulitmu. Kulit cantik seperti itu tidak tidur di manapun. Kau bisa datang ke rumahku. Sederhana saja. Itu bagus. Aku tinggal bersama saudaraku. Dia lebih muda dariku.

70) Sekuen ketujuh puluh

Pour accéder à la maison on a dû traverser plusieurs ruelles. On est passé par la rue dite « la rue d'un seul », espace tellement étroit qu'il ne permet qu'à une seule personne de passer. On raconte que les amoureux s'y donnaient rendez-vous. Chacun la prenant par un bout, arrivés au milieu ils ne se cédaient pas le passage... (LNS/1987/29)

Untuk mencapai rumah harus melewati beberapa lorong. Kami melewati jalan yang disebut “*la rue d’un seul*”, ruang yang sangat sempit sehingga hanya memungkinkan satu orang yang lewat. Diceritakan bahwa sepasang kekasih bertemu di sana. Setiap orang mengambil salah satu ujung, saat tiba di tengah-tengah mereka tidak akan menemukan orang lain...

71) Sekuen ketujuh puluh satu

Les ordures jonchaient le sol. Chaque maison avait son tas d'immondices devant la porte. Ça puait et cela ne semblait déranger personne ; un chat gémissait, imitant la plainte d'un enfant mal aimé. Je suivais l'Assise au corps large. Elle me dit :

— *On devrait l'appeler plutôt la rue d'un demi !*

Elle donna au passage un coup de pied à un chat au ventre gros. Il ne miaula pas mais poussa un hurlement d'homme blessé. (LNS/1987/29)

Sampah berserakan di tanah. Setiap rumah mempunyai tumpukan sampah di depan pintu. Itu bau dan sepertinya tidak mengganggu siapapun, seekor kucing mengerang, meniru keluhan anak yang tak dicintai. Aku mengikuti Assise. Dia berkata padaku :

— kita harus menyebutnya setengah jalan saja !

Dia menendang seekor kucing dengan perut besar. Kucing itu tak mengeong tapi berteriak seperti orang yang terluka.

72) Sekuen ketujuh puluh dua

Une maison abandonnée c'est comme une histoire inachevée... Là c'est la boutique du laitier. À présent c'est devenu une école coranique, c'est ici que le Consul donne ses cours. C'est tout près de la maison. L'Assise m'installa dans une pièce meublée et décorée avec des éléments traditionnels. Elle m'ordonna d'attendre et de ne pas bouger. (LNS/1987/29)

Assise menempatkanku di sebuah ruangan yang dilengkapi dan dihiasi unsur-unsur tradisional. Dia memintaku untuk menunggu dan tak pergi ke mana-mana. Sebuah rumah ditinggalkan seperti sebuah cerita yang belum selesai... Dulunya itu adalah sebuah toko susu. Sekarang telah menjadi telah menjadi sekolah Al Quran, di sinilah *Consul* mengajar. Sangat dekat dengan rumah.

73) Sekuen ketujuh puluh tiga

—...*J'ai oublié de te demander si tu as envie de travailler, enfin si tu acceptes...*

— *Je suis disponible. Ce qui pourrait m'arriver serait toujours bien. De quoi s'agit-il ?*

— *T'occuper du Consul.*

— *Est-il malade ?*

— *Non, pas tout à fait. Il est aveugle. Il a perdu la vue à l'âge de quatre ans, après une fièvre qui faillit l'emporter.*

— *J'acceptai. (LNS/1987/30)*

—...Aku lupa bertanya, apakah kamu ingin bekerja, jika kau mau...

—Aku bersedia. Apa yang bisa terjadi padaku akan selalu baik. Apa itu ?

—Jaga *Consul*.

—Apa dia sakit ?

—Tidak. Dia buta. Dia kehilangan pengelihatannya di umur 4 tahun, setelah demam yang hampir menewaskannya.

74) Sekuen ketujuh puluh empat

J'ai tout sacrifié pour mon frère... Je tiens à ce que la paix continue à régner dans cette maison. (LNS/1987/30)

Aku mengorbankan semuanya untuk adikku... Aku ingin kedamaian terus berada di rumah ini.

75) Sekuen ketujuh puluh lima

— *Ce fut le ton sec de l'Assise qui me rappela mon père.*

Brune, forte, avec un fessier impressionnant – d'où son nom, l'Assise –, elle n'avait pas d'âge. Un visage à la peau lisse, mate. Sa corpulence n'était pas un handicap mais un atout pour le métier qu'elle exerçait.

Elle a de gros seins qui font peur aux enfants mais sont recherchés par les adolescents qui rêvent de fourrer leur tête sous leur poids. (LNS/1987/30)

Suara serak Assise mengingatkanku pada ayahku.

Coklat, kuat, dengan bokong yang mengesankan – karenanya namanya Assise – dia awet muda. wajah dengan kulit halus, dan coklat. Tubuhnya bukan cacat tapi aset untuk pekerjaannya.

Dia memiliki payudara yang besar yang menakuti anak-anak tapi dicari oleh remaja yang bermimpi membuang berat badan mereka.

76) Sekuen ketujuh puluh enam

Elle élevait son frère comme si c'était son enfant. Elle désirait pour lui une vie meilleure, se battait pour lui obtenir une bourse de l'Assistance publique. Il devint instituteur et faisait apprendre le Coran aux enfants du quartier. (LNS/1987/31)

Dia membesarkan adiknya seolah dia adalah anaknya. Dia menginginkan kehidupan yang lebih baik untuknya, berjuang untuk mendapatkan bantuan dari Bantuan Publik. Dia menjadi guru dan mengajarkan anak-anak di lingkungannya tentang Al Quran.

77) Sekuen ketujuh puluh tujuh

Le rituel le plus important avait lieu le matin. Pour réveiller le Consul, l'Assise se mettait à chanter doucement puis tout en s'approchant de la porte murmurait des vers :

*Ma gazelle, mon foie,
ma tendresse, mon cœur
ma belle, mon prince
lumière de mes yeux
ouvre tes bras..., etc. (LNS/1987/31)*

Kegiatan terpenting adalah di pagi hari. Untuk membangunkan *Consul*, Assise perlahan mulai menyanyi dan ketika mendekati pintu bergumam bait-bait :

Gazelle-ku (rusaku), hatiku,
Kelembutanku, hatiku,
Cantikku, pangeranku,
Cahaya mataku,
Buka lenganmu..., dan lain sebagainya.

78) Sekuen ketujuh puluh delapan

Le soir il aime bien qu'on lui fasse de la lecture. Moi je ne sais pas lire. Alors je lui invente des histoires ; quand elles ne lui plaisent pas il s'énerve, il pense que je le traite comme un enfant. J'ai épuisé tout le stock d'histoires que je connaissais. Ces derniers temps il est devenu impatient,.... (LNS/1987/32)

Di malam hari dia suka mendengarkan kita membaca. Aku tak tahu cara membaca. Jadi aku menciptakan cerita untuknya; ketika itu tak disukainya dia marah, dia pikir aku memperlakukannya seperti anak kecil. Aku kehabisan stok cerita yang ku tahu. Akhir-akhir ini dia jadi tak sabaran,....

79) Sekuen ketujuh puluh sembilan

Je me levais et je restais des heures à traîner dans la maison, seule avec ces objets vieillis, ces tapis laminés et le portrait du père au-dessus de la commode. (LNS/1987/33)

Aku akan bangun dan akan menetap selama berjam-jam di rumah, sendirian dengan barang-barang tua ini, karpet gulung dan foto ayah di atas meja rias.

80) Sekuen kedelapan puluh

J'aimais cet état de paresse et de solitude où je n'avais de comptes à rendre à personne. (LNS/1987/33)

Aku menyukai kondisi bermalas-malasan dan sepi di mana aku tak bertanggungjawab kepada siapapun.

81) Sekuen kedelapan puluh satu

Une rue déserte et étroite. Sur le mur des pierres avaient poussé comme des grenades sèches. Sur des endroits lisses, blanchis à la chaux, des syllabes, des dessins obscènes, des graffiti. Les parents, quand ils sont accompagnés de leurs enfants, évitent de passer par là. (LNS/1987/33)

Jalan yang sepi dan sempit. Di dinding batu yang menonjol seperti bauh delima. Di bagian yang halus, dan bercat putih, kata-kata, gambar cabul, dan grafiti. Para orang tua, ketika mengantarkan anak-anak mereka, menghindari lewat itu.

82) Sekuen kedelapan puluh dua

Je savais que mon père, malgré ses prières et ses aumônes, allait faire un petit séjour en enfer. À présent j'en ai la certitude. Il doit être là-bas à payer ses péchés. Je le rejoindrai probablement un jour, étant la source principale de ses péchés. Mais avant, je vivrai, c'est décidé... (LNS/1987/34)

Aku tahu bahwa ayahku, terlepas dari ibadah-ibadanya dan sedekahnya, akan menghabiskan sedikit waktu di neraka. Sekarang aku yakin. Dia harus ada di sana untuk membayar dosa-dosanya. Aku mungkin akan bergabung dengannya suatu hari nanti, menjadi sumber utama dosa-dosanya. Tapi sebelumnya aku akan hidup, sudah diputuskan...

83) Sekuen kedelapan puluh tiga

J'étais plongée dans ces pensées quand j'aperçus le Consul entrer dans la cuisine. Je me levai. De sa main, il me fit signe de me rasseoir. Je restai figée à ma place. Il préparait un thé à la menthe. Ses mains connaissaient l'emplacement de chaque chose. Elles n'hésitaient pas, ne cherchaient pas, mais allaient directement vers l'objet. (LNS/1987/34)

Aku tenggelam dalam pikiran ketika melihat *Consul* memasuki dapur. Aku bangun. Dengan tangannya, dia memberi isyarat agar aku duduk kembali. Aku diam di tempat. Dia menyiapkan teh. Tangannya mengetahui di mana letak barang-barang. Dia tidak ragu, tanpa mencari-cari, tapi langsung menuju ke barang yang dicari.

84) Sekuen kedelapan puluh empat

— Ce n'est pas l'heure du thé, mais j'ai eu une grande envie de thé, comme ça ; alors je suis venu. J'espère que je ne vous dérange pas. J'aurais pu faire venir un verre de thé de chez le cafetier du coin, mais j'avais envie de le prendre ici.

— Je ne savais quoi répondre ; il me dit :

— Pourquoi rougissez-vous ?

— Je mis mes mains sur mes joues ; elles étaient chaudes ; je devais rougir. J'étais impressionnée par l'élégance et la grâce de ses gestes. Je

n'osais le regarder ; il semblait être pourvu d'un autre sens qui le renseignait directement. Je m'éloignai un peu et l'observai. Je ne sais plus s'il était beau mais il avait, comme on dit, une présence ; non, mieux que ça... Il était... Il m'intimidait. (LNS/1987/34)

— Ini bukan waktunya minum teh, tapi, tapi aku punya keinginan besar untuk minum teh, seperti itu; jadi aku datang. Aku harap aku tak mengganggu. Aku bisa saja membawa teh dari kedai kopi lokal, tapi aku ingin membuatnya di sini.

— Aku tak tahu harus menjawab apa, dia berkata :

— Mengapa wajahmu memerah ?

— Aku meletakkan tanganku di pipiku, terasa memanas, aku tersipu malu. Aku terkesan oleh keeleganan dan keluwesan gerakannya. Aku tak berani menatapnya, dia tampak diberkahi dengan makna lain yang langsung memberitahunya. Aku berjalan sedikit dan memperhatinkannya. Aku tak tahu apakah dia tampan, tapi dia seperti yang orang-orang katakan, dia memiliki kepribadian yang menonjol, tidak, bahkan lebih dari itu, dia... dia membuatku malu.

85) Sekuen kedelapan puluh lima

— Il faut que j'y aille ; les gosses sont terribles. J'essaie de leur faire apprendre le Coran comme je l'aurais fait avec une belle poésie, mais ils posent des questions embarrassantes, du genre : « C'est vrai que les chrétiens iront tous en enfer ? » ou alors : « Puisque l'islam est la meilleure des religions, pourquoi Dieu a attendu si longtemps pour la faire répandre ? » Pour toute réponse je répète la question en levant les yeux au plafond : « Pourquoi l'islam est arrivé si tard ? »... Peut-être que vous, vous connaissez la réponse ? (LNS/1987/34)

— Aku harus pergi; anak-anak itu mengerikan. Aku mencoba membuat mereka belajar Al Quran seperti yang akan aku lakukan dengan puisi yang indah, tapi mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyusahkan, seperti : “Benarkah orang-orang kristen akan masuk neraka ?” atau : “Karena Islam adalah agama terbaik, mengapa Tuhan menunggu sangat lama untuk menyebarkannya?” Untuk jawaban apapun, aku ulangi pertanyaan itu dengan menatap langit-langit : “Mengapa Islam datang sangat terlambat ?” mungkin kau, tahu jawabannya.

86) Sekuen kedelapan puluh enam

Je mis de l'ordre dans la maison et m'enfermai dans la salle d'eau. (LNS/1987/35)

Aku membereskan rumah dan mengunci diri di dalam kamar mandi.

87) Sekuen kedelapan puluh tujuh

La chambre du Consul était éclairée par deux fenêtres. Propre, ordonnée, agréable, elle était décorée avec goût. Il y avait un mélange de couleurs dans les tissus ; un tapis berbère rendait ce lieu gai et chaleureux. À côté du lit une petite bibliothèque de livres en braille. Sur la table de chevet, un réveil, une photo représentant le Consul et sa sœur, un cendrier, une carafe d'eau et un verre. Au fond de la pièce une table sur laquelle était posée une machine à écrire d'où dépassait une page à moitié dactylographiée. Je me retins pour ne pas lire ne serait-ce que la première ligne. J'étais très curieuse. Je m'éloignai puis essayai de déchiffrer quelques mots. À la mise en pages je conclus que ce devait être un journal intime. Sur la table, une chemise rouge contenant un paquet de feuilles. Je rougis. J'avais honte. Je m'en voulais d'avoir découvert ce secret. Le Consul tenait un journal, probablement à l'insu de sa sœur. (LNS/1987/35)

Kamar *Consul* diterangi oleh 2 jendela. Bersih, tertata, nyaman, dihiasi dengan selera yang bagus. Ada campuran warna di kain, karpet berber membuat tempat ini ceria dan hangat. Di sebelah tempat tidur terdapat perpustakaan kecil tempat buku-buku braille. Di meja samping tempat tidur, jam alarm, foto *Consul* dan saudaranya, asbak, botol air dan gelas. Di ujung ruangan ada sebuah meja yang mana diletakkan mesin ketik. Aku menahan diri untuk tak membaca bahkan baris yang pertama. Aku sangat ingin tahu. Aku pergi lalu mencoba menguraikan beberapa kata. Berdasarkan tata letak aku menyimpulkan bahwa itu pasti buku harian. Di atas meja, kemeja merah berisi seikat bunga. Aku tersipu. Aku malu. Wajahku memerah menemukan rahasia ini. *Consul* menyimpan buku harian, tanpa sepengetahuan saudaranya.

88) Sekuen kedelapan puluh delapan

L'Assise se tut. Elle était de mauvaise humeur. Je voulais l'aider. Elle refusa et me demanda d'aller laver les pieds du Consul.

— C'est l'heure. Mets de l'eau à chauffer et prépare la serviette et le parfum.

Je n'avais jamais lavé les pieds d'un homme. Le Consul, assis sur un fauteuil, tendait son pied droit pour être massé pendant que le gauche trempait dans l'eau chaude. Je le massais mal. Sans s'énerver, il me prit la main et me la massa doucement.

— Il ne faut pas froter ou presser. Le massage est entre les deux, c'est une caresse qui traverse la peau et circule à l'intérieur accompagnée de petits frissons très agréables.

Après cette leçon, je me remis à genoux et essayai de trouver le geste juste. Ses pieds n'étaient pas grands. Il devait chausser du trente-neuf. Je les massais lentement. Manifestement il était content. Il souriait et répétait dans une exclamation de plaisir : « Allah ! Allah ! » (LNS/1987/36)

Assise diam. Suasana hatinya sedang buruk. Aku ingin membantunya. Dia menolak dan memintaku pergi untuk mencuci kaki *Consul*.

— sudah waktunya. Panaskan air dan siapkan handuk dan pewangi. Aku belum pernah mencuci kaki laki-laki. *Consul*, duduk di kursi berlengan, merentangkan kaki kanannya untuk dipijat sedangkan kaki kirinya dicelupkan ke air panas. Aku menyakitinya. Tanpa rasa kesal, dia mengambil tanganku dan dengan lembut memijatnya.

— Jangan menggosok atau memeras, pijatan adalah antara keduanya, itu adalah belaian yang melintasi kulit dan berputar di bagian dalam disertai getaran kecil yang sangat menyenangkan.

Setelah ajaran tersebut, aku kembali berlutut dan berusaha menemukan gerakan yang tepat. Kakinya tidak besar. Dia harus memakai sepetu ukuran 39. Aku memijatnya perlahan. Jelas dia senang. Dia tersenyum dan mengulangi dengan mengucap : “Allah ! Allah !”

89) Sekuen kedelapan puluh sembilan

— *Là, les nuits sont douces et belles, surtout en cette saison où l'été s'achève sans se presser. Et puis j'aime bien quand le ciel est entièrement étoilé. Dans deux jours la lune sera pleine. Vous verrez comme c'est beau. (LNS/1987/36)*

— Di sana, malam-malamnya manis dan indah, terutama di musim ini di mana musim panas berakhir tanpa tergesa-gesa. Dan aku suka ketika langit penuh dengan bintang. Dalam dua hari kedepan bulan akan penuh. Kau akan melihat betapa indahnya.

90) Sekuen kesembilan puluh

De quoi parlions-nous ce matin ?

— *De l'islam.*

— *L'islam ! Peut-être que nous sommes indignes de la noblesse de cette religion.*

— *Toute religion n'est-elle pas basée sur la culpabilité ? Moi j'ai renoncé, je suis une renoncée dans le sens mystique, un peu comme Al Hallaj.*

— *Je ne comprends pas bien... (LNS/1987/36)*

Apa yang kita bicarakan pagi ini ?

— Tentang Islam.

— Islam ! Mungkin kita tak layak akan kaum

bangsawan agama ini.

— Bukankah tiap agama didasarkan pada rasa bersalah ? Aku telah menyerah, aku ditinggalkan dalam arti mistik, sedikit seperti Al Hallaj

91) Sekuen kesembilan puluh satu

— *Je suis en rupture avec le monde, du moins avec mon passé. J'ai tout arraché. Je suis une arrachée volontaire, et j'essaie d'être heureuse, c'est-à-dire de vivre selon mes moyens, avec mon propre corps. J'ai arraché les*

racines et les masques. Je suis une errance qu'aucune religion ne retient. Je vais et traverse les mythes, indifférente...

— *C'est ce qu'on appelle la liberté...*

— *Oui, se dépouiller de tout, ne rien posséder pour ne pas être possédée. Libre, c'est-à-dire disponible, en avance sur les entraves, peut-être en avance sur le temps. (LNS/1987/36)*

— aku terputus dengan dunia, setidaknya masa laluku. Aku melakukan semuanya. Aku seorang pencuri, dan aku mencoba untuk bahagia, yaitu hidup sesuai kemampuanku, dengan tubuhku sendiri. Aku merobek akar dan topeng. Aku seorang pengembara yang tak ada agama yang menahan. Aku pergi dan menyeberangi mitos-mitos, tak peduli...

— ini yang disebut kebebasan...

— Ya, singkirkan semuanya, tak perlu memiliki apa yang tak perlu dimiliki. Bebas, artinya bersiap, di depan rintangan, mungkin sebelumnya.

92) Sekuen kesembilan puluh dua

Pendant que nous échangeons ces pensées, le Consul hachait méthodiquement quelques feuilles sèches de kif sur une planche conçue à cet effet. Au début je n'avais pas fait attention. Ses mains travaillaient sans hésitation, avec patience et métier. Il bourra une première pipe, l'alluma, tira une bouffée puis éjecta la petite braise. Il dit, comme s'il s'adressait à lui-même : « C'est bon », bourra une pipe puis me la tendit :

— *Je ne sais pas si vous aimez ça ! Je crois qu'il est de bonne qualité. De temps en temps je fume une pipe ou deux, ça m'aide à remettre les choses à leur place, ça m'aide à voir clair en moi-même, sans jeu de mots bien sûr ! (LNS/1987/37)*

Sementara kami bertukar pikiran, *Consul* dengan teliti memotong beberapa daun kif kering di papan yang dirancang untuk tujuan itu. Awalnya aku tak memperhatikan. Tangannya bekerja tanpa ragu, dengan kesabaran dan keterampilan. Dia mengisi pipa pertama, menyalakannya, menghisap lalu mengeluarkan bara api kecil. Dia berkata, seolah bicara pada diri sendiri : “Bagus”, dia mengisi pipa lalu diberikan padaku :

— Aku tak tahu jika kau menyukai ini ! Aku rasa kualitasnya bagus. Dari waktu ke waktu aku merokok satu atau dua pipa, itu membantuku meletakkan barang-barang di tempat mereka, itu membantuku untuk melihat dengan jelas dalam diriku sendiri. !

93) Sekuen kesembilan puluh tiga

— *Pour nous entendre si bien, nous devons probablement avoir, cachée en nous, une même blessure, je ne dirai pas une même infirmité – les aveugles sont agressifs et méchants entre eux –, mais quelque chose de brisé qui nous rapproche. (LNS/1987/37)*

Untuk mendengar kita dengan baik, kita mungkin harus memiliki, tersembunyi dalam diri kita, luka yang sama, aku tak akan mengatakan kecacatan yang sama – orang buta yang agresif dan kejam di antara mereka -, tetapi sesuatu yang rusak membuat kita lebih dekat.

- 94) Sekuen kesembilan puluh empat

Ayant décidé d'enterrer définitivement mon passé je ne répondis pas à cette remarque. J'avais déjà apprécié le fait qu'à aucun moment le Consul n'avait cherché à connaître les éléments de ma vie antérieure. (LNS/1987/37)

Setelah memutuskan untuk mengubur masa lalu aku tak menanggapi pertanyaan ini. Aku sudah menghargai kenyataan bahwa *Consul* tak pernah berusaha mengetahui unsur-unsur kehidupanku sebelumnya.

- 95) Sekuen kesembilan puluh lima

La rencontre avec le Consul fut un bienfait important, doublé de quelques difficultés survenues dans la vie quotidienne. Cet homme avait son univers où il évoluait selon son propre rythme. Il avait ses habitudes, certains plis, un rituel qui pouvait paraître ridicule ou insensé. Tout cela était entretenu par sa sœur qui exerçait par là son pouvoir. (LNS/1987/37)

Pertemuan dengan *Consul* adalah manfaat penting, ditambah dengan beberapa kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Pria ini memiliki dunianya sendiri di mana ia tumbuh dengan caranya sendiri. Dia punya kebiasaan, beberapa lipatan, ritual yang bisa tampak konyol atau gila. Semua ini dipertahankan oleh saudarinya semampunya.

- 96) Sekuen kesembilan puluh enam

*Un soir après dîner, le Consul s'adressa à sa sœur avec autorité :
— Demain, tu feras nettoyer le hammam. J'ai décidé que nous irons nous laver tous les trois.
— Mais ce n'est pas possible !
— Si, ce sera possible ; demain le hammam sera réservé à la famille. Nous irons, toi, notre Invitée et moi... (LNS/1987/38)*

Suatu malam setelah makan malam, *Consul* bicara pada saudarinya dengan penuh wewenang :

— Besok, kau kan membersihkan hammam. Aku memutuskan kita bertiga akan mandi bersama.

— Tapi itu tak mungkin !

Ya, itu mungkin. Besok hammam akan disiapkan untuk keluarga kita. Kau, tamu kita, dan aku.

- 97) Sekuen kesembilan puluh tujuh

Vidé puis nettoyé, le hammam nous était réservé. L'Assise, en maîtresse des lieux, entra la première prenant par la main le Consul. Moi, je suivais sans rien dire. Je revoyais mon arrivée, deux mois auparavant, dans ce lieu, où je pus me laver de justesse, pressée par l'Assise qui voulait fermer et tourmentée par deux sorcières qui voulaient me faire la peau. (LNS/1987/39)

Dikosongkan kemudian dibersihkan, hammam disediakan untuk kita. Assisi, nyonya tempat itu, memasuki konsul pertama yang mengambil ruangan. Saya mengikuti tanpa mengatakan apa-apa. Saya melihat kedatangan saya, dua bulan sebelumnya, di tempat ini, di mana saya dapat mencuci diri, ditekan oleh Asse yang ingin menutup dan disiksa oleh dua penyihir yang ingin membuat kulit saya.

- 98) Sekuen kesembilan puluh delapan

Étais-je dans le sommeil ou dans le hammam ? J'entendis des cris langoureux, suivis de râles. Et je vis – en fait je crois avoir vu – le Consul recroquevillé dans les bras de sa sœur. Elle lui donnait le sein. Il tétait comme un enfant. (LNS/1987/40)

Apakah aku sedang tidur atau di hammam? Aku mendengar tangisan lesu, diikuti erangan. Dan aku melihat – percayalah aku benar-benar melihatnya - Consul meringkuk dalam pelukan saudari perempuannya. Assise menyusuinya. Dia menyusu seperti anak kecil.

- 99) Sekuen kesembilan puluh sembilan

Le matin j'entendis une dispute entre l'Assise et son frère. C'était bref mais vif. Était-ce une mise en scène faisant partie d'un scénario élaboré autour de ma présence dans cette maison ? Ou bien n'était-ce qu'une des colères de l'aveugle dont l'une des manies n'aurait pas été respectée ? Peut-être reprochait-il à sa sœur de m'avoir exilée dans la cuisine... À la limite, je ne voulais pas savoir. (LNS/1987/41)

Di pagi hari aku mendengar pertengkaran antara Assise dan saudaranya. Itu berjalan singkat tapi sungguh-sungguh. Apakah ini bagian dari skenario yang dibuat karena kehadiranku di rumah ini? Atau apakah itu hanya salah satu dari kemarahan orang buta ini, salah satu dari obsesinya yang tidak dihormati? Mungkin dia menyalahkan saudaranya karena mengasingkanku di dapur ... Pada akhirnya, aku tidak ingin tahu.

- 100) Sekuen keseratus

Je faisais la vaisselle et mettais de l'ordre dans la cuisine avant de me coucher. Les cafards et les fourmis me tenaient compagnie. Généralement, même chez les grandes familles, c'est dans la cuisine qu'on fait dormir les bonnes. Par cet exil, l'Assise me signifiait ma véritable fonction et les limites de ce que je pouvais faire et dire. (LNS/1987/41)

Aku mencuci piring dan merapikan dapur sebelum tidur. Kecoak dan semut menemaniku. Umumnya, bahkan di dalam keluarga besar, pelayan dibuat tidur di dapur. Melalui pengasingan ini, Assise membuatku berada pada tugasku yang sebenarnya dan batasan dari apa yang dapat aku lakukan dan katakan.

101) Sekuen keseratus satu

Un soir après le dîner, alors que le Consul tapait à la machine, l'Assise vint vers moi et me proposa de prendre un thé avec elle sur la terrasse.

— *Le thé m'empêche de dormir, lui dis-je.*

— *Alors je te ferai une verveine, mais ce que j'ai à te dire t'enlèvera le sommeil.*

— *Qu'as-tu à me dire ?*

— *Ne crains rien ! Je vais te dire qui je suis. C'est tout. Et quand tu sauras qui habite derrière ce visage peut-être perdras-tu le sommeil.*

(LNS/1987/44)

Suatu malam setelah makan malam, ketika Consul sedang mengetik, Assise mendatangi dan menawarkan untuk minum teh dengannya di teras.

- Teh mencegahku tidur, kataku.

- Lalu aku akan membuat verbena, tapi apa yang harus kukatakan akan membuatmu tidur.

- Apa yang harus kau katakan padaku ?

- Jangan takut ! Aku akan memberitahumu siapa aku. Itu saja. Dan ketika kau tahu siapa yang hidup di balik wajah itu mungkin kau akan kehilangan tidur.

102) Sekuen keseratus dua

J'ai tout de travers, le corps et ce qu'il y a dedans. J'ai accumulé tant de haine qu'il me faudrait au moins deux vies pour arriver à tout déverser. Mais, je t'avoue que haïr ne m'arrange pas tellement. Car, pour haïr, il faut aimer, même un tout petit peu. Je n'aime personne, à commencer par moi-même. Bien sûr ce que je ressens à l'égard du Consul est au-delà de l'amour. C'est ma respiration, les battements de mon cœur. Mais ce n'est pas vivable. (LNS/1987/45)

Saya memiliki semuanya salah, tubuh dan apa yang ada di dalamnya. Saya telah mengumpulkan begitu banyak kebencian sehingga dibutuhkan setidaknya dua nyawa untuk menyelesaikan semuanya. Tetapi, saya akui bahwa membenci tidak begitu cocok untuk saya. Karena, untuk membenci, Anda harus mencintainya, bahkan sedikit. Saya tidak suka siapa pun, mulai dengan diri saya sendiri. Tentu saja apa yang saya rasakan tentang Consul itu melebihi cinta. Ini adalah napasku, detak jantungku. Tapi itu tidak layak.

103) Sekuen keseratus tiga

*Elle s'arrêta un instant, bourra une pipe de kif, me la tendit et me dit :
 — Avec ça tu parleras... Ça aide... Ça libère !
 J'ai fumé. En avalant la fumée j'ai eu mal et j'ai toussé. Ses yeux étaient
 emplis d'inquiétude et d'impatience :
 — Je veux savoir. J'insiste. Qui es-tu ? Que transportes-tu en toi de
 miraculeux ? Comment as-tu réussi à redonner vie à un mourant ?
 (LNS/1987/45)*

Dia berhenti sejenak, mengisi pipa dengan kif, menyerahkannya padaku dan berkata kepadaku :

- Dengan itu Anda akan berbicara ... Ini membantu ... Bebas!

Aku sudah merokok. Aku menelan asap dan batuk. Matanya dipenuhi dengan kekhawatiran dan ketidaksabaran:

- Aku ingin tahu. Aku bersikeras. Kau siapa ? Apa yang ajaib tentangmu ? Bagaimana kau berhasil membangkitkan orang yang sedang sekarat?

104) Sekuen keseratus empat

Mes paroles eurent un effet apaisant sur l'Assise. Elle me regardait parler avec des yeux mouillés par les larmes. Elle avait perdu cet aspect dur qu'elle affichait. La haine dont elle disait se nourrir n'apparaissait plus sur son visage. (LNS/1987/46)

Perkataanku menenangkan Assise. Dia memperhatikanku berbicara dengan mata basah dengan air mata. Dia telah kehilangan sifat keras yang dia perlihatkan. Kebencian yang katanya dia makan tidak lagi muncul di wajahnya.

105) Sekuen keseratus lima

Elle parlait de temps en temps d'un chauffeur de camion qui lui donnait rendez-vous à des endroits bizarres comme le four à pain qui jouxte le hammam, ou l'atelier d'un potier à la périphérie de la ville. Une fois ils s'étaient retrouvés peu avant minuit dans une mosquée. Enveloppés tous les deux dans des djellabas grises, on ne les remarqua pas. Ils s'étaient endormis, enlacés, et furent surpris tôt le matin au moment de la première prière, la prière de l'aube. Ils furent surpris comme des voleurs. Depuis le camionneur avait disparu et l'Assise avait fini par renoncer à l'attendre. (LNS/1987/47)

Dia berbicara dari waktu ke waktu tentang seorang supir truk yang mengatur sebuah kencan di tempat-tempat aneh seperti di toko oven di sebelah hamam, atau di bengkel tukang periuk di pinggiran kota. Suatu hari mereka bertemu tepat sebelum tengah malam di sebuah masjid. Keduanya berpakaian jellaba abu-abu, mereka tak diperhatikan. Mereka tertidur, saling mengeloni, dan terkejut pada pagi hari pada saat waktu sholat yang pertama, sholat subuh. Mereka melarikan diri seperti pencuri.

Sejak supir truk itu menghilang dan Assise akhirnya menyerah untuk menunggunya.

106) Sekuen keseratus enam

— *On s'est moqué de moi ! C'est absolument intolérable ! Il enleva ses lunettes noires et les essuya nerveusement.*

— *Les salopes ! Elles m'ont refilé la borgne... oui, celle dont personne ne veut. De la cuisine l'Assise intervint :*

— *Ça t'apprendra à y aller sans moi. Si j'avais été là elles n'auraient pas fait ça. Bon, assieds-toi, l'eau est chaude. (LNS/1987/47)*

—Mereka mengolok-olok diriku ! Ini benar-benar tak dapat ditolerir ! Dia melepas kacamatanya dan menyeka dengan gugup.

—Para bajingan ! Mereka mengataiku buta... ya, yang tak diinginkan siapapun. Dari dapur Assise menyela :

—Ini akan mengajarmu karena pergi tanpaku. Jika aku ada di sana, mereka tak akan melakukannya, oke, duduklah, ini air panasnya.

107) Sekuen keseratus tujuh

Le Consul s'assit dans son fauteuil. L'Assise vint avec la bassine d'eau chaude et une serviette sur l'épaule. Elle s'agenouilla et prit entre ses mains le pied droit. Au moment où le pied toucha l'eau, le Consul poussa un cri et d'un geste brusque fit tomber sa sœur par terre. Elle culbuta et faillit percuter le coin de la table avec sa tête : (LNS/1987/47)

Consul duduk di kursinya. Assise datang dengan baskom air panas dan handuk di bahunya. Dia berlutut dan mengambil kaki kanan *Consul*. Saat kakinya menyentuh air, *Consul* berteriak dan dengan gerakan tiba-tiba menjatuhkan saudarinya ke tanah. Dia terjatuh dan kepalanya hampir terbentur sudut meja :

108) Sekuen keseratus delapan

En vérité, je n'avais aucune envie de masser les pieds de ce petit dictateur. Mais comment le lui refuser sans faire éclater une nouvelle crise ? Je m'approchai de lui et, sans élever la voix, je lui dis :

— *Cette fois-ci débrouillez-vous tout seul ! (LNS/1987/48)*

Sebenarnya, aku tak punya keinginan untuk memijat kaki diktator kecil ini. Tapi bagaimana aku bisa menolaknya tanpa memicu permasalahan baru ? aku mendekatinya dan tanpa mengangkat suara, aku berkata:

—Kali ini lakukan semuanya sendiri !

109) Sekuen keseratus sembilan

— *Tout ça est de ma faute. Je ne lui ai jamais rien refusé. Je satisfaisais tous ses caprices. Depuis que tu es là, il voudrait se passer de moi... il*

voudrait que tu prennes ma place... Je ne t'en veux pas. Mais sache que c'est quelqu'un d'imprévisible. (LNS/1987/48)

— Ini semua adalah salahku. Aku tak pernah meolaknya. Aku memenuhi semua keinginannya. Sejak kau berada di sini, dia ingin melakukan sesuatu tanpaku... Dia ingin kau menggantikanku... Aku tak menyalahkanmu. Tapi ketahuilah bahwa dia adalah seorang yang tak dapat ditebak.

110) Sekuen keseratus sepuluh

Moi aussi, même si je ne suis pas une bonne musulmane, j'ai senti le frisson léger de la mort traverser mon corps de haut en bas. (LNS/1987/49)

Aku juga, meskipun aku bukan seorang muslim yang baik, aku merasakan sedikit sensasi kematian menjalari tubuhku dari atas ke bawah.

111) Sekuen keseratus sebelas

La veille d'une fête, je ne me souviens plus laquelle, le Consul acheta deux poulets vivants et les rapporta à la maison. Profitant de l'absence de sa sœur, il décida de les égorger lui-même. Tout ce qui pouvait rappeler ou invoquer l'infirmité du Consul était soigneusement évité. Quand je le vis à la terrasse avec dans une main un des poulets et dans l'autre un rasoir, j'eus peur. La lame du rasoir brillait au soleil. Le Consul était tout excité à l'idée de couper la tête aux poulets. Je lui proposai de l'aider. Il refusa. Il était accroupi, retenant le poulet par les ailes avec son pied, et de sa main gauche il cherchait à bloquer la gorge, et de la droite il l'égorgea. (LNS/1987/50)

Sehari sebelum pesta, aku tak ingat yang mana, Consul membeli dua ayam hidup dan membawanya pulang. Karena saudarinya tidak ada, dia memutuskan untuk menyembelihnya sendiri. Semua yang menimbulkan kelemahannya, Consul dengan hati-hati menghindarinya. Ketika aku melihatnya di teras dengan salah satu ayam di satu tangannya dan pisau di tangan lainnya, aku takut. Pisau itu bersinar di bawah sinar matahari. Consul bersemangat untuk menyembelih kepala ayam. Aku menawarkan bantuan. Dia menolak. Dia berjongkok, menginjak sayap ayam, dan dengan tangan kirinya dia memegang leher ayam, dan dengan tangan kananya dia menyembelihnya.

112) Sekuen keseratus dua belas

En faisant le ménage dans la chambre du Consul, je me mis à observer les choses et à fouiller de manière discrète les affaires rangées dans l'armoire. Je n'avais jamais ouvert ce meuble. D'un côté il y avait des vêtements soigneusement pliés, de l'autre une série de tiroirs remplis d'un tas de choses : dans le tiroir du haut, plusieurs trousseaux de clés dont la

plupart étaient rouillées : des clés anciennes, des clés cassées, des verrous noircis par une couche de poussière laissée par plusieurs graissages, des clous de toutes les formes et de toutes les tailles. (LNS/1987/51)

Ketika aku membersihkan kamar Consul, aku mulai mengamati berbagai hal dan mencari barang-barang yang tersimpan di lemari dengan diam-diam. Aku belum pernah membuka perabot ini. Di satu sisi ada pakaian terlipat dengan baik, di sisi lain beberapa laci yang penuh barang : di laci atas, beberapa gantungan kunci, yang sebagian besar berkarat : kunci tua, kunci rusak, kunci penuh debu, paku dari segala bentuk dan ukuran.

113) Sekuen keseratus tiga belas

*J'entendis à ce moment-là des bruits de pas dans la ruelle. C'était le Consul qui rentrait. Je mis vite de l'ordre et continuai le nettoyage. Le Consul arriva avec un grand bouquet de fleurs et me le tendit :
— C'est pour vous. J'ai choisi les fleurs moi-même, une à une. Chez nous, on offre rarement des fleurs. Votre patience et votre présence méritent d'être fleuries. (LNS/1987/51)*

Pada saat itu aku mendengar langkah kaki di gang. Consul kembali. Aku dengan cepat merapikannya dan lanjut membersihkannya. Consul tiba dengan karangan bunga besar dan menyerahkannya kepadaku :
- Itu untukmu. Aku memilih bunganya sendiri, satu per satu. Di tempat kami, kami jarang menawarkan bunga. Kesabaran dan kehadiranmu layak mendapat bunga.

114) Sekuen keseratus empat belas

Je vous envie. J'aimerais être à votre place. Vous êtes observatrice, témoin et parfois actrice. Ce qui est une chance pour vous, c'est que vous êtes invitée à participer à la vie d'une maison sans être obligée de connaître et surtout d'assumer le passé qui nous a faits. C'est pour cela que moi aussi je ne cherche pas à connaître votre passé. (LNS/1987/52)

Aku iri padamu. Aku ingin menjadi dirimu. Kau adalah seorang pengamat, saksi dan terkadang aktris. Keberuntunganmu adalah bahwa kau diundang dalam kehidupan sebuah rumah tanpa diwajibkan untuk mengetahui masa lalu yang membentuk kita. Itulah sebabnya aku juga tak berusaha mengetahui masa lalumu.

115) Sekuen keseratus lima belas

*Je décidai en ce matin, alors que mon corps était las, de faire un pas de plus pour me rapprocher davantage du Consul. Au moment où il quittait la maison pour aller à son école, je lui demandai de ne pas rentrer trop tard. Il fut surpris :
— On dirait ma sœur ! Pour vous faire plaisir je rentrerai tôt. Je n'irai pas au café, ni chez mon ami le barbier. (LNS/1987/54)*

Aku memutuskan pagi ini, ketika tubuhku lelah, untuk mengambil langkah lebih dekat dengan Consul. Ketika dia meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolahnya, aku memintanya untuk tidak pulang terlambat. Dia terkejut:

- Kau seperti saudariku ! Untuk membuatmu senang, aku akan pulang lebih awal. Aku tidak pergi ke kafe atau temanku si tukang cukur.

116) Sekuen keseratus enam belas

Pour la première fois je marchais dans la rue en tenant un homme par le bras. Apparemment nous formions un couple normal. Un homme et une femme marchant dans la rue. Il n'y a là rien d'extraordinaire. (LNS/1987/55)

Untuk pertama kalinya aku berjalan-jalan sambil menggandeng seorang pria. Kami tampak seperti pasangan normal. Seorang pria dan wanita berjalan bergandengan. Tak ada yang luar biasa.

117) Sekuen keseratus tujuh belas

J'avais déjà quitté ma djellaba et ma robe. Doucement je m'approchai du lit et déboutonnai le saroual du Consul. Je laissai la faible lumière allumée et j'enjambai son bassin. Lentement je le laissai pénétrer en moi, mettant mes mains sur ses épaules pour l'empêcher de changer de position. Il jouit très vite. Je restai sur lui, sans bouger, attendant qu'il retrouvât son énergie. L'érection revint peu après et ce fut prodigieux. Mon manque total d'expérience était pallié par l'absence de pudeur ou de gêne. (LNS/1987/56)

Aku telah melepaskan djellabaku dan pakaianku. Perlahan aku pergi ke tempat tidur dan membuka kancing saroual Consul. Lampunya redup dan aku melangkahi Consul. Perlahan aku membiarkannya menguasainya, meletakkan tanganku di pundaknya untuk mencegahnya dari perubahan posisi. Dia datang dengan cepat. Saya tetap bersamanya, tak bergerak, menunggu dia mendapatkan kembali energinya. Ereksi kembali segera setelah itu dan itu luar biasa. Kurangnya pengalamanku diimbangi oleh kurangnya rasa malu.

118) Sekuen keseratus delapan belas

Le matin je n'eus ni le courage ni la force d'apparaître devant le Consul. J'avais gardé en moi son odeur et sa sueur. Ce fut lui qui vint frapper à ma porte et me témoigna son amitié délicate en m'apportant un verre de jus d'orange qu'il avait préparé lui-même. Je rougis et je sentis monter en moi une bouffée de chaleur qui me rendit gauche. Il s'assit sur le bord du lit, sortit un mouchoir brodé et me le tendit. Nos doigts se touchèrent. Je le remerciai. (LNS/1987/57)

Di pagi hari aku tidak memiliki keberanian atau kekuatan untuk muncul di hadapan Consul. Aku menyimpan bau dan keringat di dalam diriku. Dialah yang mengetuk pintuku dan menunjukkan padaku persahabatannya yang

lembut dengan membawakanku segelas jus jeruk yang telah disiapkannya sendiri. Aku tersipu dan merasakan hawa panas di dalam diriku yang membuatku canggung. Dia duduk di tepi tempat tidur, mengeluarkan sapu tangan bersulam dan menyerahkannya padaku. Jari kami bersentuhan. Aku berterima kasih padanya.

119) Sekuen keseratus sembilan belas

Le Consul écoutait cet échange de mots sans réagir.

— *Je ne suis pas à marier. Je ne t'ai rien demandé.*

— *C'est vrai, tu ne m'as rien demandé. Mais c'est moi qui décide dans cette maison qui doit se marier et qui doit rester célibataire. (LNS/1987/58)*

Consul mendengarkan percakapan kata-kata ini tanpa bereaksi.

- Aku tidak akan menikah. Aku tidak meminta apa pun darimu.

- Memang benar, kau tidak bertanya apa-apa. Tapi akulah yang memutuskan di rumah ini siapa yang harus menikah dan siapa yang harus tetap melajang.

120) Sekuen keseratus dua puluh

Je vis le Consul, un rasoir de barbier sous la gorge, menaçant, furieux, indomptable. Je lui pris la main et l'emmenai à sa chambre. Il tremblait et était tout en sueur. Je lui enlevai le rasoir de la main et m'assis à ses côtés. (LNS/1987/59)

Aku melihat Consul, pisau cukur di bawah tenggorokannya, mengancam, geram, tak terkendalikan. Aku mengambil tangannya dan membawanya ke kamarnya. Dia gemeteran dan berkeringat. Aku mengambil pisau cukur dari tangannya dan duduk di sebelahnya.

121) Sekuen keseratus dua puluh satu

L'Assise était repartie. Je profitai de ce moment de crise pour tout dire et avouer au Consul. Je lui racontai mon histoire depuis la naissance jusqu'à la fugue, l'errance, le viol et la rencontre avec l'Assise. Je lui dis mon repentir, ma tristesse et l'espoir que je redécouvris grâce à son amitié discrète et tendre. Je lui dis que je savais qu'un jour ou l'autre on me retrouverait et qu'on me châtierait. J'attendais ce jour avec sérénité, mais moi aussi je ne supporterais pas d'être séparée de lui. (LNS/1987/59)

Assise kembali pergi. Aku memanfaatkan situasi ini untuk mengatakan segalanya dan mengaku pada Consul. Aku menceritakan riwayatku padanya sejak lahir sampai melarikan diri, mengembara, diperkosa, dan bertemu Assise. Aku mengatakan penyesalanku, kesedihanku dan harapan bahwa aku bisa mendapatkan anugerah dari persahabatannya yang lembut dan bijaksana. Aku mengatakan bahwa aku tahu suatu hari nanti aku

akan ditemukan dan bahwa aku akan dihukum. Aku menunggu hari ini dengan tenang, tapi aku juga tak tahan jika berpisah darimu.

- 122) Sekuen keseratus dua puluh dua

Pendant qu'il parlait, je me suis mise contre lui jusqu'à me blottir dans ses bras et sentir son corps chaud. (LNS/1987/60)

Sementara dia berbicara, aku memeluknya sampai aku mendekapnya dan merasakan tubuhnya yang hangat.

- 123) Sekuen keseratus dua puluh tiga

Tout s'était passé très vite. L'Assise avait disparu pendant plus d'une semaine. Le Consul pensait qu'elle était occupée par ses mariages. Moi, j'étais persuadée qu'elle était en voyage à la recherche de quelque chose. (LNS/1987/62)

Segalanya terjadi dengan sangat cepat. Assisi telah menghilang selama lebih dari seminggu. Consul mengira dia sedang sibuk dengan pernikahannya. Aku yakin dia sedang dalam perjalanan mencari sesuatu.

- 124) Sekuen keseratus dua puluh empat

Elle revint un matin de bonne heure. Je dormais profondément dans les bras du Consul. Elle ouvrit la porte et m'arracha du lit en me tirant par les cheveux. Le Consul se réveilla en sursaut, affolé, croyant faire un cauchemar. Elle hurlait et bavait :

— Viens, race de chienne, voleuse, putain, viens voir qui t'attend en bas. Tu as tué tout le monde et tu es partie avec l'héritage... (LNS/1987/62)

Dia kembali lebih awal suatu pagi. Aku tidur nyenyak di pelukan Consul. Dia membuka pintu dan menarikku keluar dari tempat tidur, menarik rambutku. Consul terbangun dengan kaget, panik, mengira ia mengalami mimpi buruk. Dia melolong dan meneteskan air liur:

- Ayo, berkembang biak anjing, pencuri, sialan, datang dan lihat siapa yang menunggumu di lantai bawah. Kau telah membunuh semua orang dan kau pergi membawa warisan ...

- 125) Sekuen keseratus dua puluh lima

Je fus jugée et condamnée à quinze ans de prison. Je ne voulais pas d'avocat. On m'en attribua un d'office. C'était une avocate, une jeune femme qui fit une belle plaidoirie sur la condition de la femme dans un pays musulman. L'Assise et le Consul furent entendus comme témoins. (LNS/1987/63)

Aku diadili dan dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Aku tak ingin pengacara. Seorang ditugaskan untukku secara otomatis. Dia adalah seorang pengacara, seorang wanita muda, yang membuat argumen yang

bagus tentang status wanita di negara Muslim. Assise dan Consul didengar sebagai saksi.

126) Sekuen keseratus dua puluh enam

Ma cellule était étroite et j'en étais ravie. Je vous disais qu'elle préfigurait la tombe ; je considérais ce séjour comme faisant partie des préparatifs au grand départ. L'humidité des murs ne m'atteignait pas. J'étais contente d'avoir enfin un territoire à l'échelle de mon corps. J'entretenais le minimum possible de liens avec les autres détenues. Je refusais de sortir pour la promenade. Je demandai du papier et un crayon. Je voulais écrire. (LNS/1987/64)

Selku sempit dan aku senang. Asal kau tahu bahwa sel itu ibaratkan kuburan. Aku menganggap kisah ini sebagai bagian dari persiapan untuk perjalanan besar. Kedinginan tembok penjara tak menjamah diriku. Aku senang akhirnya memiliki wilayah kekuasaan sendiri. Aku menjalin hubungan seminimal mungkin dengan narapidana lain. Aku menolak untuk pergi jalan-jalan. Aku meminta kertas dan pensil. Aku mulai menulis.

127) Sekuen keseratus dua puluh tujuh

La lumière s'allumait dans toutes les cellules de sept heures à neuf heures du soir. Je décidai d'ouvrir les yeux pendant ces deux heures et j'écrivais. Je griffonnais ; je gribouillais. J'avais tellement de choses à consigner et je ne savais par quel bout commencer. (LNS/1987/64)

Lampu menyala di semua sel dari pukul 7 - 9 malam. Aku memutuskan untuk membuka mata selama dua jam itu dan aku menulis. Aku menulis; aku sedang menulis. Aku memiliki begitu banyak hal untuk dituangkan dan saya tidak tahu harus mulai dari mana.

128) Sekuen keseratus dua puluh delapan

La première année s'était déroulée selon ce rythme régulier : noir le jour — ouverture des yeux entre sept et neuf pour lecture ou écriture — noir de nouveau avec en plus la nuit et ses cortèges — visite du Consul le vendredi. (LNS/1987/65)

Tahun pertama berjalan dengan baik : siangku gelap – membuka mata pada pukul 7 sampai 9 untuk membaca atau menulis – gelap lagi ketika malam – Consul berkunjung pada hari jum'at.

129) Sekuen keseratus dua puluh sembilan

J'ai toujours su que les pervers finissent leur vie dans une solitude atroce. Ma sœur n'a pas eu le temps de connaître cette souffrance, mais elle n'était pas aimée et cela la faisait souffrir en permanence. J'étais le seul être qu'elle avait au monde. (LNS/1987/65)

Aku selalu tahu bahwa orang mesum mengakhiri hidup mereka dalam kesepian yang luar biasa. Kakak perempuanku tidak punya waktu untuk mengetahui penderitaan ini, tetapi dia tidak dicintai dan itu membuatnya menderita secara permanen. Aku adalah satu-satunya makhluk yang dia miliki di dunia.

130) Sekuen keseratus tiga puluh

Je m'adaptais et j'apprenais à apprivoiser la solitude et l'attente. De toutes les détenues j'étais peut-être celle qui ne se plaignait jamais de la solitude. Quant à l'attente je n'en parlais à personne. J'avais imposé autour de ma cellule le silence et même l'oubli. (LNS/198768)

Aku beradaptasi dan belajar untuk menjinakkan kesepian dan menunggu. Dari semua tahanan, aku mungkin adalah orang yang tidak pernah mengeluh tentang kesepian. Sedangkan untuk menunggu, aku tidak memberi tahu siapa pun. Aku telah memaksakan keheningan dan bahkan terlupakan di sekitar selku sendiri.

131) Sekuen keseratus tiga puluh satu

Avec la mort de l'oncle j'avais liquidé le passé (du moins je le croyais). En outre, je considérais que je n'étais pas en prison pour payer ce crime, mais que j'étais là presque volontairement pour attendre le retour du Consul, parti dans un continent lointain. Attendre et apprendre à vivre dans le noir. J'avais l'impression qu'il fallait passer par là pour mériter cet amour. Je m'arrangeais ainsi avec ma nouvelle vie et je cultivais la patience. (LNS/1987/68)

Dengan kematian pamanku, aku telah melupakan masa lalu (setidaknya kupikir begitu). Selain itu, aku menganggap bahwa aku tidak dipenjara untuk membayar kejahatan ini, tapi bahwa aku di sini hampir secara sukarela menunggu kembalinya Consul, yang telah pergi ke benua yang jauh. Aku merasa harus ke sana untuk mendapatkan cinta ini. Aku membiasakan diri dengan kehidupan baruku dan memupuk kesabaran.

132) Sekuen keseratus tiga puluh dua

Les visites du Consul s'espaçaient de plus en plus. Il préférait m'écrire et me répétait dans presque chaque lettre combien il souffrait de me voir dans cet état de réclusion et de soumission. (LNS/1987/68)

Kunjungan Consul menjadi semakin sering. Dia lebih suka menulis kepadaku dan mengulangi kepadaku di hampir setiap surat betapa dia menderita melihatku dalam keadaan pengasingan dan penyerahan diri ini.

133) Sekuen keseratus tiga puluh tiga

J'étais en larmes. Le malheur s'était penché sur moi comme l'aile d'un rapace qui frôle sa proie. Cette histoire je l'ai vécue. Quand, où, je ne sais pas. (LNS/1987/70)

Aku menangis. Nasib sial membungkuk di atasku seperti sebuah sayap yang menyambar mangsanya. Aku mengalami kisah ini. Kapan, di mana, aku tak tahu.

134) Sekuen keseratus tiga puluh empat

Un jour, une gardienne, robuste et laide, vint me sortir de ma cellule. Elle m'arracha le bandeau des yeux et m'obligea à la suivre.

— Tu as de la visite, et pas celle que tu attends.

Au lieu de m'emmener au parloir, elle me fit descendre dans une cave, probablement un lieu utilisé pour les interrogatoires et la torture ; elle me fit entrer dans une chambre grise et humide, où il y avait juste une table, un tabouret et une lampe. (LNS/1987/71)

Suatu hari, seorang penjaga, kuat dan jelek, datang untuk mengeluarkanku dari selku. Dia merobek penutup mata dan memaksaku untuk mengikutinya.

— Kau memiliki pengunjung dan bukan yang kau harapkan.

Alih-alih membawaku ke ruang pengunjung, dia membawaku ke ruang bawah tanah, mungkin tempat yang digunakan untuk interogasi dan penyiksaan ; dia membawaku ke ruangan abu-abu dan lembab, di mana hanya ada meja, bangku dan lampu.

135) Sekuen keseratus tiga puluh lima

Je vis entrer l'une après l'autre cinq femmes, toutes habillées de la même façon : djellaba grise, foulard blanc cachant les cheveux à partir des sourcils, mains gantées, visage pâle sans la moindre trace de maquillage. Toutes laides, elles dégageaient le malaise. Je compris à qui j'avais affaire : une secte de sœurs musulmanes, fanatiques et brutales. Elles tournèrent autour de moi. J'écarquillai les yeux et je reconnus mes sœurs. (LNS/1987/71)

Aku melihat lima wanita masuk satu per satu, semuanya berpakaian dengan cara sama : djellaba abu-abu, syal putih menutupi rambut dari alis, bersarung tangan, wajah pucat tanpa ekspresi sedikitpun riasan. Semuanya jelek, mereka memancarkan ketidaknyamanan. Aku mengerti siapa yang aku hadapi : sekte perempuan muslim, fanatik dan brutal. Mereka mengelilingku. Aku memlembarkan mata dan mengenali saudari-saudariku.

136) Sekuen keseratus tiga puluh enam

Nous sommes venues, cinq doigts d'une main, mettre fin à une situation d'usurpation et de vol. Tu n'as jamais été notre frère et tu ne seras jamais notre sœur. Nous t'avons exclue de la famille en présence d'hommes de religion et de témoins de bonne foi et de haute vertu. (LNS/1987/71)

Kami datang, lima jari dalam satu tangan, untuk mengakhiri situasi perampasan dan pencurian. Kau tak pernah menjadi saudara kami dan tak pernah menjadi saudari kami. Kami telah mengecualikanmu dari keluarga di hadapan orang-orang beragama dan saksi dengan niat baik dan kebijaksanaan tinggi.

137) Sekuen keseratus tiga puluh tujuh

Alors il faut que tu paies. Rappelle-toi, tu n'es qu'un trou entouré de deux jambes maigrichonnes. Et ce trou on va te le boucher définitivement. On va te faire une petite circoncision, on ne va pas simuler, ce sera pour de bon, il n'y aura pas de doigt coupé, non, on va te couper le petit chose qui dépasse, et avec une aiguille et du fil on va museler ce trou. On va te débarrasser de ce sexe que tu as caché. (LNS/1987/71)

Jadi kau harus membayarnya. Ingat, kau hanya sebuah lubang yang dikelilingi oleh dua kaki kurus. Dan kita akan pasang lubang ini secara permanen. Kami akan mebuatmu sedikit sunat, kami tak akan mensimulasikannya, itu akan berjalan baik, tak akan ada pemotongan jari, tidak, kami akan memotong bagian yang lebih kecil dan menonjol, dan dengan jarum dan benang kami akan menjahit lubangmu. Kami akan menyingkirkan kelamin yang kau sembunyikan.

138) Sekuen keseratus tiga puluh delapan

Des douleurs atroces me réveillèrent au milieu de la nuit. J'étais dans ma cellule : mon saroual plein de sang. Mon sexe était cousu. Je tapai à la porte pour appeler au secours. Personne ne vint. J'attendis le matin, je suppliai l'une des gardiennes de me conduire à l'infirmerie. Je lui donnai de l'argent. (LNS/1987/72)

Rasa sakit yang luar biasa membangunkanku di tengah malam. Aku berada di selku : celanaku penuh dengan darah. Kelaminku dijahit. Aku mengetuk pintu untuk meminta bantuan. Tak ada yang datang. Aku menunggu sampai pagi, aku memohon pada salah satu penjaga untuk membawaku ke tempat perawatan. Aku memberinya uang.

139) Sekuen keseratus tiga puluh sembilan

N'ayez pas peur. Ils ont cru que j'étais mort. Je suis blessé, mais je vois déjà le paysage d'après la vie. Êtes-vous blessée ? De toute façon, je n'ai plus rien à craindre. Il faut que vous sachiez, il faut que le monde sache... Attendez, ne partez pas... (LNS/1987/73)

Jangan takut. Mereka pikir aku sudah mati. Aku terluka, tetapi aku sudah bisa melihat pemandangan dari kehidupan. Apakah kamu terluka? Bagaimanapun, aku tidak perlu takut. Kau harus tahu, dunia harus tahu ... Tunggu, jangan pergi ...

140) Sekuen keseratus empat puluh

— *La gardienne est une esclave ramenée il y a longtemps du Soudan... C'est une sorcière, experte dans les méthodes de torture... Ce fut certainement elle qui suggéra à mes sœurs de me rendre infirme et m'exclure définitivement de la vie. (LNS/1987/74)*

- Penjaga itu adalah seorang budak yang dibawa kembali dari Sudan ... Dia adalah penyihir, ahli dalam metode penyiksaan ...Tentu saja dia yang menyarankan kepada saudara-saudara perempuanku untuk membuatku cacat dan untuk menghilangkanku dari kehidupan.

141) Sekuen keseratus empat puluh satu

Le Consul venait me voir souvent. Il m'apportait des fleurs, des fruits, du parfum. Il n'arrivait jamais les mains vides. À aucun moment il n'évoqua avec moi ce qui s'était passé. J'appréciais cette discrétion ; en même temps elle m'inquiétait. Il m'était difficile d'aborder le sujet. Quand il venait, il me demandait des nouvelles de mon sommeil puis passait à autre chose. Il lui arrivait de discuter avec le médecin, mais pas en ma présence. (LNS/1987/75)

Consul sering mengunjungiku. Dia membawakan bunga, buah, parfum. Dia tidak pernah tiba dengan tangan kosong. Dia tak pernah bertanya tentang apa yang terjadi. Aku menghargai kebijaksanaan ini; pada saat yang sama dia mengkhawatirkanku. Sulit bagiku untuk memulai pembicaraan. Ketika dia datang, dia akan bertanya tentang tidurku dan kemudian yang lain-lain. Terkadang dia mengobrol dengan dokter, tetapi tidak di hadapanku.

142) Sekuen keseratus empat puluh dua

Je vous ai attendue longtemps. Vous êtes entrée dans ma vie avec la grâce étrange d'un animal égaré. Avec vous mon cœur est devenu une demeure. Depuis votre départ je n'y vis plus. (LNS/1987/75)

Aku sudah menunggumu sejak lama. Kau memasuki hidupku dengan keberuntungan yang aneh dari seekor binatang yang tersesat. Denganmu hatiku telah menjadi rumah. Sejak kepergianmu, aku belum tinggal di sana lagi.

143) Sekuen keseratus empat puluh tiga

Mon histoire était ma prison ; et le fait de me trouver enfermée dans une cellule grise pour avoir tué un homme était secondaire. Partout où j'allais, je transportais ma prison comme une carapace sur le dos. J'y habitais et il ne me restait plus qu'à m'y habituer. (LNS/1987/78)

Kisahku adalah penjaraku, dan mendapati diriku terkunci di dalam sel abu-abu karena membunuh seorang pria adalah nomor dua. Kemanapun aku

pergi, aku membawa penjaraku seperti cangkang di punggungku. Aku tinggal di sana dan itu tak bisa membuatku terbiasa.

144) Sekuen keseratus empat puluh empat

Avant de me quitter, le Consul me laissa une feuille de papier pliée en quatre. Je l'ouvris. Il y avait un dessin, ou plutôt le plan d'une route. Une flèche indiquait maladroitement le sud, une autre le nord. Au milieu il y avait un palmier et non loin des vagues dessinées comme si c'était des oiseaux aux ailes déployées. Sur l'autre côté de la feuille, ceci :

Seule l'amitié, don total de l'âme, lumière absolue, lumière sur lumière où le corps est à peine visible. L'amitié est une grâce ; c'est ma religion, notre territoire ; seule l'amitié redonnera à votre corps son âme qui a été malmenée. Suivez votre cœur. Suivez l'émotion qui traverse votre sang. Adieu, amie ! (LNS/1987/78)

Sebelum meninggalkanku, Consul meninggalkan kertas yang dilipat menjadi empat. Aku membukanya. Ada gambar, lebih tepatnya rencana perjalanan. Satu panah menunjuk dengan canggung ke selatan, dan yang lain ke utara. Di tengah-tengah ada pohon palm dan tak jauh dari ombak digambar seolah-olah itu adalah burung-burung dengan sayap terbentang. Di sisi lain kertas itu, tertulis :

Hanya persahabatan, hadiah dari jiwa, cahaya mutlak, cahaya pada cahaya di mana tubuh nyaris tak terlihat. Persahabatan adalah rahmat, itu adalah agamaku, wilayah kita, hanya persahabatan yang akan mengembalikan jiwamu yang telah dilecehkan. Ikuti suara hatimu. Ikuti emosi yang mengalir melalui darahmu. Selamat tinggal teman !

145) Sekuen keseratus empat puluh lima

En prison je trouvais la vie naturelle. J'oubliais le besoin de liberté. L'enfermement ne m'oppressait pas. Je me sentais disponible. Les femmes venaient me voir, m'apportaient des lettres à leur écrire, toujours pour les autres. J'étais heureuse de rendre service, d'être utile. On me donna un petit bureau, du papier et des stylos. J'étais devenue la confidente et la conseillère. Le seul profit que j'en tirais était une satisfaction intérieure, une occupation qui m'éloignait de ma propre prison. (LNS/1987/78)

Di penjara aku menemukan kehidupan alami. Aku lupa perlunya kebebasan. Kurungan itu tak menindasku. Aku merasa siap sedia. Para wanita datang menemuiku. Membawakanku surat-surat untuk menuliskan pada mereka, selalu untuk yang lain. Aku senang bisa membantu, menjadi berguna. Aku diberi meja kecil, kertas dan pena. Aku telah menjadi orang kepercayaan dan penasihat. Satu-satunya keuntungan yang kuterima

adalah kepuasan batin, pekerjaan yang membawaku pergi dari penjaraku sendiri.

146) Sekuen keseratus empat puluh enam

Le jour, j'étais accaparée par mon travail d'écrivain public. La nuit, je la passais à faire le ménage. Car après leur départ, ils avaient laissé un tas d'objets et de vieilles choses qui se coinçaient dans ma mémoire et ne me laissaient pas en paix. (LNS/1987/79)

Pada siang hari, aku sibuk dengan pekerjaanku sebagai penulis publik. Di malam hari, aku menghabiskan waktu untuk merapikan kantor. Karena setelah mereka pergi, mereka meninggalkan tumpukan barang-barang dan hal-hal tua yang tersangkut di ingatanku dan tak meninggalkanku dengan tenang.

147) Sekuen keseratus empat puluh tujuh

Seul, de temps en temps, le souvenir de nos corps enlacés réapparaissait avec vivacité. On peut oublier un visage mais on ne peut tout à fait effacer de sa mémoire la chaleur d'une émotion, la douceur d'un geste, le son d'une voix tendre. (LNS/1987/79)

Hanya, dari waktu ke waktu, ingatan tentang hubungan yang terjalin antara kami muncul kembali dengan jelas. Kita bisa melupakan wajah tapi tak bisa menghapus dari ingatan tentang kehangatan sebuah hubungan, kelembutan sebuah belaian, bunyi dari suara yang lembut.

148) Sekuen keseratus empat puluh delapan

Ma phase active me valut d'être nommée officiellement par l'administration pénitentiaire « écrivain public et secrétaire ». Je devais aussi rédiger le courrier du directeur qui ne savait écrire qu'un seul type de lettre. En tant que fonctionnaire de prison, même détenue, je devais porter la tenue réglementaire : veste et pantalon gris, chemise bleue, cravate noire, casquette bleu marine, chaussures noires. (LNS/1987/79)

Pada saat bertugas aku diberi nama resmi oleh administrator lembaga pemasyarakatan "penulis publik dan sekretaris". Aku juga harus menulis surat dari direktur yang bisa menulis satu jenis surat. Sebagai seorang petugas penjara, bahkan ketika aku adalah seorang tahanan, aku harus mengenakan pakaian biasa : jaket dan celana panjang abu-abu, kemeja biru, dasi hitam, topi biru laut, sepatu hitam.

149) Sekuen keseratus empat puluh sembilan

Quand le matin je mettais mon uniforme, je me regardais dans le miroir. Je souriais. J'étais de nouveau en costume d'homme. Mais ce n'était plus un déguisement. C'était un habit de fonction. Les femmes s'habillaient

comme les hommes pour avoir l'air sévère et imposer leur autorité.
(LNS/1987/79)

Ketika pagi hari aku mengenakan pakaianku, aku berkaca. Aku tersenyum. Aku memakai pakaian laki-laki lagi. Tapi itu bukan lagi penyamaran. Itu adalah pakaian yang seharusnya. Wanita berpakaian seperti pria agar terlihat tegas dan menampakkan otoritas mereka.

150) Sekuen keseratus lima puluh

Quand la correspondance se faisait rare, je réunissais les détenues qui le voulaient bien et qui s'intéressaient encore à la vie extérieure et je leur lisais les journaux vieux de quelques jours. Les événements qui secouaient le monde – guerres, coups d'État – ne les touchaient pas. Elles réclamaient des faits divers. « Du sang ! De l'amour ! » criaient-elles. Les crimes passionnels, voilà ce qu'elles aimaient. (LNS/1987/79)

Ketika surat menyurat mulai jarang, aku mengumpulkan para tahanan yang menginginkannya dan yang masih tertarik dengan kehidupan luar dan aku membacanya di koran beberapa hari lalu. Peristiwa yang mengguncang dunia – Perang, Kudeta – tak menyentuh mereka. Mereka menuntut berbagai fakta. “Darah ! Cinta !” mereka menangis. Gairah kejahatan, itulah yang mereka sukai.

151) Sekuen keseratus lima puluh satu

Certaines femmes venaient me voir à part et me racontaient leur vie. Elles fabulaient beaucoup ; elles croyaient que leur vie était un roman, que leur destin était celui d'héroïne méconnue. En prison il ne leur restait que les mots pour vivre. Alors elles en usaient à tort et à travers. Elles s'inventaient une histoire pleine d'aventures. Je les écoutais avec patience. J'avais acquis peu d'expérience dans la vie. J'apprenais beaucoup à travers ces récits sur les mœurs de ma société, sur la mesquinerie des hommes, sur la grandeur et la faiblesse de l'âme.
(LNS/1987/80)

Beberapa wanita secara terpisah menemuiku dan bercerita tentang kehidupan mereka. Mereka luar biasa, mereka percaya bahwa hidup mereka adalah novel, bahwa nasib mereka adalah pahlawan wanita yang tak dikenal. Di penjara mereka hanya memiliki kata-kata untuk hidup. Jadi mereka salah menggunakannya. Mereka menciptakan kisah penuh petualangan. Aku mendengarkan mereka dengan sabar. Aku memiliki sedikit pengalaman dalam hidup. Aku belajar banyak melalui kisah-kisah masyarakatku, tentang kepicikan manusia, tentang keagungan dan kelemahan jiwa.

152) Sekuen keseratus lima puluh dua

Si j'avais été fille parmi les filles, mon destin aurait été peut-être violent mais pas misérable, entaché de honte, de vol et de mensonge. (LNS/1987/80)

Jika aku adalah seorang gadis di antara para gadis, nasibku mungkin keras tapi tidak sengsara, dinodai oleh rasa malu, pencurian dan kebohongan.

153) Sekuen keseratus lima puluh tiga

Entre les murs gris je ne pouvais que ressasser ces litanies. Mon regard n'avait plus d'harmonie. Il se posait par hasard. Il était devenu indifférent. Il m'arrivait d'avoir le sentiment d'inutilité. Ce qui entraînait ensuite une colère profonde. Je me retrouvais encore dans le lieu maudit où mon père était enterré. Je devenais une ombre malfaisante. Je le déterrais et le piétinais. J'étais folle. Lorsque j'envisageais la liberté, je me sentais mal, j'avais des sueurs. (LNS/1987/80)

Di antara dinding abu-abu hanya bisa memikirkan litani-litani ini. Matak tak lagi harmoni. Dia berpose secara kebetulan. Dia jadi tak peduli. Kebetulan aku mempunyai perasaan tak berguna. Yang menghasilkan kemarahan yang mendalam. Aku masih berada di tempat terkutuk di mana ayahku dimakamkan. Aku menjadi bayangan iblis. Aku menggali dan menginjak-injaknya. Aku gila. Ketika aku membayangkan kebebasan, aku merasa buruk, aku berkeringat.

154) Sekuen keseratus lima puluh empat

Elles avaient marché longtemps. En silence. Depuis le lever du soleil. On pouvait les apercevoir de loin. Elles avançaient par petits groupes. Elles venaient de loin ; certaines du Nord, d'autres de l'oriental. (LNS/1987/81)

Mereka telah lama berjalan. Dalam diam. Sejak matahari terbit. Mereka bisa dilihat dari kejauhan. Mereka maju dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka datang dari jauh, beberapa dari utara, yang lain dari timur (oriental).

155) Sekuen keseratus lima puluh lima

Elles avaient entendu parler de la Sainte des sables, fille de lumière, dont les mains avaient la grâce et le pouvoir d'arrêter l'irréversible, d'empêcher le malheur et peut-être même d'éloigner définitivement la stérilité du corps des jeunes femmes. Elles venaient là après avoir tout essayé. J'étais leur ultime recours. (LNS/1987/81)

Mereka telah mendengar tentang Orang Suci dari Gurun Pasir, putri cahaya, yang tangannya memiliki keagungan dan kekuatan untuk menghentikan yang tak dapat diperbaiki, untuk mencegah kemalangan dan mungkin bahkan untuk secara permanen menghilangkan ketidaksuburan

tubuh wanita-wanita muda. mereka datang ke sini setelah mencoba semuanya. Aku adalah pilihan terakhir mereka.

156) Sekuen keseratus lima puluh enam

Les femmes étaient heureuses ; certaines retenaient ma main sur leur ventre et la glissaient vers leur vagin. Elles pensaient que les caresses ne suffiraient pas. Pour plus de sûreté elles obligeaient mes doigts à froisser leur peau, à la marquer jusqu'à la blessure. J'étais infatigable. Les femmes défilaient toute la nuit. (LNS/1987/81)

Para wanita itu senang, beberapa memegangi tanganku di perut mereka dan merambat ke vagina mereka. Mereka berpikir bahwa pijatan saja tak akan cukup. Untuk keamanan yang lebih, mereka memaksa jari-jariku untuk melipat kulit mereka, menandainya sampai terluka. Aku tak kenal lelah. Para wanita ini datang terus menerus sepanjang malam.

157) Sekuen keseratus lima puluh tujuh

J'étais assise comme d'habitude, la main prête pour le rituel. Je faisais les gestes machinalement. Tout me paraissait déréglé, faux, immoral et grotesque. Tout d'un coup le silence se fit dans le marabout. Les femmes faisaient la queue pour recevoir de ma main la clé de leur délivrance. (LNS/1987/82)

Aku duduk seperti biasa, tangan siap untuk ritual. Aku membuat gerakan-gerakan tanpa kupikirkan. Semuanya tampak tak masuk akal, salah, tak bermoral dan aneh. Tiba-tiba keheningan jatuh di tempat keramat. Para wanita mengantri untuk menerima kunci pembebasan mereka dari tanganku.

158) Sekuen keseratus lima puluh delapan

J'étais remplie de vieux chiffons, livrée à cette lumière qui devait être belle, mais j'étais sans force, sans sentiment, brûlée de l'intérieur, jetée dans le tourbillon du vide. J'étais entourée de blanc. Je me dis en hésitant un peu : « Alors c'est cela la mort ! Un voyage, pieds nus, sur un marbre froid, et nous sommes enveloppés d'une nappe de vapeur ou de nuages blancs. Ce n'est pas désagréable... Mais où est l'issue, où est la fin ? Je serai éternellement sous cette lumière qui me brûle et ne me donne pas d'ombre ? Alors, ce n'est pas la mort, c'est l'enfer... ! » (LNS/1987/82)

Aku dipenuhi kain-kain tua, dikirim ke cahaya yang indah, tapi aku tak memiliki kekuatan, tanpa perasaan, terbakar dari dalam, dilemparkan ke dalam pusaran kekosongan. Aku dikelilingi oleh kulit putih. Aku berkata pada diriku dengan keraguan : “Jadi inilah kematian itu ! Perjalanan, bertelanjang kaki, di atas marmer dingin, dan kami terbungkus selembur uap atau awan putih. Ini tak menyenangkan... Tapi di mana akhirnya, di mana akhirnya ? Aku akan selamanya di bawah cahaya yang membakarku

ini dan tak memberiku naungan ? Jadi, ini bukan kematian, ini adalah neraka... !”

159) Sekuen keseratus lima puluh sembilan

Je le sais à présent et ne peux pas le leur dire. De toute façon elles ne me croiraient pas. Je ne suis qu'une criminelle qui doit purger sa peine et qui utilise ces imageries pour tromper l'ennui ! Peut-être ! Mais la souffrance, celle qui fait des trous dans la tête et dans le cœur, celle-là, on ne peut la dire, ni la montrer. Elle est intérieure, enfermée, invisible.
(LNS/1987/83)

Aku tahu sekarang dan tak bisa memberitahu mereka. Lagi pula mereka tidak akan percaya padaku. Aku hanyalah seorang penjahat yang harus menjalani hukumannya dan menggunakan gambaran ini untuk menipu kebosanan ! Mungkin ! Tapi penderitaan, yang membuat lubang di kepala dan hati, yang tak bisa dikatakan, atau ditunjukkan. Itu ada di dalam diri, terkunci, tak terlihat.

160) Sekuen keseratus enam puluh

*Je remis le bandeau noir sur les yeux, me déshabillai et me couchai à même le sol. J'étais toute nue.
La dalle de ciment était glacée. Mon corps la réchauffait.
Te grelottais. Je m'étais juré de résister au froid. Il me fallait passer par cette épreuve pour me détacher de ces images. Il fallait rappeler à mon corps et à mes sens le lieu de mon enfermement et que c'était illusoire de s'en échapper par des rêves qui devenaient des cauchemars.*
(LNS/1987/83)

Aku meletakkan pita hitam di atas mata, membuka pakaian dan berbaring di lantai. Aku telanjang.

Lempengan semen itu sedingin es. Tubuhku menghangatkannya.

Kau menggigil. Aku telah bersumpah untuk melawan dingin. Aku harus melalui cobaan ini untuk melepaskan diri dari gambar-gambar ini. Itu perlu untuk mengingatkan tubuh dan indraku tentang tempat kurunganku dan bahwa itu adalah ilusi semu untuk melarikan diri dengan mimpi yang menjadi mimpi buruk.

161) Sekuen keseratus enam puluh satu

J'avais une terrible envie de voir la mer, d'en sentir le parfum, d'en voir la couleur, d'en toucher l'écume. Je pris un autocar qui partait vers le Sud. Nous avons roulé toute la nuit. Les gens fumaient et buvaient des limonades. Ils ne me dérangent pas. (LNS/1987/84)

Aku memiliki keinginan yang sangat untuk melihat laut, mencium aroma parfum, melihat warna, untuk menyentuh busa. Aku naik bus yang sedang menuju selatan. Kami berkendara sepanjang malam. Orang-orang merokok dan meminum limun. Mereka tak menggangguku.

- 162) Sekuen keseratus enam puluh dua

Je restais les yeux ouverts, attendant l'apparition de la mer. Tôt le matin je vis d'abord une brume légère monter de la terre. C'était comme un immense drap au-dessus du sol, un drap ou un champ de neige. Le fond de l'air était blanc et doux. (LNS/1987/84)

Aku tetap dengan mata terbuka, menunggu munculnya laut. Pagi-pagi sekali aku melihat kabut tipis naik dari tanah. Itu seperti kain besar di atas tanah, selebar atau sebidang salju. Bagian bawah udaranya putih dan lembut.

- 163) Sekuen keseratus enam puluh tiga

C'était l'automne. Je portais une djellaba d'homme. Sa laine était épaisse et rugueuse. Mes cheveux étaient noués dans un joli foulard de couleurs vives. Je me mis du rouge sur les lèvres et du khôl autour des yeux. Je me regardai dans une petite glace. Mon visage reprenait lentement vie. Il s'illuminait de l'intérieur. J'étais heureuse et légère. (LNS/1987/84)

Itu adalah musim gugur. Aku memakai djellaba pria. Wolnya tebal dan kasar. Rambutku diikat dengan selendang warna cerah. Aku membuat bibirku merah dan mengenakan celak di sekitar mata. Aku melihat diriku di cermin kecil. Wajahku mulai hidup kembali. Itu menerangi dari dalam. Aku bahagia dan tanpa beban.

- 164) Sekuen keseratus enam puluh empat

Les voyageurs mal réveillés me lançaient des regards inquiets. Je leur souriais. Ils baissaient les yeux. Chez nous les hommes ne supportent pas d'être regardés par une femme. Eux, aiment regarder et scruter, mais toujours de biais. (LNS/1987/84)

Para pelancong yang terbangun dengan buruk memndangku dengan cemas. Aku tersenyum pada mereka. Mereka menurunkan pandangan mereka. Di tempat kami para lelaki tak tahan di pandangi oleh wanita. mereka suka menonton dan meneliti dengan seksama, tapi selalu di sela-sela.

- 165) Sekuen keseratus enam puluh lima

Dans cette ville, la gare routière faisait face à la mer. Il suffisait d'enjamber un petit mur pour se trouver sur le sable. Je marchais lentement le long de la plage déserte. J'avançais dans la brume. Je ne voyais pas plus loin que quelques mètres. (LNS/1987/84)

Di kota ini, terminal bus menghadap ke laut. Cukup untuk melompati tembok kecil di atas pasir. Aku berjalan perlahan di sepanjang pantai yang sepi. Aku sedang berjalan dalam kabut. Aku tak bisa melihat lebih dari beberapa meter.

166) Sekuen keseratus enam puluh enam

Juste en face de moi, posée sur l'horizon qui s'était miraculeusement rapproché, une maison toute blanche. Elle était sur un rocher. J'escaladai les pierres et arrivai au sommet. Devant moi, la mer. Derrière moi les sables. La maison était ouverte. Elle n'avait plus de porte. Une seule pièce très spacieuse. Pas de meubles. Le sol était recouvert de nattes usées. Des lampes à pétrole suspendues devaient donner une faible lumière. Dans un coin, des hommes. Certains dormaient, d'autres priaient en silence. De l'autre côté, il y avait des femmes et des enfants. Seule une vieille dame priait. (LNS/1987/84)

Tepat di depanku, berada di cakrawala yang secara ajaib mendekat, sebuah rumah putih. Itu berada di atas tebing. Aku memanjat batu dan mencapai puncak. Di depanku, laut. Di belakangku pasir. Rumah itu terbuka. Rumah itu tak punya pintu. Sebuah kamar yang sangat luas. Tidak terdapat furnitur. Lantainya tertutup tikar usang. Lampu minyak gantung yang memberi cahaya redup. Di satu sudut, banyak laki-laki. Beberapa tidur, yang lain berdoa dalam diam. Di sisi lain, ada wanita dan anak-anak. Hanya seorang wanita tua yang berdoa.

167) Sekuen keseratus enam puluh tujuh

— C'était bien elle ! L'Assise ! Sa voix n'avait pas changé. Son visage avait pris quelques rides mais il était devenu plus serein, plus humain. (LNS/1987/85)

Itu dia ! Dia Assise ! Suaranya tak berubah. Wajahnya sudah keriput tapi dia menjadi lebih tenang, lebih manusiawi.

168) Sekuen keseratus enam puluh delapan

Le Saint se leva après tout le monde. Il sortit d'une porte du fond. Tout de blanc vêtu, il était voilé et portait des lunettes noires. Hommes et femmes se pressaient pour lui baiser la main respectueusement. Parfois un homme s'attardait auprès de lui ; il devait lui confier quelque secret à l'oreille. Le Saint hochait la tête, puis le rassurait comme s'il le bénissait. (LNS/1987/85)

Sang Saint bangun setelah semua orang. Dia keluar dari pintu belakang. Semua berpakaian putih, dia berkerudung dan mengenakan kaca mata gelap. Pria dan wanita saling berdesakan untuk mencium tangannya dengan hormat. Terkadang seorang pria berlama-lama di sampingnya, dia harus membuka rahasia di telinganya. Sang Saint menggelengkan kepalanya, lalu meyakinkannya seolah-olah dia memberkatinya.

169) Sekuen keseratus enam puluh sembilan

À mon tour je me levai et me mis dans la file des femmes. Puis, j'eus envie de jouer, je rejoignis la file des hommes. Avec ma djellaba je pouvais

passer pour un homme. Quand je fus face au Saint, je m'agenouillai, je pris sa main tendue et, au lieu de la baiser, je la léchai, suçant chacun de ses doigts. Le Saint essaya de la retirer mais je la retenais de mes deux mains. (LNS/1987/85)

Pada giliranku aku bangkit dan menempatkan diriku dalam antrian wanita. lalu aku ingin bermain-main, aku bergabung dengan antrian pria. Dengan mengenakan djellaba aku bisa lolos untuk seorang pria. Ketika menghadap Sang Saint, aku berlutut, mengambil tangannya yang terulur dan bukannya menciumnya, aku menjilatnya, menghisap masing-masing jarinya. Sang Saint mencoba melepaskannya tapi aku memegang dengan kedua tanganku.

BIOGRAFI TAHAR BEN JELLOUN



Tahar Ben Jelloun lahir di Fez, Maroko pada 1 Desember 1944. Dia adalah seorang penulis Maroko. Keseluruhan karyanya ditulis dalam bahasa Prancis, meskipun bahasa ibunya adalah bahasa Arab. Ia menjadi terkenal dengan roman *L'Enfant de Sable* yang diterbitkan pada tahun 1985, dan dengan karyanya itu dia mendapat hadiah nobel dalam bidang sastra.

Sebagai seorang anak, Tahar bersekolah di sekolah dasar dwibahasa Arab-Prancis. Dia kemudian belajar di *Lycée* Regnault di Tangier, Maroko hingga berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar filsafat di Universitas Mohammed V di Rabat. Setelah menjadi profesor filsafat di Maroko, ia bergabung dengan kelompok yang mengelola majalah sastra *Souffles* pada pertengahan 1960-an. Dia menulis banyak artikel untuk majalah budaya. Dia kemudian berpartisipasi dalam pemberontakan siswa terhadap “tindakan reseptif dan kekerasan” dari polisi Maroko. Pada 1966, ia kemudian dipaksa masuk ke kamp militer sebagai hukuman. Lima tahun kemudian, koleksi puisi pertamanya diterbitkan di *Hommes Sous Lincuel de Silencs* (1971). Tidak lama kemudian ia pindah ke Paris, Prancis dan pada tahun 1972 mulai menulis untuk *Le Monde*. Dia menerima gelar doktor dalam psikiatri sosial pada tahun 1975. (https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun).

Roman Tahar *L'Enfants de Sable* (1985) menjadi perbincangan khalayak umum yang sangat menarik, dan pada tahun 1987 ia menerima *Prix Goncourt* untuk romannya *La Nuit Sacrée*, menjadikannya penulis Magreb pertama yang mendapat penghargaan. Romannya *Les Raisins de la Galère* (1996) adalah sebuah refleksi tentang rasisme dan ide-ide tradisional muslim tentang kedudukan perempuan. Sang protagonis, Nadia (seorang wartawan wanita muda Prancis asal Aljazair), berjuang melawan rasisme dan pengucilan untuk menemukan kedudukan di masyarakat Prancis.

Pada tahun 1996 ia menerima penghargaan jurnalistik *Golden Doves for Peace* yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Italia *Archivo Discarmo*. Tahar juga dianugerahi penghargaan Sastra Internasional IMPAC Dublin dengan karyanya *Cette Avauglet Absence de Lumière* pada tahun 2004. Pada tahun 2005 ia menerima penghargaan *Ulysse* untuk seluruh karyanya. Kemudian di Afrika, romannya *Le Mariage de Plaisir* terpilih untuk GPLA 2016 kategori *Belles-Lettres*. (https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun).

KELAS SOSIAL PARA TOKOH *LA NUIT SACRÉE*

Peran	Tokoh dalam <i>La Nuit Sacrée</i>	Terhadap
Tokoh Superior	Ayah Zahra	<ul style="list-style-type: none"> • Istrinya • Kelima saudari Zahra • Zahra
	Consul	<ul style="list-style-type: none"> • Assise • Zahra
	Zahra	<ul style="list-style-type: none"> • Para narapidana
Tokoh Inferior	Zahra	<ul style="list-style-type: none"> • Ayahnya • Kelima saudarinya • Pria yang memperkosanya di hutan
	Assise	<ul style="list-style-type: none"> • Consul